

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Mengenal Konsep Dakwah

##### 1. Definisi Dakwah

Secara etimologi kata “*dakwah*” diambil dari bentuk maṣdar dari fi’l mutaṣarrif yaitu دعا – يدعو – دعوة berarti memanggil, menyeru, mengundang, mengajak, mendorong, meminta, berdoa, mengadu,<sup>1</sup> mengharap, menghadap,<sup>2</sup> atau memalingkan orang kepada kita dengan perantaraan suara atau ucapan.<sup>3</sup> Kalau dilihat dari makna harfiah tersebut, maka secara umum dakwah adalah mengajak, mengundang, membujuk, menuju kebaikan maupun kejahatan. Mengajak kepada kebaikan, biasanya dilakukan oleh para nabi kepada umatnya, dan seluruh pewaris para nabi yaitu kiyai, ustaz dan muballigh, sedangkan mengajak kepada kejahatan itu dilakukan oleh syaithan dan orang yang mengikuti langkah syaitan. Sebagaimana disebutkan pada beberapa ayat, berikut ini.

- a. Dakwah dalam arti mengajak kepada kebaikan yang pelakunya adalah para Nabi dan pewaris nabi. disebut pada QS. Al-Mukminun [23] : 73)

وَأِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٣﴾

---

<sup>1</sup> AW Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* Edisi II. ( Jakarta: Pustaka progressif, t.th), h. 406 Makna dakwah tersebut diambil dari ayat al-Quran, seperti memanggil (QS. al-Qalm: 42), menyeru (QS. Nuh: 6) mengundang, mengajak, mendorong (QS. al-Ṭūr, 13) meminta (QS. Fuṣṣilat: 49), berdoa (al-Isrā’:11) (QS. al-Dukhan 55), mengadu (QS. al-Qamar: 10) mengharap, menghadap, beribadah (QS. al-Jin: 19)

<sup>2</sup> Ibn Madzur, *Lisān al-‘Arab* (Kairo: Dār al-Ma’ārif, t.th), h. 1385. Kata “*dakwah*” menurut kamus bahasa Indonesia, berarti penyiaran, propaganda. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 288. Juga bermakna mendoa, menjamu, momohon, Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), h. 126.

<sup>3</sup> Ahmad bin fāris, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah jilid II* (t.tp: Dar al-Fikr, 1979), 279. Di dalam al-Qur`an kata da’wah terulang 203 kali/ lihat. Muḥammad Fu’ad ‘Abd al-Bāqi, *Mu’jam Mufahras li alfāz al-Qur`ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Misri, 1364 H), h. 257-260.

*Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Mukminun [23] : 73)*

- b. Dakwah dalam arti mengajak kepada kejahatan yang pelakunya adalah syaitan dan sekutunya, disebut pada QS. Fathir [35] : 6

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا  
مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾ فاطر:

*Artinya: Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, Maka anggaplah ia musuh(mu), karena Sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. (QS. Fathir [35] : 6)*

- c. Dakwah dalam arti mengajak kepada kebaikan dan kejahatan, terdapat dalam QS. Al-Mukmin [40]: 41

وَيَا قَوْمِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى التَّجَاةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ ﴿٤١﴾ غافر:

*Artinya: Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka. (QS. Ghafir [40] :41).*

Dari ketiga ayat tersebut, dapat dipahami bahwa secara bahasa atau etimologi dakwah mengandung dua makna yaitu mengajak kepada kebaikan dan mengajak kepada kemaksiatan, makna ini juga diperkuat oleh hadits Rasulullah saw. yang artinya "Barangsiapa menyeru kepada petunjuk maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun, dan barangsiapa yang menyeru kepada kesesatan maka dia mendapatkan dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun". (HR. al-Tirmidhi no 2674 kitab al-ilmu 42).<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Muḥammad Nāsr al-Dīn al-Bāni, *Sunan al-Tirmidhī* (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, t.th), h. 602.

Sedangkan secara terminologi, dakwah diartikan sebagai proses mengajak, memanggil dan menyeru dalam rangka penyaadaran, perubahan dan pemberdayaan dalam rangka mewujudkan sistem sosial masyarakat yang *khairul ummah* yaitu umat yang sejahtera, damai dan yang bahagia dunia akhirat. Konsep yang *khairul ummah* akan bisa terwujud bilamana mereka mau melakukan dakwah yang meliputi: mengajak manusia untuk beriman dan menjalankan mereka untuk amar ma'ruf nahi mungkar, memperbaiki, membangun dan memberdayakan masyarakat Islami, serta menyiarkan agama Islam.<sup>5</sup>

Syaikh 'Ali Maḥfuz berpendapat dakwah merupakan suatu upaya membangkitkan kesadaran seseorang untuk perbuatan baik dan mengikuti petunjuk, dengan cara mengajak mereka berbuat baik dan melarang perbuatan mungkar untuk meraih bahagia dunia akhirat.<sup>6</sup> Syaikh Abu al-Faṭḥ al-Bayanūny mengatakan dakwah adalah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia agar mereka bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Menurut Syaikh Ali Maḥfuz dalam definisinya tersebut memberikan pemahaman bahwa dakwah memiliki lima unsur penting yaitu: *Pertama*, adanya dai sebagai motivator. *Kedua*, pesan dakwah yang berupa ajakan kebaikan. *Ketiga*, metode dengan cara amar makruf nahi mungkar. *Keempat*, adanya mad'u sebagai pelaksana pesan. *Kelima*, dakwah bertujuan keberuntungan di dunia dan akhirat. Kelima unsur ini dalam pelaksanaan dakwah harus mampu

---

<sup>5</sup> Alwisra, *Strategi Dakwah Dalam membentuk Da'i dan Khotib Profesional* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 5

<sup>6</sup> 'Ali Maḥfūz, *Hidayat al-Murshidīn ila Ṭurūq al-Wa'zī wa al-Khiṭābah* (t.tp: Dar al-I'tisām, 1979), h. 17.

<sup>7</sup> M Abu alFath alBayanuny, *al-Madkhal ila 'Ilmi al-Da'wah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), h.17

diimplementasikan menjadi satu kesatuan yang harus bersinergi terutama antara dai dan mad'u.

Menurut Abu Bakar Zakaria, dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang berilmu untuk menyampaikan pesan agama kepada masyarakat sesuai dengan yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan agama sesuai kemampuan dan bidang yang dimilikinya oleh para da'i. Definisi ini, lebih menekankan pada aspek profesionalisme yaitu pelaksanaan dakwah itu sebagai bagian dari kegiatan yang melibatkan ilmu dan pengalaman yang dimiliki oleh para juru dakwah.<sup>8</sup>

Menurut Ahmad bin Abdul 'Aziz al-Hamdany, Dakwah adalah menyampaikan Islam kesegenap manusia, mengarahkan mereka untuk masuk ke dalamnya dan berpegang teguh padanya, dengan metode-metode dan melalui media yang diperbolehkan secara syar'i. Definisi ini, lebih menekankan pada penggunaan media dan metode dalam berdakwah. Metode dan media merupakan alat kelengkapan dakwah yang mesti ada dan digunakan sesuai dengan kondisi mad'u. Sebab tipologi mad'u sangat beragam, maka keberadaan metode dan media perlu menjadi perhatian yang serius.<sup>9</sup>

Sementara menurut Moh Ali Aziz, dakwah adalah proses peningkatan iman kepada manusia sesuai dengan syari'at Islam, yang dilakukan secara terus-menerus, dan bertahap. Dalam bukunya Ilmu Dakwah, Ia mengatakan "seluruh definisi tentang dakwah itu selalu ada kata seruan, anjuran, ajakan, dan panggilan, ini berarti mereka sepakat bahwa dakwah pada bersifat persuasif bukan refresif, bersifat informatif bukan manipulatif, sehingga tidaklah termasuk dakwah apabila

---

<sup>8</sup> Abu Bakar Zakaria dalam Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 11

<sup>9</sup> Syamsul Huda, *Komando Dakwah* (Solo: Pustaka Hakami, 2011), 19.

dakwah itu bersifat paksaan seperti memaksa menerima dakwah atau diperangi, maka itu tidak dikatakan dakwah secara hakiki apabila menyampaikan pesan Islam dengan mengada-ngada untuk semata kepentingan dunia dan kelompok semata. Ia juga mengatakan hampir semua definisi itu menyebut kata “*usaha mengajak*” sebagai kata kunci, ini menunjukkan suatu aktivitas. Oleh karena itu para ahli memandang dakwah sebagai suatu kegiatan yang dipraktikkan dari pada konsep ilmiah yang dikembangkan. Ada juga yang menggunakan kata kunci “proses” terdapat perbedaan pemahaman antara dakwah sebagai kegiatan dan proses. Dakwah sebagai kegiatan lebih cenderung mengarah pada pelaksanaan.<sup>10</sup>

Beberapa tokoh lain yang juga menyebutkan beberapa definisi dakwah, seperti <sup>11</sup> (Toha Yahya Omar) mengatakan dakwah adalah usaha mengajak manusia menuju kebenaran dengan bijak sesuai dengan perintah Allah untuk untuk bahagia dunia akhirat. Selanjutnya menurut (Hamzah Ya‘qub) menyebutkan dakwah adalah menyerukan manusia dengan hikmah untuk mengikuti petunjuk yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya. Kemudian menurut (Hamka) dakwah adalah seruan untuk mengikuti suatu ajaran yang mempunyai dasar yang jelas substansinya terletak pada kegiatan amar ma’ruf nahi Mungkar.

Sedangkan menurut Iswandi Syahputra, dakwah sebagai upaya memanusiakan manusia setelah mengalami dehumanisasi atau upaya mengembalikan manusia ke bentuk fitrahnya yaitu Islam.<sup>12</sup> Dengan mencermati beberapa definisi di atas, maka penulis berpendapat bahwa dakwah merupakan sebuah proses internalisasi,

---

<sup>10</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 12-20

<sup>11</sup> M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006) h. 17.

<sup>12</sup> Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h.128

instalasi, transmisi, transformasi serta aktualisasi nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah swt. yang bersifat horizontal dengan titik tekan pada segala aktivitas mengajak orang untuk berubah dari kondisi yang non islami menuju kondisi yang islami atau dari kondisi yang kurang berdaya menjadi manusia yang berdaya lahir dan bathin serta mengembalikan manusia ke fitrahnya untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaiman dalam QS. al-Rūm [30]: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Al-Rum [30] : 30)<sup>13</sup>*

Oleh karena itu dalam menjalankan aktifitas dakwah, terdapat dua prinsip pokok menjadi pegangan wajib para da'i, yaitu pertama adalah prinsip *tawsi'ah* (perluasan) yaitu bagaimana upaya memperluas serta peningkatan kuantitas masyarakat penerima dan memperluas wilayah kekuasaan Islam sehingga ajaran Islam tersebar ke segala penjuru dunia, Kedua prinsip *tarqiyah* (peningkatan) dalam arti kualitas manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya, seperti melakukan pembinaan akhlaq, memberdayakan masyarakat sehingga terwujud *khairu ummah* (umat yang terbaik)<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Fitrah adalah sesuatu yang telah menjadi bawaan sejak lahir atau keadaan mula-mula yaitu manusia sejak alam ruh sudah mengakui dan beriman kepada Allah, akan tetapi faktor external yang bisa merubah fitrah tersebut seperti lingkungan, pendidikan, pergaulan sehari-hari.. Lihat. Fuad Nashorii, *Potensii-Potensi manusia serii Psikologi Islam* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2003), h 52.

<sup>14</sup> Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 27

Kedua prinsip tersebut sangat mendasar dan harus sejalan serta dibangun secara senergis dan bertahap dalam melaksanakan dakwah. Maksudnya, bisa jadi prinsip pertama lebih cocok digunakan pada satu daerah dan tidak cocok pada daerah lainnya, begitupun sebaliknya. Maka jelaslah disini bahwa target yang ingin dicapai dalam berdakwah perlu dibuat secara sistematis, terorganisir dan terevaluasi agar kedua prinsip tersebut dapat diaplikasikan secara maksimal.<sup>15</sup>

Berdakwah merupakan tugas mulia, tidak hanya untuk mengatur alam bumi ini, akan tetapi juga untuk mengajarkan iman, taqwa dan akhlaq. Dakwah tidak hanya terbatas pada aspek teologis, akan tetapi juga mencakup segala aspek baik teologis, sosiologis, psikologis masyarakat. Pada aspek teologis, dakwah merupakan tugas suci (ibadah) umat Islam. Pada aspek sosiologis, dakwah sebagai kebutuhan manusia untuk menumbuhkan kesalehan individual dan sosial sehingga mampu memelihara keharmonisan, kemaslahatan, dan kemandirian masyarakat.<sup>16</sup> Pada aspek psikologis, dakwah sebagai sarana pengembangan jiwa, serta menjaga fitrah manusia untuk selalu ingat kepada Allah swt. Untuk mendalami aspek ini, pakar dakwah menggunakan pendekatan psikologi dakwah.<sup>17</sup> Dakwah pada substansinya adalah sebagai *agen of change*” yaitu sebagai pelopor perubahan masyarakat dengan cara mengajak dan mempengaruhi mereka untuk melaksanakan ajaran Islam baik dalam ranah individu dan kolektif.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid, h. 293- 294

<sup>16</sup> Shonhadji Sholeh, *Sosiologi Dakwah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 11.

<sup>17</sup> Psikologi Dakwah sebagai alat untuk mengetahui faktor psikologi yang mempengaruhi manusia sebagai objek dakwah. Lihat. Jamaluddin Kafiie, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah, 1993), 63.

<sup>18</sup> Asep Muhidiin, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur`an, Studi Kritis Atas Visi, Misi dan Wawasan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 44

## 2. Landasan Normatif dan Filosofi Dakwah

Landasan normatif yang penulis maksud adalah landasan hukum berdakwah yang diambil dari al-Qur'an Hadits tentang bagaimana pentingnya melakukan dakwah tersebut. Al-Qur'an merupakan kitab utama dakwah telah menyebutkan yang secara jelas akan perintah kewajiban berdakwah bagi seluruh ummat Islam serta menjelaskan tujuan dari dakwah tersebut seperti QS. Ali Imran [3]:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran [3] : 104)*

Ayat tersebut di atas, merupakan salah satu dari sekian banyak ayat alQur'an yang sering menjadi landasan dalam berdakwah. Ayat tersebut menjelaskan bahwa kewajiban berdakwah itu ditujukan kepada seluruh umat Islam, hal tersebut bisa dipahami dari beberapa pendapat ulama tafsir ketika menjelaskan makna "min" Para ulama yang menetapkan dasar hukum berdakwah adalah wajib 'ain didasarkan pada pemahamnya bahwa lafaz "min" itu *maknanya lil bayan wa at-Tabyin* dan bukan dan bukan *li al-Tab'idh* (yang bermakna sebagian orang)<sup>19</sup>.

Dengan demikian menurut pendapat ini berdakwah hukumnya wajib ain bagi seluruh umat Islam yang mukallaf yang memiliki jiwa totalitas dan semangat yang tinggi untuk berdakwah, karena dakwah itu ibadah, maka harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran, ketulusan, dan keseriusan bukan karena ingin mendapatkan jabatan atau popularitas di tengah masyarakat.

<sup>19</sup> Lihat *Tafsir Ibn katsir*, Jilid 2 h. 195-196



Selain itu, ketetapan wajib ain berdakwah ini, juga didasarkan kepada keumuman perintah pada firman Allah dalam QS. Ali Imran [3]: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.* (QS. Ali Imran [3] : 110)

Dakwah sebagai wajib 'ain didasarkan hadits Rasulullah Saw yang berbunyi:<sup>20</sup>

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: *Siapa saja melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan dilisannya, dan jika tidak mampu juga maka rubahlah dengan hatinya, dan yang demikian (merubah kemungkaran dengan hati) merupakan selemahnya iman* (HR. Muslim Nomor 45)

Lafadz “man” dalam hadits di atas bersifat umum, maka menunjukkan kepada setiap individu, sehingga kewajiban dakwah merupakan fardu ain yaitu kewajiban setiap pribadi muslim. Adapaun ulama yang menetapkan bahwa dakwah hukumnya fardu kifayah adalah karena mereka memandang dan menetapkan bahwa lafaz “min” bermakna *li al-Tab'idh* (untuk sebagian orang)<sup>21</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, terlepas apakah termasuk kategori wajib 'ain atau wajib kifayah, dakwah merupakan kewajiban bagi umat Islam, karena Islam adalah agama risalah dan dakwah yang wajib disampaikan kepada seluruh umat

<sup>20</sup> Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim dari Abi Sa'iid al-Khudarii r.a dalam shohih muslim no. 45 dan sunan al-Tirmidzi no 2173.

<sup>21</sup> Fardu ain adalah kewajiban personal yang bila dikerjakan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan mendapatkan dosa. Sedangkan fadu kifayah adalah kewajiban kolektif yang bila sudah ada sebagian yang melaksanakan maka yang lain tidak berdosa.

manusia. Dakwah dalam arti amar ma'ruf nahi mungkar adalah sebagai syarat mutlak kesempurnaan dan keselamatan hidup bermasyarakat. Bagi seorang muslim, dakwah sebagai kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawarkan lagi. Kewajiban ini melekat bersamaan dengan pengakuan dirinya sebagai seorang muslim, maka itu berarti mereka wajib berdakwah. alQur'an menjelaskan bahwa mereka yang sanggup berdakwah itu adalah orang yang terbaik yang akan diberi pahala yang besar, sebagaimana disebutkan dalam QS. Fushishilat [41]: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"* (QS Fushishilat [41]: 33)<sup>22</sup>

Sedangkan landasan filosofis berdakwah adalah mencoba untuk menjawab adanya pertanyaan mengapa harus berdakwah. Berdakwah merupakan ibadah amaliah yang sudah lama sejak keberadaa manusia pertama yaitu Nabi Adam as. Kalau kita memperhatikan rentetan sejarah para Nabi dan Rasul, sangat jelas menyebutkan bahwa mereka hadir sebagai para pengemban kegiatan dakwah, mereka membawa risalah untuk menyelamatkan umat manusia. Tak terbayangkan bagaimana nasib umat manusia tanpa kehadiran para nabi dan rasul yang melaksanakan dakwah. secara umum para nabi dan rasul hadir pada kondisi sosial manusia yang sedang mengalami kerusakan moral sehingga saling bermusuhan

---

<sup>22</sup> Dalam perspektif al-Qur'an bi ahsan al-Qawl akan terkait dan memberi petunjuk mengenai prinsip dan etika berkomunikasi dalam menyampaikan ajaran islam yang secara spesifik sebagai sebuah upaya membangkitkan semangat manusia untuk melakukan segala sesuatu yang berguna bagi kehidupannya di dunia dan di akhirat. Demikian pula makna aqwal pada ayat tersebut merupakan segala bentuk dakwah, baik ceramah, ta'lim, tablig atau khitobah atau seluruh kegiatan baik secara lisan maupun perbuatan yang bertujuan untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan, maka semua itu adalah bagian dari dawah.

antara sesama. Misalnya Nabi Musa dan Nabi Harun keduanya diperintah berdakwah ketika tengah terjadi penghambaan manusia terhadap manusia lainnya. Begitu juga Nabi Luth diperintah berdakwah ketika manusia sudah melupakan kodrat kemanusiaanya dengan melakukan perbuatan free sex dan homoseksual.<sup>23</sup>

Demikian pula ketika Nabi Muhammad SAW diutus sebagai nabi terakhir, Beliau SAW diutus ke tengah masyarakat Mekkah yang kondisi sosial budaya, serta sosial agamanya tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat yang dihadapi oleh nabi sebelumnya yaitu mereka mengingkari dzat yang patut dipertuhankan (kafir). Selain itu, mereka memandang manusia tertentu sebagai kelompok yang tinggi derajatnya sementara yang lainnya rendah dan hina. Peran mendasar para Nabi adalah berjuang menentang penindasan, kediktatoran, dan memerangi yang memberontak terhadap perintah Allah serta banyak kerusakan. Tugas dakwah para nabi tidak sebatas pada masa itu, melainkan terus menerus sampai sekarang yang dilanjutkan oleh para ulama dan kiyai yang akan berhadapan dengan berbagai tantangan dakwah yang sangat kompleks seiring dengan perkembangan zaman.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Kehadiran para nabi bukan hanya berkaitan dengan kemungkaran saja, melainkan kaitannya dengan masalah kemanusiaan (antroposentris), posisi para Nabi diutus sebagai penyelamat.. jadi kehadiran Islam sebagai risalah dibawa Rasulullah saw, berisi kibaran pembebasan masyarakat dari hambatan dan mengembangkan potensi Fitrah manusia, serta membina untuk menjadi rahmatan li al-alamn. Lihat Enjang As dkk, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filodofis dan Praktis* (Bandung: Widya Padjdjaran, 2009), 49-50.

<sup>24</sup> Perkembangan dakwah saat ini begitu pesat, hal ini dilihat dari maraknya media menjadi alat untuk menyebarkan dakwah. namun perkembangan media ini justru menjadi tantangan yang sangat berat karena problematika dakwah yang muncul ditengah masyarakat lebih banyak bermula dari media terutama penggunaan media sosial yang kerak keli menjadi alat untuk menyebarkan berita bohong (hoax), muncul berbagai bentuk entertainen yang merusak iman dan moral generasi muda, sehingga tidak sedikit yang lalai untuk melakukan ibadah serta mendekati diri kepada Allah swt. Hal ini menuntut para da'i lebih berhati-hati dan lebih cermat dan selektif dalam memilih media dan materi dakwah yang disampaikan. Mengingat tantangan dakwah ke depannya sangat kompleks. Lihat Khatib, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional menuju dakwah Profesional.* ( Jakarta: Amzah, 2017), h.7-8.

Oleh karena itu, maka dakwah tidak cukup dengan landasan normatif saja, akan tetapi perlu dicari landasan filosofis tentang mengapa harus berdakwah, berikut ini penulis cantumkan beberapa landasan filosofis, antara lain adalah:

- a. Dakwah mengajak umat manusia untuk kembali ke fitrahnya yaitu *tauhidullah* (keyakinan kepada Allah). Islam menganut suatu paham bahwa manusia pada dasarnya itu bersih (fitrah) seperti kertas putih. Kemudian perubahan berikutnya sangat ditentukan oleh lingkungan atau kondisi lain yang mempengaruhinya. Di sinilah peran dakwah untuk menuntun kesadaran fitrah dalam keyakinan manusia.
- b. Keimanan umat manusia pada umumnya senantiasa pluktuatif yaitu bertambah dan berkurang, maka supaya tetapi stabil dan kokoh harus tetapi didakwahi, dinasehati. Dalam posisi ini dakwah memiliki peran penting sebagai pengarah akal manusia dalam mencari kebenaran guna memposisikan hati manusia dalam keadaan bertambah keimanannya.
- c. Dakwah sebagai upaya menumbuhkan gerakan sosial, sebagai ajang silaturahmi dalam rangka mewujudkan Islam rahmatan li al-alamin yaitu Islam yang menebarlan kasih sayang, kesejukan, kedamaian dan keselamatan bagi seluruh alam baik di dunia dan akhirat.
- d. Berdakwah juga sebagai sarana efektif untuk memobilisasi masa, melalui kegiatan dakwah. Melalui mimbar dakwah tersebut, para da dengan mudah menyampaikan apa saja program perberdayaan secara kolektif tanpa harus datang ke masing-masing rumah anggota masyarakat yang didakwahnya.

### 3. Klasifikasi Bentuk Dakwah

Dakwah merupakan kerja sadar ummat manusia baik secara pribadi maupun berjamaah dalam rangka mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan tercapainya kebahagiaan atas dasar ridha Allah swt. Dari waktu ke waktu pengertian dan ruang lingkup serta pemikiran dakwah terus-menerus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dulu dakwah diartikan yang pada praktinya sama dengan tabligh yaitu hanya menyampaikan pesan dakwah dengan lisan. Namun kini perkembangan pemikiran dakwah Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat sebagai upaya rekonstruksi sosial masyarakat sesuai dengan cita-cita Islam.<sup>25</sup>

Berdasarkan bentuknya, dakwah terbagi menjadi tiga, yaitu dakwah *bil lisānūl Qawl*, dakwah *bi tadwīn*, dan dakwah *bil hāl*.

- a. Dakwah *bil lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan dengan memaksimalkan penggunaan lisan untuk menyampaikan pesan dakwah. yang termasuk pada jenis dakwah ini adalah ceramah, khutbah, diskusi, seminar, pengajian, dan tabligh akbar. Seiring dengan perkembangan zaman, dakwah *bil lisan* terbagi menjadi dua macam, yaitu pertama dakwah versi offline yang dilakukan secara langsung bertatap muka antara da'i dan mad'u seperti majlis taklim dan sejenisnya. dan kedua dakwah versi online yaitu menggunakan media online seperti channel TV, film, youtube, dan lainnya<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Dalam prosesnya, dakwah perlu dimanaj secara sistematis, sebab problematika yang dihadapi sangat kompleks, maka sudah barang tentu penyelenggaraan dakwah tidak dapat dilakukan dengan sistematis, direncanakan dengan matang dan didukung oleh organisasi yang efektif dan efisien. Lihat Syukriadi Sambas, *Ilmu dakwah, Kajian Berbagai Aspek*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 47-57

<sup>26</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 43.

Perbedaan antara dakwah *bi lisān al-qawl* dengan dakwah *qawliyah* adalah dakwah *qawliyah* mempunyai makna lebih luas dari pada dakwah *bi al-lisan al-qawl*. Dakwah *qawliyah* tidak hanya pada suara, tetapi juga tulisan yang bisa dibaca seperti spanduk yang bertuliskan pesan Islam, sedangkan dakwah *bi lisān al-qawl* lebih menekankan pada pesan yang disampaikan baik dalam bentuk audio, audio visual.<sup>27</sup>

- b. Dakwah *bi al-qalm* disebut juga dakwah *bi al-tadwīn* atau *bi al-kitābah* adalah penyampaian pesan dakwah melalui tulisan. Seperti mengarang buku, menulis artikel, opini di koran, majalah atau jurnal atau tulisan apa saja yang memuat ajakan untuk berbuat baik atau larangan berbuat mungkar. Dakwah *bi al-Qalm* ini jauh lebih efektif dari pada dakwah *bi al-qawl* karena dakwah *bi al-qawl* hanya bisa dinikmati pada saat mendengar pada tempat tertentu, akan tetapi dakwah *bi al-qalm* bisa dibaca oleh mad'u kapan saja dan dimana saja. Juga jangkauan yang dicapai dakwah seperti ini sangat luas dari pada *bi lisan*. Juga metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk pelaksanaannya.<sup>28</sup>

Seperti halnya dakwah *bil lisan*, dakwah *bil qalm* bukanlah bentuk dakwah yang baru muncul dipermukaan setelah ditemukannya mesin

---

<sup>27</sup> Dakwah dalam bentuk lisan ini memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut (1) Da'i dapat lebih memahami kondisi objektif mad'unya secara langsung (2) Respon dari mad'u dapat diterima secara langsung oleh da'i. (3) Da'i dapat menyesuaikan materi ceramah dengan tingkat pendidikan dan nalar mad'unya, dan (4) Dapat terjalin hubungan yang lebih harmonis antara da'i dan mad'i. Pada sisi lain, dakwah dalam bentuk lisan ini dipandang sangat tepat untuk digunakan untuk menerangkan prinsip-prinsipajaran Islam, hal ini dapat memberikan kesempatan mad'u untuk bertanya langsung atau meminta keterangan yang belum jelas. Cara seperti ini dilakukan pada media masa, meskipun akhir-akhir ini sudah berkembang media streaming (online) yang mana antara mad'u dan da'i bisa saling liat secara langsung. Lihat. Abdullah, *Ilmu Dakwah, kajian ontologi, epistemologi, aksiologi dan aplikasi dakwah* (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 31-32

<sup>28</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 11

pencetak press. Akan tetapi dakwah *bi al-Qalam* ini sudah ada sejak zaman Rasulullah saw lima belas abad yang lalu sekitar tahun 6 hijriyah, beliau SAW mengirim surat kepada kaisar, raja-raja, pemuka masyarakat kafir untuk diajak memeluk Islam.<sup>29</sup> Surat-surat dakwah Rasulullah saw diterima dengan berbagai jenis respon, ada yang menerima dengan senang hati dan masuk Islam, dan ada juga yang meremehkan bahkan merobek surat beliau. Diantara para pembesar yang menerima dengan senang hati adalah Raja Habsyi, Raja Bahrain, dll. Sedangkan yang menolak adalah Raja Persia yang bernama Abrawaiz

Seiring dengan perkembangan teknologi pada saat ini, peran dakwah *bil Qalam* sangat diperlukan, para da'i diharuskan mampu menggunakan media secara profesional dengan memperhatikan etika jurnalistik, sehingga apa yang disampaikan benar-benar mengandung kebenaran (bukan hoax) yang mampu memberikan pencerahan ditengah-tengah masyarakat. Para da'i dituntut lebih cerdas lagi untuk bersaing dengan memanfaatkan media sycber untuk berdakwah dengan cara menulis opini, artikel, yang dimuat dalam website, status facebook, majalah, tabloid, koran online maupun dalam bentuk buku, majalah yang publikasikan, sehingga masyarakat bisa membaca pesan dimana dan kapan pun mereka berada.<sup>30</sup>

- c. Dakwah *bil hal* yaitu pelaksanaan dakwah melalui aksi nyata berupa keteladanan yang lebih mengutamakan penggunaan bahasa non verbal dari pada bahasa verbal berupa kata-kata.<sup>31</sup> Dakwah *bi-lisanul hal* sangat efektif

---

<sup>29</sup>. Abd al-Bāqi, *al-Jāmi' al-Ṣaḥih*, 40.

<sup>30</sup> Yunus Haniis Syam, *Manajemen Dakwah, Dakwah Dengan Tulisan Sebuah Peluang* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 28-30.

<sup>31</sup> Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 215..

karena posisi mad'u sebagai sasaran dakwah ditempatkan sebagai subjek atau pelaku dakwah, artinya da'i sebagai fasilitator pengembangan masyarakat yang partisipatif, sehingga masyarakat ikut aktif dalam memberdayakan dirinya dan tidak bergantung penuh pada da'i<sup>32</sup> Pada dakwah *bi al-hal*, da'i berperan sebagai suri tauladan yang akan diikuti mitra dakwahnya. Dakwah *bi al-hal* lebih kepada aksi sosial ditengah masyarakat, atau sebagai wujud pengamalan dari dakwah bi-lisan. Melalui dakwah bentuk ini, para da'i harus mampu melakukan perubahan sosial dengan cara pengembangan masyarakat Islam seperti pengembangan sumber daya manusia (SDM), membangun tempat ibadah, sarana pendidikan, koperasi, pasar, sumber ekonomi umat atau menyumbangkan hartanya untuk kepentingan agama sehingga terbentuk masyarakat yang mandiri dan berdaya.<sup>33</sup> Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam sebuah hadits.

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ دِينَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ دِينَارًا يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ وَدِينَارًا يُنْفِقُهُ عَلَى فَرَسٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارًا يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (رواه ابن ماجه ٩٧٥)

Artinya Dari Tsauban berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Dinar yang paling utama diinfakkan oleh seseorang adalah dinar yang dinafkahkan untuk istrinya (keluarganya), dinar yang diinfakkan untuk pengurusan kuda di jalan Allah dan dinar yang diinfakkan oleh seseorang untuk para sahabatnya yang berjuang di jalan Allah." (HR. Ibu Majah Kitab Jihad Bab *Fadlunnafaqati fi sabilillah* (4) no. 2760).<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Acep Ariipudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2011), h. 174.

<sup>33</sup> Dalam Teori manusia besar (big man), seorang dai atau pemuka memiliki kepercayaan penuh dari masyarakat dalam segala hal. Sehingga mereka mampu diharapkan mampu melakukan perubahan sosial, dengan memberikan contoh dari dirinya berupa kesalehan sosial dan kesalehan pribadi. Lihat. Moh Ali Aziz, *Kepemimpinan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Harakat media, 2009), 70-72. Lihat Mohammaad Ali Aziiz, *Hijrah Nabi* (Yogyakarta: Harakat Media, 2009), 8-9.

<sup>34</sup> Sidqy Jamil al-'Attar, *Sunan Ibn Majah* juz II (t.tp: Dar Firk, t.th), 121. Hadith ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim kitab zakat no 38/993.



Dari ketiga macam dakwah tersebut, pada pelaksanaannya akan melahirkan empat bentuk dakwah, yaitu sebagai berikut: Tabligul Islam, Irsyadul Islam, dan Tadbirul Islam dan Tathwirul Islam.

#### a. **Tabligh Islam**

Kata ‘tabligh’ secara bahasa diambil dari kata *ballagha-yuballighu-tablighan* yang artinya menyampaikan informasi kepada orang lain, kemudian pelakunya disebut sebagai muballigh<sup>35</sup>. Sedangkan tabligh Islam adalah menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia untuk dilaksanakan dalam sehari-hari.<sup>36</sup>

Dalam sejarah Islam, Tabligh menjadi salah satu perintah Allah kepada kepada para nabi dan rasul. mereka diperintahkan bertabligh kepada seluruh manusia, kemudian diteruskan oleh umatnya hingga saat ini. Bahkan Rasulullah saw dalam sirah nabawiyah, bahwa beliau mempunyai empat sifat utama yaitu, Shiddiq, amanah, tabligh, fathonah. Sifat tabligh pada Rasulullah saw tidaklah bersifat insidental, melainkan sejak diangkatnya menjadi rasul-hingga wafat dan selanjutnya diwarisi kepada para sahabat, ulama dan seluruh para da’i. Seperti dalam QS. alMa’idah [5]: 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. alMa’idah [5]: 67)<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Besar Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: PP Al-Munawwir, 1984), h. 115

<sup>36</sup> Enjang AS. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* ...h. 53

<sup>37</sup> Terdapat beberapa ayat yang menyebutkan tabligh dalam al-Qur’an antara lain QS. Al-A’raf [7]: 62, 68, QS. Al-Jin [72]: 28, QS. Al-A’raf [7]: 93, QS. Al-Ahqaf [46]: 23.

Selain ayat ini, Rasulullah saw juga melanjutkan perintah ini kepada umatnya melalui sabda beliau.

بلغوا عني ولو آية (رواه الترمذی)

Sampaikanlah apa-apa dari aku, walaupun hanya satu ayat.

Pada aplikasinya dakwah dalam bentuk tabligh tidak hanya dilakukan sebatas acara resmi yang bersifat insidental, oral, massal, seremonial, bahkan kolosal, seperti khotbah, ceramah, pengajian dimana waktu dan tempat telah ditentukan, akan tetapi bisa juga dilakukan melalui media cetak atau media elektronik dan media online baik dalam bentuk audio atau audio visual.

#### b. Irsyad Islam

Irsyad secara etimologi adalah membimbing, sedangkan secara terminologi adalah proses penyampaian ajaran Islam melalui penyuluhan, bimbingan konseling, psikoterapi Islam terhadap individu dan kelompok kecil maupun kelompok.<sup>38</sup> Dalam kegiatan irsyad ini pelakunya disebut mursyid bertugas untuk memberikan bimbingan dan arahan atas problematika yang sedang dihadapi oleh mad'unya. Seperti dengan memberikan motivasi/penyuluhan, pengobatan ruqyah (isyatisyfa) atau terapi Islami, tazkiyyatun nafsi, atau melalui majlis zikir dan majlis sholawat atau majlis al-Qur'an atau berbentuk rehabilitasi. Karakteristik dari kegiatan irsyad ini adalah da'i sebagai pelaku adalah orang yang benar-benar memahami masalah yang dihadapi mad'unya seperti bagaimana suoaaya mand'u hidup sejahtera, mandiri dan berdaya.

---

<sup>38</sup> Terdapat beberapa ayat yang menyebutkan konotasi irsyad dalam alQur'an antara lain QS. Jin [72]: 2, 10, 14, 21, QS. AlAnbiya [21]:51, AlKahfi [18]: 10,24, 66, QS. AlBaqarah [2]: 186, 256. Dari ayat tersebut Isyad banyak diartikan kebenaran. Ini menunjukkan bahwa tujuan dari kegiatan Irsyad ini adalah membimbing menuju jalan yang benar sesuai dengan ajaran islam. Seperti seorang kiyai pesantren yang membimbing santrinya untuk melakukan kebaikan sehingga ke depan menjadi generasi yang baik, soleh dan kaya ilmu pengetahuan.

### c. Tadbir Islam.

Secara bahasa *tadbir* berarti pengelolaan Islam atau manajemen Islam. sedangkan menurut istilah adalah aktifitas dakwah dengan cara mentransformasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan aksi nyata berupa penertiban semua lembaga dan organisasi dakwah. Dalam hal ini fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi karakteistik dari dakwah tadbir ini. Pengertian tadbir sebagai transformasi pada dasarnya mengacu pada penjelasan kata “*yudabbir*” pada QS. Yunus: [10]: 31

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: *Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya) (QS. Yunus: [10]: 31*

Tadbir juga diartikan sebagai manajemen pembangunan dalam rangka rekayasa sosial dan pemberdayaan masyarakat supaya mandiri dan berdaya, juga menumbuhkan serta mengembangkan prekonomian masyarakat, dengan kegiatan pokok seperti menyusun kebijakan, prencanaan, pembagian tugas dan pelaksanaan, monitoring serta evaluasi dalam kegiatan pembangunan masyarakat baik aspek prekonomian dan kesejahteraan. Semua aspek tersebut tidak lepas dari konsep ilmu manajemen dakwah.<sup>39</sup>

<sup>39</sup> Asep Muhiiddin, *Dakwah dalam Perspektif alQur`an* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 37.

**d. Tathwir Islam.**

Tathwir artinya pengembangan atau pemberdayaan. Sedangkan menurut istilah tathwir Islam adalah kegiatan dakwah dengan merealisasikan ajaran Islam melalui amal sholeh yang nyata seperti kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui menguatkan ekonomi umat. Dakwah tathwir biasanya dilakukan melalui lembaga pendidikan, dan pelatihan, pendampingan desa tertinggal pengembangan ekonomi syari'ah, pengadaan sarana-sarana pendidikan , keagamaan lainnya.

Tathwirul Islam dilakukan dalam rangka peningkatan sosial budaya, dengan kegiatan pokok yaitu transformasi dan pelembagaan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan umat, yang menyangkut kemanusiaan, ekonomi, budaya, seni, dan sosial kehidupan bermasyarakat, penggalangan ukhwah Islamiyah, dan pemeliharaan lingkungan. Tathwir juga identik dengan tamkin dalam arti pembangunan masyarakat, di dalamnya berisikan pemberdayaan sumber daya insani, dan ekonomi umat, sehingga pada perkembangannya lahirilah pengembangan ilmu dakwah menjadi ilmu pengembangan masyarakat Islam.<sup>40</sup>

Menurut Ridwan Nasir, munculnya ilmu pengembangan masyarakat Islam pada perguruan tinggi Islam menjadi ujung tombak sebagai pengembanan keilmuan dakwah Karena sebuah perguruan tinggi Islam akan menjadi kurang berwibawa jika tidak memiliki sperangkat kegiatan yang searah dengan pengembangan masyarakat. Karena setiap perguruan tinggi harus melakukan tri darma perguruan tinggi, yang di dalamnya ada pengabdian masyarakat. Tamkin secara bahasa dimaknai memberdayakan, menempatkan, menguatkan. Konsep pemberdayaan (tamkin) ini terinspirasi dari

---

<sup>40</sup>.Moh Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologis* (Surabaya: Lkis, 2005), h. xii

beberapa ayat al-Qur`an yang menyebutkan derevasi dari kata tamkin yang diambil dari kata “Makkana” seperti disebutkan pada QS. al-A’raf [7]: 10, QS. Al-Kahfi [18]: 84

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.* (QS. al-A’raf [7]: 10)

Kajian tathwirul Islam akhir-akhir ini menjadi kajian yang banyak diminati oleh masyarakat. Karena itu merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi masyarakat, terutama masyarakat yang masih belum berdaya. Dengan adanya model dakwah ini diharapkan bisa memberikan solusi terhadap segala problematika masyarakat yang sangat kompleks.

Berdasarkan pada kuantitas mad’unya, maka dakwah terbagi menjadi enam kategori, yaitu dakwah intrapersonal, dakwah interpersonal, dakwah fi’ah, dakwah hizbiyah, dakwah ummah, dakwah su’ubiyah

1. Dakwah Intrapersonal disebut juga *dakwah nafsiah* yaitu upaya internalisasi nilai Islam kepada diri sendiri dalam rangka memperbaiki dan membangun kualitas diri yang islami.<sup>41</sup> Dakwah nafsiah selalu terjadi dalam bentuk proses internalisasi ajaran Islam yaitu proses mengenalkan dan mengamalkan ajaran islam pada diri sendiri. Dakwah nafsiah dapat bersumber dengan cara menuntut ilmu, membaca, muhasabah diri, taqarrub melalui zikir, tazkiyyatun nafs, mengingat kematian, dan amal soleh lainnya.

Model dakwah ini disebutkan dalam QS al-Shams, [91]: 7-9. QS.

---

<sup>41</sup>Aliyudin, Enjang AS.. *Dasar-dasar Ilmu Daakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009) h. 64

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya: dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. (QS. Al-Sham, [91]: 7-9)<sup>42</sup>

2. Dakwah Interpersonal disebut juga dakwah fardiah, yaitu kegiatan dakwah yang ditujukan kepada perorangan mad'u baik secara offline maupun dengan cara online untuk mengajaknya kepada yang baik atau lebih baik.<sup>43</sup> Dakwah interpersonal memiliki cakupan yang sempit yaitu hanya menghadapi mad'u yang jumlahnya antara 1-3 orang, sehingga, respon yang akan muncul bisa diketahui seketika.

Ada tiga tahapan dakwah interpersonal, antara lain: (1) Ta'aruf yaitu mengenal kondisi mad'u pada segala aspeknya (2) Meluruskan pemahaman dengan cara dialog (3) Menguji pemahaman dan loyalitas terhadap nilai-nilai keislaman.<sup>44</sup> Istilah interpersonal diambil dari istilah ilmu komunikasi. Para pakar komunikasi membagi jenis komunikasi ini menjadi dua bentuk yaitu *dyadic communication* (komunikasi dengan tatap muka seperti dialog dan sejenisnya) dan *small group communication* (komunikasi yang terjadi antara tiga orang atau lebih secara bertatap muka).<sup>45</sup>

<sup>42</sup> Ilham fujur dan ilham taqwa merupakan dua potensi yang Allah anugrahkan kepada manusia yaitu untuk memilih jalan kefasikan atau jakan ketaqwaan. Ketika manusia memilih jalan fujur maka ia kan tersesat dan akan muncul prilaku buruk dalam dirinya, sebaliknya jika manusia mendapatkan ilham taqwa maka ia akan terus berusaha menjaga diri supaya tidak ingkar.

<sup>43</sup> Dan Nimmo, *Komunikasi Politik* (Bandung, PT Remaja RosdaKarya, 2005), 168.

<sup>44</sup> Sayyid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah*, terj. Ashfa Afkarina (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), 87-118.

<sup>45</sup> Hafied Cangara., *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) h.

Dalam sejarah Islam, Rasulullah saw. pada awal menyebarkan Islam melalui dakwah interpersonal yaitu mengajak keluarga dan sahabat terdekat, itu beliau SAW melaksankannya kurang lebih selama 3 tahun. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Shu'arā', [26]: 214.<sup>46</sup>

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ الشعراء:

Artinya: Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.<sup>47</sup>

Pada pelaksanaannya aktifitas dakwah fardiah biasanya menggunakan pendekatan dakwah bil lisan berupa nasihat, irsyadat atau bimbingan konseling. Tetapi dalam beberapa kondisi, dakwah jenis ini juga menggunakan dakwah bil-Qolam seperti mengisi instrumen evaluasi diri dari seorang guru kepada muridnya. Secara umum dakwah fardiyah merupakan upaya untuk menguatkan iman yang mengendap pada jiwanya, memberikan bimbingan dan tuntunan terhadap masalah yang sedang dialaminya.

3. Dakwah Fiah disebut juga *Islamic Public Communication* adalah dakwah yang ditujukan pada mad'u kelompok kecil dan kelompok besar, seperti dalam pertemuan majlis ta'lim, tablig akbar, seminar, diskusi, kajian ilmiah dan pertemuan lainnya. Dakwah fi'ah terbagi menjadi dua, yaitu *fi'ah qalilah* (kecil) jika audiens kurang dari 20 orang dan *fi'ah kathirah* (besar) jika mad'u lebih dari 20 orang. Ciri-ciri dakwah fi'ah adalah penyampainya

<sup>46</sup> Selama 3 tahun Rasulullah saw. menerapkan dakwah interpersonal, dan berhasil mengislamkan keluarga dan sahabat terdekat bahkan pembesar quraisy, Sejak itulah dakwah Islam mulai tersebar dai lisan ke lisan secara sirriyah mereka menyampaikan info tentang keagungan akhlaq Rasulullah saw. mereka yang pertama masuk Islam, disebut sebagai *al-sabiq al-awwalun* Lihat. 'Umar 'Abd al-Salām Tadmuri, *Sirah al-Nabawiyyah li Ibn Hishām* (Lebanon, Dār al-Kutub al-'Araby, 1990), 274-28. Lihat pula. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah*, 74.

<sup>47</sup> Al-Qur'an, 26: 214.

secara kontinu, interaksi antara da'i dan mad'u sangat terbatas, sehingga komunikasi juga terbatas, da'i tidak dapat mengidentifikasi mad'u satu per satu, pelaksanaan direncanakan bukan spontanitas, pesannya terbuka, dilakukan dengan sistematis yang jelas.

4. Dakwah Hizbiyah (dakwah pada organisasi) adalah dakwah yang dilakukan dalam ruang lingkup sebuah organisasi dengan tujuan untuk mengarahkan anggota organisasi selalu berbuat baik dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Juga dakwah jenis ini sangat efektif sebagai sarana menguatkan barisan Islam. Seperti dakwah yang dilaksanakan oleh organisasi Nahdlatul Wathan, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah. Dakwah hizbiyah disebut dalam alQur'an QS. alMaidah [5]: 56

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan Barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, Maka Sesungguhnya pengikut (agama) Allah[423] Itulah yang pasti menang. QS. alMaidah [5]: 56

5. Dakwah Ummah disebut juga *islamic mass communication* adalah dakwah yang dilaksanakan pada mad'u yang bersifat massa. Pengertian massa menurut ilmu komunikasi sangat identik dengan media yang digunakan. Ada juga yang mengartikan massa dilihat dari banyaknya audien walaupun tidak memakai media misalnya tablig akbar, atau menggunakan media cetak dan elektronik seperti media streaming. Satu hal yang penting diperhatikan adalah etika dai berdakwah melalui media, karena jika terjadi kesalahan, maka akan berakibat fatal di tengah masyarakat.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Dedy Mulyana, *Komunikasi Massa Kontroversi, Teori dan Aplikasi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), 73.



6. Dakwah *Syu'ubiah Qabailiyah* disebut juga (*islamic culture communication*). Kata *Syu'ubiyah Qabailiyah* diambil dari alQur'an surat al-Hujarāt, [49]: 13. *Syu'ubiyah Qabailiyah* berarti berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Sedangkan makna dakwah *syu'ubiah qabailiyah* adalah proses dakwah dimana da'i dan mad'u berasal dari bangsa, suku, budaya yang sama (intrabudaya) maupun budaya yang berbeda-beda (antarbudaya). Dakwah *Syu'ubiyah Qabailiyah* juga berarti proses dakwah yang menjadikan keragaman budaya menjadi fokus perhatian da'i dan mad'u.<sup>49</sup>

Berdasarkan jenis pesannya, dakwah dikategorikan menjadi dua macam, yaitu: dakwah qauliah dan dakwah kauniyah.

1. Dakwah Qauliah (*islamic verbal communication*). Dakwah Qauliyah (verbal) adalah pesan dakwah yang disampaikan dengan bahasa verbal atau kata-kata seperti berpidato atau ceramah, khutbah dan sejenisnya. Biasanya disampaikan secara tatap muka atau lewat media. Verbal dalam ilmu komunikasi merupakan bahasa verbal ialah kata-kata yang mampu mempresentasikan segala aspek kehidupan manusia yang berfungsi sebagai wadah untuk menyatakan suatu ide, pikiran, perasaan dan maksud pembicara, dengan tujuan untuk mempengaruhi pendengar. Bahwa verbal memiliki tiga fungsi utama, yaitu labeling, intraksi dan tranmisi informasi.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Syukriadi Sambas dalam Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: Remaja RosdaKarya) 2012. 25

<sup>50</sup> Labeling berpungsi untuk memberikan nama terhadap seluru tindakan dan informasi, intraksi berfungsi untul menekankan adanya simpati dari pola intraksi yang terjadi, edangkan fungsi transmisi adalah sa\ebagai sarana mengirim seluruh informasi yang diterima untuk dikirim ke seluruh penerima. Lihat Deddy Mulyana,. *Komunikasi Massa Kontroversi, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), h. 266-267.

2. Dakwah Kauniah (*islamic non verbal communication*) adalah dakwah yang disampaikan melalui simbol-simbol tertentu yang memiliki makna. Non verbal adalah antonim dari verbal, yaitu setiap pesan atau emosi yang disampaikan tanpa kata-kata atau non linguistik. Pesan jenis ini penting, sebab apa yang sering dilakukan jauh memiliki makna dan cepat berefek daripada apa yang diucapkan.<sup>51</sup> Di antara ayat yang secara jelas menyebutkan pesan dari dakwah kauniah yaitu QS. alBaqarah, [2]: 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkan (QS. Al-Baqarah [2]: 164)*

Pada ayat ini dijelaskan bahwa keberadaan alam semesta dan segala apa yang terdapat di dalamnya merupakan ciptaan Allah SWT sekaligus sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya. Namun keberadaan alam semesta ini, bukan berarti hanya untuk dilihat begitu saja, akan tetapi bagaimana seluruh ciptaan Allah ini, menjadi bahan renungan dan kajian, betapa Agungnya Allah SWT.

---

<sup>51</sup> Dalam buku ini disebutkan ada 6 ciri pesan non verbal, yaitu sifat berkesinambungan, kaya dalam makna, dapat membingungkan, menyampaikan emosi, dikendalikan oleh norma dan peraturan mengenai kepatutan, terikat pada budaya. Lihat Muhammad Budyatna, *Teorii Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 110-114.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, dakwah terbagi menjadi tiga kategori yaitu dakwah struktural dan dakwah kultural, dakwah moderat

#### 1. Dakwah Struktural

Dakwah Struktural yaitu proses dakwah yang dilakukan melalui jalur formal misalnya melalui jalur politik dan pemerintahan atau lembaga-lembaga dakwah dibawah pemerintahan atau gerakan dakwah yang berada pada kekuasaan.<sup>52</sup> Sejak Rasulullah SAW. hijrah ke Yatsrib pada tahun 622 M., sejak beliau menjadi kepala negara, beliau SAW. menyebarkan Islam melalui jalur pemerintahan. Melalui dakwah struktural, para da'i yang berkedudukan sebagai legislatif, eksekutif dan yudikatif diharapkan mampu membantu untuk mewujudkan masyarakat yang damai, sejahtera dan berdaya , melalui kebijakan-kebijakan yang disepakati dengan menjunjung tinggi nilai Islam baik sehingga mampu mencegah terjadinya korupsi, dan manipulasi hukum.<sup>53</sup>

Dakwah melalui jalur ini, sangat efektif karena dengan kekuasaan yang ada, pemerintah mampu membuat kebijakan yang memihak kepada kemajuan Islam. Dakwah struktural juga dilakukan oleh khulafa'urrahyidun, seperti khalifah Umar bin Khattab. Dengan kebijakannya ia menerapkan syariat Islam dengan tegas yang dimulai dari birokrasi pemerintahan sampai pada masyarakat secara umum. Ia

---

<sup>52</sup>. Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* h, 162.

<sup>53</sup> Ibid., 191. Di antara tokoh dakwah struktural, di Indonesia adalah Prof. Dr. Saifuddin Zuhri yang ketika itu ia menjabat sebagai menteri agama RI (1963-1965). Pada pemerintahannya ia mendapat tantangan dan tekanan berat dari PKI yang selalu melecehkan Islam. Mereka melakukan agitasi dengan berbagai cara dengan mempengaruhi semua lapisan sosial masyarakat untuk melakukan rongrongan terhadap Islam. Dalam dialognya dengan PKI, ia menyatakan bahwa hukum Islam harus ditegakkan dengan tegas. Akan tetapi untuk menjaga supaya PKI tidak tersinggung maka beliau menggunakan bahasa kiasan dan bertahap sebagaimana dicontohkan oleh al-Qur'an dalam menetapkan hukum khamar. Strategi lain yang dilakukan adalah mendirikan Institut Agama Islam Negeri, mengedepankan nilai-nilai tauhid, membentuk lembaga penerjemah al-Qur'an, Lihat. Awaludin Primay, *Faradigma Dakwah Humanis Strateg dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri* (Semarang: Rasail, 2005), 144-149.

menindak tegas gubernur yang menyimpang dari Islam. Selama memimpin negara, Umar berusaha menjadikan dakwah menjadi alat menegakkan agama.<sup>54</sup>

## 2. Dakwah Kultural,

Dakwah Kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara pendekatan budaya dan adat-istiadat yang berlaku di masyarakat. Melalui dakwah kultural para da'i dituntut mampu merekonstruksi nilai-nilai Islam ke dalam budaya. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau penginterpretasi keseluruhan tindakan manusia atau kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya.<sup>55</sup>

Dakwah kultural sudah dilakukan oleh Rasulullah saw. sejak priode madinah, beliau mulai memperhatikan segi budaya penduduk madinah misalnya budaya sabbat digantikan dengan Jumat, suara terompet dan gong digantikan dengan azan, kiblat solat dipindahkan dari Yerusalem dan banyak lagi ritual-ritual Yahudi yang rubah menjadi Islami.<sup>56</sup> Pendekatan dakwah kultural terbukti berhasil oleh para walisongo, diantaranya yaitu dakwah Sunan Kalijaga, dia mampu mengkombinasikan nilai Islam dengan budaya masyarakat pada saat ini.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedii Slamet Riadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), h. 218-219.

<sup>55</sup> Suparlan dalam Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS, 2005), h. 16.

<sup>56</sup> Hitti, *History of the Arabs*, 147-148.

<sup>57</sup> Sunan kalijaga diakui sebagai Guru Suci tanah Jawi, karena jasanya yang luar biasa mampu berdakwah dengan cara wicaksana dan itu mudah diterima oleh berbagai lapisan sosial, ia menjelaskan wejangan dengan tiga hal yaitu momong, momor, momot. Momong berarti bersedia untuk memomong, mengasuh, mengarahkan. Beliau memberlakukan orang lemah seperti orang tua mengasuh anaknya dengan penuh kasih sayang. Momor adalah bersedia untuk bergaul, bersahabat dijiwai kejujuran dan ketulusan penuh kasih sayang dengan semua lapisan masyarakat. Sedangkan momot berarti bersedia menampung aspirasi dan inspirasi dari berbagai kalangan yang beraneka ragam. Dengan ketiga cara ini, beliau berhasil menempatkan posisi keagamaan, kekuasaan dan kebudayaan, sehingga tidak sedikit masyarakat jawa menyatakan di masuk Islam. Lihat. Purwadi, *Dakwah Sunan kalijaga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) h. 21-22.

### 3. Dakwah Moderat

Dakwah Moderat adalah dakwah yang dilakukan dengan sikap berimbang dan seimbang dalam menghadapi dua masalah yang bertentangan, yang mana salah satu dari keduanya tidak cenderung mempengaruhi dan menolak keberpihakan. Moderat dalam bahasa Inggris disebut *moderate* merupakan bentuk kata sifat yang berarti layak, atau bentuk kata kerja yang berarti menengahi. Pelakunya disebut moderator yang berarti penengah antara dua sesuatu yang bertentangan<sup>58</sup>.

Dakwah moderat ini berdasarkan QS. al-Baqarah, [2]: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا... ﴿البقرة: ١٤٣﴾

Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu (QS. al-Baqarah, [2]: 143).

Adapun contoh dakwah moderat juga disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Bukhari, yaitu<sup>59</sup>

عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوِ دِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمَلِّكُمْ وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا (رواه البخارى: ٧٠)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Uthmān bin Abu Shaybah berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manşur dari Abu Wa'il berkata; bahwa 'Abdullah memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata: "Wahai Abu 'Abdurrahman, sungguh aku ingin

<sup>58</sup> Hassan Shadily, John M. Echols. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008), h. 384

<sup>59</sup> Muḥammad Fu'ad 'Abd alBaqi, *alJāmi' al Şāḥiḥ*. (Kairo: Maktabah Salafiyah, t.th) h. 42

*kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari" dia berkata: "Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan, dan aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami". (HR. Bukhārī no.70)<sup>60</sup>*

Tokoh penggagas dakwah moderat adalah Dr. Syaikh Yusuf al-Qaradhawi. Ia Salah 'ulamā` pada abad 13-14 H. yang menerapkan dakwah moderat bahkan dianggap orang yang pertama menyerukan dakwah moderat adalah Syaikh Dr. Yusuf Qaradāwi. Pemikiran dakwah moderat Syaikh Yusuf Qaradhawi, antara lain: (1) Pemahamannya terhadap agama memiliki ciri universal, berimbang dan mendalam. (2) Pemahamannya terhadap realita kehidupan tanpa meremehkan dan melebihkan, baik terhadap realitas kaum muslimin maupun realita musuh. (3) Memahami maksud dan tujuan syari'at Islam dan tidak jumud pada penampilan zahirnya. (4) Memahami perbedaan pendapat dan aadabnya dengan berbagai kelompok Islam lainnya. (5) Mengamalkan metode memudahkan dalam berfatwa dan memberikan kabar gembira dalam berdakwah. (6) percaya bahwa perubahan pemikiran, psikologi, dan moral merupakan landasan setiap landasan perubahan. (7) berimbang antara ketetapan syariat dengan perubahan zaman. (8) mempersembahkan peradaban yang saling melengkapi dalam rangka kebangkitan umat dan meyelamatkan manusia dari materialism modern.<sup>61</sup>

Imam al-Shaṭībī mengatakan: "Seorang mufti yang mencapai derajat yang tinggi akan membawa manusia kepada sikap moderat yang sesuai keadaan masyarakat, sehingga tidak cenderung memberatkan dan tidak pula cenderung pada

---

<sup>60</sup> Muḥammad Fu`ad 'Abd al-Baqi, *al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ*. (Kairo: Maktabah Salafiyyah, t.th) h. 42

<sup>61</sup>Syaikh Akram Kassab, *Motode Dakwah Yusuf alQaradhawi*, terj. Muhyidin Mas Rida (Jakarta: Pustaka al-Kauthar, 2010), 268

kelalaian. Hal ini dilakukan karena tujuan Allah menetapkan syari'at kepada mukallaf adalah membawanya kepada sikap moderat, tanpa berlebihan dan tanpa lalai. Jika orang yang berfatwa keluar dari konteks moderat, maka dia telah keluar dari maksud dan tujuan syari'at Islam. Karena itu orang yang keluar dari konsep moderat, maka dia tercela menurut para 'ulama. Selain itu moderat juga dilakukan oleh Rasulullah saw dan sahabatnya. Karena itu beliau saw membantah orang yang meninggalkan urusan duniawi dan hanya beribadah saja”<sup>62</sup> .

#### 4. Dakwah bi al-Jihad.

Dalam Istilah agama, jihad adalah penyerahan seorang akan kekuatan dan usahanya dalam memperjuangkan kemenangan Islam untuk mencari ridha Allah swt. Said al-Buthy mengatakan jihad adalah menyerahkan seluruh usaha baik jiwa dan raga untuk meninggikan dan menyelamatkan agama Allah swt dari rongrongan orang kafir yang ingin merusak Islam. Perintah berjihad di sebut dalam surat al-Taubah, [9]: 41<sup>63</sup>

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩١﴾ التوبة: ﴿٩١﴾

Artinya: Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS. al-Taubah, [9]: 41)

Pendekatan dakwah bi al-Jihad (berperang) bukan berarti Islam disebarkan dengan perang atau pedang, akan tetapi dakwah jihad (berperang) berfungsi untuk mengamankan dan memelihara Islam dari segala ancaman musuh yang menghalangi sampainya dakwah Islamiyah. Dengan demikian tidak ada khawatir

<sup>62</sup> Syaikh Akram Kassab, *Motode Dakwah ..h* 260.

<sup>63</sup> Majdi al-Hilali, *Rakaizud Dakwah* (Surakarta: Media Insani Press, 2007), 217-218.

mereka untuk memeluk agama Islam. Di era modern ini dakwah Jihad dalam konteks peperangan jarang dilakukan kecuali pada beberapa negara di timur tengah. Akan tetapi bukan berarti jihad sudah berhenti. Termasuk dalam dakwah jihad adalah berperang dengan akal pikiran untuk menghadapi kritikan orang-orang kafir terhadap kebenaran Islam dan ajaran yang dimilikinya. Para da'i dituntut banyak membaca dan meleak media, karena kebanyakan rongrongan orang kafir sekarang ini melalui jaringan internet.<sup>64</sup>

Berdasarkan cara penjabaran materinya, dakwah terbagi menjadi dua, yaitu<sup>65</sup>

#### 1. Dakwah Tekstual

Dakwah Tekstual adalah penyampaian dakwah yang terfokus pada penyampaian teks saja tanpa melibatkan konteks yang terjadi. Seperti menjelaskan teks al-Qur`ān apa adanya dengan tidak mengurangi atau menambah sedikitpun. Da'i tekstual menganggap penggunaan akal berdakwah dapat merusak ajaran dalam Islam.. Da'i tekstual biasanya kelihatan kaku dalam berdakwah, karena tidak mau menerima kondisi, budaya, adat yang ada.

#### 2. Dakwah Kontekstual

Dakwah Kontekstual adalah penyampaian materi dakwah dengan cara memperhatikan hal-hal di luar teks asli. Pada model dakwah ini, da'i tidak hanya terfokus pada teks, namun sebisa mungkin ia mampu menkontekstual alQur'an dan Hadith dengan kondisi masyarakat saat ini.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Wahyu Ilahi, M. Munir, *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2009, 49) h.60

<sup>65</sup> Muhammad Arifin, *Dakwah Multi Media Terobosan Baru Bagi Para Da'i* (Surabaya: Graha Ilmu Mulia, 2006) h. 8-11.

<sup>66</sup> Nurul Badruttamam, *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher* (Jakarta: Grapindo Khazanah Ilmu, 2005), h. 25.



#### 4. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah yang penulis maksud adalah unsur-unsur penting yang harus ada dalam berdakwah, sedikitnya ada 5 unsur yaitu subjek dakwah (da'i), mitra/objek (mad'u) materi dakwah, media dakwah, dan metode.dakwah

##### a. Subjek Dakwah (da'i).

Subjek dakwah adalah para pelaku dakwah yaitu orang-orang yang menjalankan aktifitas dakwah, mereka lebih dikenal dengan sebutan da'i atau muballigh (ulama', ustaz, kiyai, tengku, buya, tuan guru, dan lain-lain). Subjek dakwah tidak hanya diperankan oleh seorang saja, akan tetapi juga bisa subjek dakwah berbentuk tim dalam sebuah lembaga dakwah atau organisasi dakwah baik yang bergerak di bidang, sosial, ekonomi, politik dan budaya.<sup>67</sup>

Kalau kita memperhatikan ayat dakwah dalam QS.Ali Imrān, [3]: 104 dan QS. At-Taubah [9]: 122, maka secara umum da'i terbagi dua, yaitu:

##### 1) Da'i 'ammah (umum)

Da'i Ammah yaitu seluruh ummat Islam berkewajiban melakukan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kewajiban itu melekat bersamaan dengan statusnya sebagai ummat Islam. Istilah da'i 'ammah ini didasarkan pada pendapat yang mengatakan bahwa "*min*" diartikan *li al-bayan al-jins* (min yang hanya sebagai penjelas/penegas saja) bahwa yang berkewajiban sebagai da'i adalah seluruh umat Islam.<sup>68</sup> Pada pelaksanaan kewajiban ini akan terlaksana bias saja dengan memberi nasihat kepada diri, keluarga atau masyarakat dan tidak harus pergi berceramah ke tengah masyarakat.

---

<sup>67</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 11.

<sup>68</sup> Syamsul Huda, *Komando dakwah*,h. 62-63.

## 2) Da'i khasṣah (khusus)

Da'i Khasṣah yaitu yaitu mereka secara sengaja diajarkan untuk berdakwah, yaitu para cendikiawan muslim, ulama, santri, para praktisi dakwah yang terlembaga. Da'i jenis ini disebutkan dalam QS al-Taubah, [9]: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS al-Taubah, [9]: 122)<sup>69</sup>

Secara umum subjek dakwah (da'i) mempunyai tugas yang sangat mulia yaitu sebagai (*waratsatul anbiya*) pewaris para nabi yang menyampaikan pesan-pesan agama ke seluruh manusia, Baik secara lisan, tulisan atau tauladan. Sedangkan fungsi seorang da'i antara lain: 1) Meluruskan dan menguatkan akidah, 2) memotivasi untuk istiqamah beribadah dengan baik dan benar, 3) melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar 4) memfilter budaya-budaya barat yang merusak umat 5) mempersatukan umat melalui kegiatan-kegiatan sosial masyarakat

Sebagai public pigur, setiap da'i hendaklah memiliki kredibilitas yang tinggi berupa akhlaq mulia, sebagaimana yang telah praktikkan oleh Rasulullah saw. Keberadaan da'i ibarat sebuah cermin yang selalu diperhatikan. Oleh karena itu, sepatutnya para da'i membekali diri dengan akhlaq al-karimah dan selalu terur-menerus mengembangkan kecerdasan intelektualnya dengan cara banyak

<sup>69</sup> Ayat tersebut dengan tegas menunjukkan perlunya kelompok umat yang profesional bersedia melaksanakan tugas-tugas dakwah secara massal demi tegak dan tersiarnya Islam di kalangan umat. Lihat. Aswadi, *Dakwah Progresif Perspektif alQuran* (Surabaya: DwiPutra Pustaka, 2016), h.84

membaca, sebab ia akan menghadapi mad'u yang mempunyai persoalan yang kompleks. Seperti ketika da'i ingin menjelaskan masalah bahaya narkoba, maka ia harus mempunyai pengetahuan umum tentang narkoba dan dalil-dalil agama yang menjelaskan keharaman narkoba Allah swt. menegaskan betapa agung dan mulianya kredibilitas Nabi Muhammad saw sehingga beliau menjadi contoh bagi umat manusia.<sup>70</sup> dalam surat al-Qalm, [68]: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ الْقَلَمِ: ﴿٤﴾

Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (memiliki ethos) yang agung. (QS. al-Qalm, [68]: 4.)<sup>71</sup>

Pada surat yang lain, surat al-Ahzāb [33]: 21. Allah swt. menegaskan kembali tentang kemuliaan dan ketinggian kepribadian Rasulullah saw.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ الْأَحْزَابِ: ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan hari kiamat) dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzāb [33]: 21)

Kedua ayat tersebut menjadi landasan dan dalil, bahwa kesuksesan dakwah Rasulullah saw. Hingga mampu menyebarkan Islam ke penjuru dunia, tiada lain karena keagungan dan ketinggian kredibilitas yang beliau SAW miliki. Kredibilitas

<sup>70</sup> Akhlaq Nabi Muhammad saw, menurut Siti Aisyah adalah al-Qur'an. Beliau mulai berdakwah dengan menegaskan kemuliaan akhlaqnya. Lihat tafsir al-Qurtubī, *al-Jāmi' li ahkām al-Qur'an* Jilid 21 (Beirut: al-Resalah, 2006), h. 142.

<sup>71</sup> Akhlaq Nabi Muhammad saw, menurut Siti Aisyah adalah al-Qur'an. Beliau mulai berdakwah dengan menegaskan kemuliaan akhlaqnya. Contoh pada suatu hari Rasulullah saw berdakwah di bukit shafa, Beliau saw berkata "Bagaimana pendapat kalian seandainya aku katakan bahwa di lembah sana ada musuh yang akan meyerang kalian, apakah kalian akan membenarkan aku? Serentak seluruh pendengar menjawab "tentu saja kami menganggap semua yang engkau sampaikan itu benar" kemudian nabi berkata "karena itu dengarkanlah, sekarang aku akan jelaskan kepada kalian tentang azab yang pedih. (HR Bukhari Muslim). Lihat tafsirnyapada tafsir al-Qurtubī, *al-Jāmi' li ahkām al-Qur'an* Jilid 21 (Beirut: al-Resalah, 2006), 142.

beliau dari segi sifat seperti siddiq (kejujuran) amanah (dapat dipercaya baik ucapan maupun perilaku) tablig (selalu menyampaikan nilai-nilai Islam), fathonah (kecerdasan intelektual yang beliau miliki). Dari segi keturunan beliau adalah keturunan Quraysh. dan banyak akhlaq mulia lainnya Sifat-sifat mulia yang dimiliki para rasul, sebagai senjata yang paling ampuh dalam menghadapi segala tantangan dalam berdakwah. Dan sunnatullah yang telah ditetapkan bahwa setiap rasul pasti mempunyai musuh.<sup>72</sup> dijelaskan dalam QS al-Furqān, [25]: 31.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًّا وَنَصِيرًا

﴿الفرقان: ٣١﴾

*Artinya: dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong. (QS al-Furqān, [25]: 31)*

Walaupun begitu besar tantangan Rasulullah saw dalam berdakwah, namun beliau tidak pernah menampakkan akhlaq yang keji yang dapat menyebabkan musuh lari dari dakwahnya. Bahkan sebaliknya beliau saw menampakkan rasa kasih sayang dan pemaaf kepada seluruh manusia. Dengan sikap yang demikian, membuat orang musyrik kafir Quraysh kagum dan segera menyatakan diri masuk Islam. Keagungan akhlaq beliau saw disebut pada QS. ‘Ali Imrān:[3]: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿آل عمران: ١٥٩﴾

*Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah*

<sup>72</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Raḥīq al-Makhtūm Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), h. 81-82

*mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. QS. 'Ali Imrān:[3]: 159.*

Ada empat cara mitra dakwah menilai seorang da'i dalam menentukan kredibilitasnya, yaitu:<sup>73</sup> (*Pertama*) Reputasi yang mendahului, yaitu apa yang sudah lakukan, karya-karya, kontribusi, jasa sikap, pendidikan, prestais da'i. (*Kedua*) Perkenalan seorang da'i, yaitu identitas pribadi da'i yang diperkenalkan oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. (*Ketiga*) Apa yang diucapkan. Ali bin abi tholib mengataka "*al-lisan mizan al-insan*" (lisan adalah criteria manusia) ada juga ungkapan mengatakan "bahasa menunjukkan bangsa". Jika seorang mengungkapkan hal yang kotor, maka seperti itulah kualifikasi kredibilitasnya di hadapan mitra dakwahnya. apalagi jika da'i suka menyampaikan berita bohong, maka akan cepat tereliminasi. (*Keempat*) Cara da'i meyampaikan pesan dakwah. Semakin baik cara penyampaian, maka semakin baik pula penilaian. Sebaliknya jika penyampaian tidak sisitematis, terbata-bata maka penilaian mad'u akan negatif bahkan akan menguapkan celaan untuk si da'i.<sup>74</sup>

Menurut Syaikh Musthafa Masyhur dalam Samsul Munir Amin menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh da'i. sebagai berikut:, (1) Beriman dan taqwa

---

<sup>73</sup> Hal ini sesuai dengan teori citra da'i mengatakan "*penilaian mad'u baik positif maupun negatif, terhadap diri seorang da'i sangat berpengaruh dengan sikap mad'u apakah mereka akan menerima informasi, wejengan atau pesan tersebut*". Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, 121.

<sup>74</sup> Sehubungan dengan kredibilitas da'i. Alwi sihab mengatakan "menjadi saksi kebenaran dan menjadi teladan adalah penting untuk mencapai kesuksesan dalam dakwah. Karena bagaimana mungkin kita dapat mengajak orang untuk membangun karakter moral yang tinggi dan mencegah aktivitas yang tidak Islami jika sang da'i itu sendiri tidak terang-terangan memperlihatkan nilai akhlaq yang baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Barangkali tidak keliru kalau dikatakan bahwa metode untuk mengkomunikasikan pesan tidak begitu penting sepanjang kehidupan sang da'i sebagai komunikator pesan sudah baik. Lihat. Alwi Sihab, *Islam Inklusif Menuju Sifat Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 254.

kepada Allah swt. (2) Ikhlas dalam beramal, dan tidak mengedepankan kepentingan pribadi (3) ramah dan penuh perhatian dan kasih sayang. (4) Tawaddu' atau rendah hati, (5) Da'i harus sederhana dan jujur dalam ucapan dan tindakan. (6) Da'i tidak memiliki sifat sombong (7) Da'i harus memiliki semangat yang tinggi dalam tugasnya. (8) Da'i harus sabar dan selalu tawakkal dalam melaksanakan tugas (9) Da'i harus memiliki sifat terbuka, toleransi dan demokrasi yang tinggi (10) Da'i tidak memiliki sombong, riya, dengki.

#### b. Objek Dakwah (Mad'u)

Objek dakwah adalah semua manusia yang tertuju padanya pesan dakwah. baik untuk diri da'i itu sendiri, individu maupun orang lain yang didakwahi, baik muslim maupun non muslim. Hal ini terkait dengan diturunkannya agama Islam bukan hanya untuk segolongan manusia saja, akan tetapi untuk seluruh alam semesta. Sebagaimana disebut dalam QS. Al-Anbiya [21]: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya [21]: 107)

Selain ayat tersebut, Allah swt juga menjelaskan siapa objek dakwah<sup>75</sup>. sebagaimana pada QS Al-Tahrim [66]: 6, QS. Al-Syu'ara [26]: 214

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

<sup>75</sup> Objek Dakwah ialah masyarakat atau orang lain yang menerima pesan dakwah yaitu seluruh umat manusia tanpa kecuali, baik pria maupun wanita, beragama maupun rakyat biasa, karena hakikat diturunkannya agama Islam dan kerisalahan Rasulullah SAW itu berlaku secara universal tanpa memandang warna kulit, ras, golongan dan agama. Lihat. Aminudin Sanwar, Diktat Pengantar Ilmu Dakwah (Semarang: IAIN Wali Songo) h. 66 dalam Fitri Yanti, *Media Komunikasi Dakwah*, Laporan Hasil Penelitian (Bandar Lampung, IAIN RIL, 2015), 35

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS Al-Tahrim [66]: 6)


 وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: *dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, (QS. Al-Syu'ara [26]: 214)*<sup>76</sup>

Dalam konteksnya, objek dakwah itu dapat dilasifikasikan menjadi beraneka ragam tergantung situasi dan kondisi pada saat berdakwah. Seperti berdasarkan jumlahnya, jenis kelaminnya, umurnya, pendidikannya, wilayah tempat tinggalnya, profesinya, pekerjaannya, bahkan teologi atau keyakinannya. Oleh karena sangat kompleksnya sasaran dakwah, maka para da'i dituntun untuk memperkaya metode maupun materi dakwah sehingga menyesuaikan dengan kondisi, situasi serta kalsifikasi mad'u yang dihadapi. Secara umum objek dakwah dapat diklasifikasikan terdiri dari, individu, kelompok, organisasi, dan sebagainya.

Dakwah kepada perorangan tentunya berbeda situasinya dengan dakwah pada kelompok. Juga berbeda berdakwah pada kelompok besar dengan kelompok kecil, demikian juga pada pendidikan dan propesi mad'unya. Maka kesesuaian metode dan pesan dakwah harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan, maka disilah pentingnya memahami karakter mad'u yang dihadapi.<sup>77</sup> Yang termasuk sasaran dakwah juga adalah institusi sosial. Institusi sosial yaitu sebuah sistem sosial yang memiliki pengaruh sedemikian besar dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Yang termasuk dalam institusi sosial adalah lingkungan

---

<sup>76</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa dakwah itu sasarannya harus dimulai dari diri sendiri, kemudian kerabat dekat, selanjutnya untuk seluruh masyarakat.

<sup>77</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1983), h. 65.

keluarga, lembaga pendidikan, prees media, politik, dan ormas Islam. Ketiga institusi ini tidak kalah penting dari intitusi keluarga maupun lembaga pendidikan, sebab. Media masa sangat masif dan efesien untuk menyampaikan pesan secara cepat dan tepat, begitu juga partai politik, melalui kebijakan Undang-undang bisa menjadi lahan untuk mengadpsi nilai-nilai Islam. Kemudian Ormas Islam. Juga sangat tepat menjadi ssaran dakwah, mengingat jamaah cukup banyak dan terorganisir memudahkan da'i untuk menyampaikan dakwahnya.

Dalam struktur sosial, keluarga merupakan institusi sosial pertama dan utama. Masyarakat terbentuk oleh keluarga. Oleh karenanya, keluarga menjadi institusi penting dalam sistem sosial. Quraish Shihab menyebut keluarga sebagai ummah kecil, karena di dalamnya ada pemimpin, ada anggota, ada pembagian tugas dan kerja, ada hak dan kewajiban. Al-Qur'an menamakan komunitas (kumpulan orang) disebut dengan umat, sementara ibu yang melahirkan disebut dengan 'umm' yang ditugaskan untuk memberikan bimbingan. Dalam keluarga inilah anak manusia belajar pertama kalinya<sup>78</sup>

#### c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek dakwah kepada objek dakwah. secara umum materi dakwah meliputi seluruh ajaran Islam yang termuat dalam alQur'an dan sunnah Rasulullah saw, serta nasihat-nasiha atau kalam hikmah dari para ulama'-ulama'. Adapun poko-pokok umum dari materi dakwah meliputi

- 1) Aqidah, yaitu sistem keimanan kepada Allah SWT, yang meliputi iman kepada Allah, kepada malaikat, kitab rasul, qadla dan qadar, dan hari akhir atau kiamat. Sistem keimanan ini merupakan materi dakwah yang paling

---

<sup>78</sup>. M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung: Mizan, 2009) h. 399



fokok yang seharusnya menjadi landasan fundamental dalam sikap dan aktivitas serta perilaku sehari-hari seorang muslim.<sup>79</sup>

- 2) Syari'ah, yaitu serangkaian tuntunan atau ajaran Islam menyangkut tentang tata cara beribadah, baik langsung ataupun tidak langsung meliputi pola hidup sehari-hari khususnya mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh, yang dilarang dianjurkan dan dibolehkan, sebagai seorang muslim.
- 3) Muamalah yakni hubungan antar anggota masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Dalam al-Qur'an terdapat ayat tentang pentingnya beramal shalih (berintraksi sosial) dan seringkali disebutkan beriringan antara kata iman dan amal sholeh seperti pada al-Baqarah [2]: 82;

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: *dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.* (QS. al-Baqarah [2]: 82)

Pada ayat ini, kembali ditegaskan bahwa iman, amal shalih, dan saling menasihati menjadi amal yang dapat mengantarkan manusia tidak mengalami kerugian. Jika orang memiliki keimanan lalu menjalankan amal shalih dan saling menasihati maka mereka tidak akan merugi. Amal shalih beriringan dengan iman. Sekali lagi, penyebutan yang berurutan ini menandakan bahwa amal shalih menjadi bagian penting yang tidak dapat

---

<sup>79</sup> Menurut Ali Aziz, materi aqidah ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (1) Keterbukaan. Ciri ini direpresentasikan dengan keharusan melakukan persaksian (syahadat) bagi yang hendak memeluk Islam. Persaksian ini sebagai bentuk penegasan identitas di hadapan orang lain. (2) Cakrawala pemikiran yang luas. Dalam konsep keimanan diperkenalkan dan harus diyakini bahwa pengakuan ketuhanan adalah kepada Tuhan seluruh alam semesta. (3) Kejelasan dan kesederhanaan konsep keimanan. Sistem keimanan dalam Islam adalah sederhana dan mudah dipahami. (4) Keterkaitan erat antara iman dan amal, antara keyakinan dan amal sebagai manifestasi dari keimanan seseorang. Sehingga seseorang tidak dapat diakui keimanannya jika hanya mengucapkan syahadat sementara tidak melakukan perbuatan“ sebagaimana dituntut dalam sistem keimanan.” Lihat. Moh. Ali Aziz , *Ilmu Dakwah*, h. 109-110

dipisahkan dengan keimanan seseorang. Orang tidak cukup hanya beriman, tetapi keimanan harus diaplikasikan dalam bentuk amal shalih.

- 4) Akhlaq yaitu segala hal yang berkaitan dengan tata cara melakukan hubungan baik terhadap Allah (dengan ibadah) dan berhubungan sesama manusia dan lingkungannya. Pembahasan tentang akhlaq sangat luas karena menyangkut baik buruk, pantas dan tidak pantas, bahkan menyangkut rasa terhadap sesama. Dalam Bahasa Arab kata *akhlaq* dengan jama' *khuluq* dimaknai budi pekerti, tingkah laku, dan tabiat.<sup>80</sup>

#### d. Metode Dakwah

Tugas dakwah merupakan tugas mulia dan tugas berat, karena seorang da'i akan berhadapan dengan komunitas masyarakat yang mempunyai permasalahan yang kompleks dan strata sosial yang beraneka ragam, dengan demikian keberadaan metoda dakwah sangat diperlukan dan da'i seyogyanya menguasai metode dan pandai dalam memilih metode sesuai situasi dan kondisi mad'unya sehingga cita-cita dakwah tersebut sesuai dengan harapan yaitu sampainya pesan dakwah kepada masyarakat dengan jelas dan bisa dimengerti. Dalam memilih metode, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan seperti (1) apa tujuan, jenis dan fungsinya (2) siapa saja sasaran dakwah, (3) bagaimana situasi dan kondisi masyarakat dakwah (4) apa saja media dan fasilitas yang tersedia (5) seperti apa kepribadian dan kemampuan dimiliki oleh seorang da'i.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, h.393.

<sup>81</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983) h. 103

Metode dakwah adalah cara atau teknis untuk mencapai tujuan dakwah yang diharapkan. Metode yang baik adalah metode yang efektif dan efisien. Salah satu ayat al-Qur'an sebagai landasan umum tentang metode dakwah adalah QS. AnNahl [16]: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. QS. AnNahl [16]: 125.

Syaikh Abul Fattah alBayanuny dalam bukunya *alMadkhal fi 'ilmi da'wah* menjadikan ayat ini sebagai acuan utama ketika membahas asālib al-da'wah (metode dakwah),<sup>82</sup> Syaikh M Abduh, dalam *superfirk* berpendapat bahwa berdasarkan cara berdakwah ayat ini terdapat tiga tipe mad'u:<sup>83</sup>

- a. Golongan cendekiawan yang berpikir kritis, Mereka harus dihadapi dengan metode *hikmah*, yakni dengan, mengemukakan dalil dan argumen
- b. Golongan awam, masyarakat umum yang belum banyak mengetahui ilmu agama. Mereka didakwahi dengan *mau'idzatul hasanah*, dengan nasihat yang mudah dipahami dan bahasa yang sederhana
- c. Golongan yang kecerdasannya di antara kedua golongan sebelumnya. Mereka ini didakwahi dengan cara *mujadalah billati hiya ahsan*, yakni

<sup>82</sup> Muḥammad Abu al-Fattāh al-Bayānūnī, *al-Madkhal fi 'ilmi da'wah* (Beirut: Muassaatul al-Risālah, 1995), 242.

<sup>83</sup> Superfirk, *Islamic Public Speaking*, (Solo: Tinta Media, 2012). h. 22

dengan berdebat dan adu argumen dan dalil untuk mendorong supaya berpikir sehat dengan tidak menimbulkan perkelahian

Pada QS. AnNahl [16]: 125 ada tiga metode dakwah yang perlu diketahui yaitu metode bil hikmah, metode mau'izah hasanah, dan metode mujadalah.

#### 1. Metode bil Hikmah

Menurut Abdullah bin Ahmad Mahmud al-Nasafi, dakwah bil hikmah adalah dakwah dengan perkataan yang pasti dan benar, yaitu dengan mengemukakan dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.<sup>84</sup> Hikmah dalam berdakwah berarti kemampuan da'i dalam menjelaskan nilai-nilai Islam dengan fakta yang sedang terjadi disertai dengan dalil yang logis dan bahasa yang komunikatif. Konsep dakwah bi al-hikmah dalam dakwah memiliki jangkauan yang luas dibanding dengan konsep *al-mau'izah hasanah* dan mujadalah. Pemaknaan hikmah tidak hanya pada ucapan bahkan pada perbuatan. Hikmah juga bisa diartikan sikap yang bijak dalam bertindak sehingga semua objek atau sasaran dakwah mampu melaksanakan pesan dakwah atas kemauannya sendiri, tanpa ada rasa paksaan atau tertekan.

Dalam Ilmu Komunikasi, hikmah sering disebut sebagai *frame of reference*, *field of refrence*, dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikan hikmah juga berarti keadilan, kebenaran, ketabahan, pengetahuan, dan kenabian (nubuwwah). Ada juga mengatakan hikmah adalah selau tepat perkataan dan perbuatan serta meletakkan sesuatu pada tempatnya.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, h. 10

<sup>85</sup> Sa'id bin Ali al Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, terj. Masykur Hakim. (Jakarta: Gema Insan Press, 1994), h. 21-23

## 2. Metode Mau'izah Hasanah

Secara etimologi *mau'izah hasanah* sering diartikan nasehat, bimbingan, pendidikan, peringatan yang baik.<sup>86</sup> Sedangkan secara terminologi, menurut Abdul Hamid al-Bilāli, mau'izah hasanah adalah salah satu metode dakwah untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.<sup>87</sup> Definisi lain menyebutkan *mau'izah hasanah* adalah perintah atau larangan disertai padanya unsur motivasi (targhib) dan ancaman (tarhib) yang diutarakan lewat perkataan. Ali Musthafa Ya'kub, mengatakan mauizah hasanah adalah penyampaian pesan yang berisi nasihat untuk berbuat baik serta bermanfaat siapa saja yang mendengarkannya, juga nasihat yang berupa argument yang memuaskan sehingga pihak audiens menerima dan membenarkan apa yang disampaikan oleh da'i, sehingga mereka mau melaksanakannya tanpa ada paksaan.<sup>88</sup>

Mau'izah hasanah dibagi menjadi dua macam yaitu mau'izah hasanah internal da'i dan mau'izah hasanah eksternal da'i. Mau'izah hasanah dari internal diri da'i adalah seluruh sifat mulia yang melekat pada dirinya tersebut seperti kesabaran, keberanian, jujur, kasih sayang, kecerdasan intelektual serta kehormatan diri. Sedangkan mau'izah hasanah external da'i adalah pesan-pesan dakwah yang bersumber dari teks yang disampaikan kepada mitra dakwah. Kedua jenis mau'izah ini mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi objek dakwah, mau'izah ini adalah mengutamakan etika dakwah sehingga apa yang diharapkan berhasil.

---

<sup>86</sup>Madzur, Ibn. *Lisān al-'Arab*.(Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.) h. 466

<sup>87</sup> Abdul Hamid al-Bilali dalam Suparta, *Metode Dakwah*, 15.

<sup>88</sup> Ilyas Isma'il, Prio Hotman, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2011), 204.

al-Qaḥṭānī mengatakan bahwa jika da'i mengiginkan setiap nasihatnya berkesan atau meresap kedalam hati, maka harus memperhatikan lima hal, yaitu<sup>89</sup>

- a) *Pertama*, memperhatikan dengan seksama jenis kemungkaran yang berkembang dimasyarakat.
- b) *Kedua*, mengutamakan kemungkaran yang lebih besar efeknya untuk diselesaikan terlebih dahulu dari pada yang efeknya ringan
- c) *Ketiga*, memikirkan efek yang ditimbulkan dari kasus tersebut
- d) *Keempat*, menghadirkan dan mencari dalil yang bersumber dari ayat al-Quran, Hadith, perkataan sahabat dan nasihat 'ulama yang berkaitan dengan bahaya kemungkaran tersebut
- e) *Kelima*, menuliskan pokok-pokok materi, menjelaskan bahaya-bahaya atau pengaruh negative dari kemungkaran dan menasehati mereka supaya kembali ke jalan yang benar

### 3. Metode bil Mujadalah

Term *jādil hum bi al-lati hiya aḥsan* pada ayat tersebut lebih dikenal dengan *mujadalah*. secara etimologi mujadalah dari kata *jadala* berarti berdebat dan berbantah-bantah.<sup>90</sup> Menurut al-Rāzi, kata mujadalah dimaknai bantahan, perdebatan yang tidak mendatangkan pertikaian dan kebencian, akan tetapi membawa kebenaran.<sup>91</sup> Fungsi dari mujadalah adalah untuk mewujudkan tujuan dari inti dakwah yaitu mengaktualisasikan dan memanifestasikan keimanan dalam

<sup>89</sup> al-Qaḥṭānī, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, 360-361.

<sup>90</sup> Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, 108.

<sup>91</sup> Imam Muḥammad Fakh al-Din al-Rāzī, *Tafsīr alFakhr alRāzī alMushtahar bit Tafsīr Mafātihul Ghayb* jilid 20. (Lebanon: Dār al-Fikr, 1994), 142.

bidang kemasyarakatan secara teratur dalam rangka memengaruhi cara berfikir, bertindak, dan mewujudkan masyarakat yang Islami. Dari definisi di atas, antara mujadalah (berdebat) dengan pathos (emosional) mempunyai keterkaitan dimana pada saat berdebat sangat identik dengan timbulnya emosional peserta. Dan emosional yang muncul sering kali negatif dan ada juga positif. seperti ada rasa saling menjatuhkan antara kedua belah pihak. Jika pemaknaan mujadalah itu sebatas dalam hal perdebatan, maka akan terjadi penyempitan makna penggunaan konsep mujadalah.<sup>92</sup>

Oleh karena itu, makna mujadalah ini, tidak sebatas berdebat akan tetapi kita bisa memaknainya dengan makna yang lebih luas yaitu “berinteraksi” sehingga makna *jādil hum bi al-lati hiya ahsan* adalah hadapilah mereka dengan cara yang lebih baik. Artinya ketika berdakwah harus pandai-pandai memilih emosional yang lebih baik untuk menghadapi mad’u seperti dengan cara memilih bahasa yang tepat, atau ucapan yang mampu melunakkan hati pendengar, seperti Nabi Musa dan Nabi Harun diperintahkan berdakwah kepada Fira’un dengan ucapan yang lemah lembut. Sebagaimana Disebutkan dalam QS Thaha [21]: 33

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿طه﴾

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut (QS Thaha [21]: 33)

Pada konteks ayat ini, Allah swt. memerintahkan Nabi Musa as dan Nabi Harun as untuk bermujadalah (berintraksi) dengan seorang raja yang sombong yaitu Fir’un. ketika itu hati Fir’un menjadi lunak (tidak marah) karena nabi Musa memilih emosional yang ahsan (lebih baik).

<sup>92</sup> Mujadalah dalam konteks dakwah dimaknai sebagai upaya untuk mempertahankan kebenaran dan menolak kebatilan. Mujadalah sangat tergantung pada maksud yang dikandungnya. Lihat. Aswadi, *Debat Terbuka Perspektif AlQur’an* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), h. 25

#### e. Media Dakwah

Di tengah perkembangan teknologi informasi sekarang ini, peran media dalam menyampaikan informasi sangat signifikan. Demikian juga dalam rangka menyampaikan dakwah pun sangat diperlukan, mengingat sasaran dakwah adalah seluruh Umat manusia. Kata media diambil dari bahasa latin yaitu *median* bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti alat perantara. Media merupakan alat fisik yang digunakan menjelaskan pesan dakwah, seperti buku, film, video, kaset, slide, media sosial dan lain sebagainya. Adapun yang dimaksud media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. penggunaan media tentunya disesuaikan dengan target, tujuan serta kebutuhan dakwah tersebut. Media dakwah dibagi dua kategori, yaitu<sup>93</sup> *Pertama*, Nonmedia massa yaitu media yang tidak melibatkan massa, terdiri dari dua bentuk yaitu manusia (seperti menyusur seorang mengantar surat), dan benda (seperti surat pribadi, telpon/hp, ). *Kedua*, Media massa, terdiri dari tiga macam, yaitu (1) Media massa berupa manusia seperti pertemuan, rapat, seminar, dll (2) Media massa berupa benda seperti buku, spanduk, slebaran dll (3) Media massa yang bersifat prodik seperti media cetak dan elektronik, online dan offline..

Perkembangan media ini menuntut para da'i untuk bijak dalam memilih media dakwah yang akan digunkana, karena itu sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah, jika salah dalam memilih media maka bisa jadi harapan dan tujuan dakwah todak tercapai. Berikut ini beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih yaitu. (1) Tidak ada satu media pun yang paling

---

<sup>93</sup> Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 144



baik, Sebab media memiliki karakteristik yang berbeda-beda. (2) Media harus yang sesuai dengan konsep dan tujuan dakwah (3) Media sesuai dengan kemampuan mad'u (4) Media yang dipilih sesuai dengan materi (5) pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i. (6) ketersediaan media perlu mendapat perhatian. (7) Efektivitas dan efisiensi harus diperhatikan.

Menggunakan media untuk berdakwah merupakan cara yang sangat efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dakwah. Akan tetapi perlu diingat harus mempertimbangkan pesan dakwah, jangan sampai mengandung pesan provokatif, karena sekali kirim pesan bisa diketahui oleh ribuan orang di tempat yang berbeda-beda. Sebagaimana yang dikatan oleh Dedy Mulyana“ Harus diingat bahwa komunikasi itu bersifat interpretable, sekali pesan yang disampaikan kepada pemirsa, maka amat sulit untuk meniadakan sama sekali efeknya<sup>94</sup>

Perkembangan media saat ini, menuntut semua da'i untuk meleak media, sebab media dakwah saat ini, sangat jauh berbeda perkembangannya dibanding dengan mala lampu yang mungkin mereka berdakwah dengan radio atau Tv saja. Namun sekarang di era digital ini, semua masyarakat hampir mempunyai handphone android yang di dalamnya berbagai aplikasi yang bias di gunakan untuk berdakwah. Da'i harus pandai memilih dan menentukan media apa yang harus digunakan, bias saja kajian dakwah tersebut direkam terlebih dahulu, kemudian diolah dalam bentuk video pendek, dan kemudian diupload di facebook, youtube dan Tv online lainnya. Atau bisa saja menggunakan pasilitas livestreaming yang telah disediakan.

---

<sup>94</sup> Dedy Mulyana , *Komunikasi Massa Kontroversi , Teori dan Aplikasi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), 73.

## B. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

### 1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Bahasa kata “*Pemberdayaan*” diambil dari kata “*daya*” yang bermakna kemampuan melakukan sesuatu.<sup>95</sup> Daya juga berarti upaya, usaha, akal dan kemampuan.<sup>96</sup> Imbuhan pada kata “*pember-daya-an*” berarti upaya meningkatkan sesuatu dengan melakukan sesuatu.<sup>97</sup> Kata “*Pemberdayaan*” pada penyebutan bahasa Inggris disebut dengan “*empowerment*” yang diambil dari kata “*power*” berarti kuasa atau berdaya.<sup>98</sup> William webster berpendapat bahwa kata *empowerment* mempunyai dua makna, yaitu (1) “*to give power or authority to*” (memberi kekuatan atau kekuasaan kepada orang lain) dan (2) “*to give ability or enable*” yaitu mampu keuntuk melakukan sesuatu.<sup>99</sup>

Menurut Selamat sebagaimana dikutip oleh Oos. M Anwas bahwa Pemberdayaan yaitu upaya menjadikan masyarakat bisa membangun dan mengembangkan dirinya dengan melakukan perbaikan pada diri sendiri. Mampu maksudnya berdaya dan termotivasi dan paham serta memiliki kesempatan, melihat dan mampu menggunakan peluang, bekerjasama, berani mengambil keputusan dan resikonya,. Dan mampu bertindak melakukan ide dan gagasannya.<sup>100</sup>

---

<sup>95</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 233. Lihat juga Abu Harairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2011), h. 96.

<sup>96</sup> Badadu-Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1997), h.317.

<sup>97</sup> Rosmedi, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2006), h 1

<sup>98</sup> Edi Suharto, *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 60. Lihat juga OosM Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.48

<sup>99</sup> Onny S. Prijono, *Pemberdayaan, Konsep Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: CCIS, 1996), h.3

<sup>100</sup> Oos. M Anwas, *Op. Cit.* h.49

Menurut Gunawan Sumodiningrat Pemberdayaan masyarakat adalah kemampuan individu atau personal untuk membangun dan membentuk masyarakat yang berdaya.<sup>101</sup> Konsep pemberdayaan bukanlah semata-mata untuk peningkatan kapasitas dan kemampuan individu, akan tetapi lebih pada kemampuan individu yang membentuk kapasitasnya sendiri dan masyarakatnya. Pemberdayaan diartikan sebagai ikhtiar untuk membangun dan membangkitkan daya masyarakat dengan memberikan motivasi serta membangkitkan kesadaran akan adanya potensi yang mereka miliki dan berupaya untuk mengembangkannya. Pada implementasinya, pemberdayaan berarti pendampingan, bimbingan, dorongan, dalam upaya meningkatkan kemampuan personal atau masyarakat sehingga mampu hidup mandiri. Upaya itu adalah sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam rangka mengubah perilaku, mengganti kebiasaan yang kurang baik menuju kebiasaan yang lebih baik dari sebelumnya, dalam rangka memberdayakan kualitas hidup dan kesejahteraan bagi masyarakat.<sup>102</sup> Selain itu, Jim Ife menyebutkan bahwa "*Empowerment aims to increase the power of the disadvantaged*" dalam arti upaya peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang belum beruntung atau kurang berdaya supaya mampu menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitarnya<sup>103</sup>

Dari definisi yang telah disebutkan sebelumnya tersebut beberapa kata kunci yang kaitanya dengan pemberdayaan yaitu pemberdayaan fokus pada pemberian kesempatan, penyediaan sumber daya serta pemberian pengetahuan dan

---

<sup>101</sup> Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013, h. 26.

<sup>102</sup> Mubyartanto, *Membangun Sistem Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 2000), h. 263.

<sup>103</sup> Jim Ife. *Community Development, Creating Community Alternative Vision Analysis and Practice*, (Australia: Longman Australia Pty Ltd, 1995), h. 182.

keterampilan. Pada perkembangannya, pemberdayaan seringkali dijadikan wacana public dan bahkan sebagai kunci bagi keberhasilan dan kemajuan dalam membangun masyarakat. Pradigma dalam pemberdayaan adalah membangun manusia, yang berpusat pada rakyat yang disebut dengan bottomup. Serta terus menerus mendorong partisipasi dan prakarsa masyarakat.<sup>104</sup>

Definisi lain dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz, menurutnya pemberdayaan adalah suatu konsep yang terfokus pada keberdayaan dan kekuasaan yaitu usaha meningkatkan kemandirian terhadap masyarakat yang belum memiliki akses ke sumber daya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.<sup>105</sup> pemberdayaan pada substansinya sebagai proses membreakdown antara hubungan antara subjek (sebagai agen pemberdayaan) dan objek (sebagai sasaran pemberdayaan). Artinya suatu proses adanya pengakuan agen pemberdayaa akan kemampuan yang dimiliki masyarakat sasaran dan mengalirkan daya dari subjek menuju objek merupakan hal yang utama. Sehingga diharapkan dari pemberdayaan yaitu perpindahan fungsi individu dari objek menjadi subjek yang baru, dengan demikian akan terjadi relasi sosial yang saling menguntungkan antar pihak subyek dan subyek lain karena mereka sama-sama mampu.<sup>106</sup>

Pemberdayaan merupakan upaya peningkatan martabat komunitas yang belum mampu dalam rangka melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan ketidaksejahteraan. Pemberdayaan masyarakat terus menerus merupakan proses siklus partisipatif dimana setiap anggota masyarakat mau bekerja sama baik

---

<sup>104</sup> Al-Fitri, *Community Developmen Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h. 21.

<sup>105</sup> Moh. Ali Aziz dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat, Paradigma aksi metodologi* (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 139

<sup>106</sup> Ibid, h. 169

secara formal maupun non formal untuk berbagi ilmu pengetahuan serta pengalaman dalam rangka mewujudkan tujuan bersama yaitu kemandirian.<sup>107</sup>

Prijono S. Onny mengatakan pemberdayaan sebagai upaya menjadikan suatu komunitas agar berdaya, serta memotivasi mereka (masyarakat yang tertinggal) supaya memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan hidupnya. Pemberdayaan menunjukkan adanya kemampuan masyarakat khususnya kelompok lemah sehingga mampu dalam (a) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan (b) Menjangkau sumber produktif sebagai upaya meningkatkan pendapatannya (c) Berpartisipasi ikut dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka.<sup>108</sup>

Menurut Parson, pemberdayaan merupakan proses menjadi orang cukup kuat untuk ikut berpartisipasi dalam mengontrol dan mempengaruhi terhadap segala kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Ia menekankan melalui pemberdayaan mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kekuasaan yang cukup untuk merubah kehidupannya dan orang lain yang menjadi tanggung jawabnya seperti terhadap keluarganya atau masyarakatnya.<sup>109</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan merupakan sebuah ikhtiar serta proses yang berimplikasi kepada mengeluarkan manusia dari kondisi yang tidak /kurang berdaya menjadi berdaya dan lebih berdaya terutama terhadap kelompok lemah, dengan cara memotivasi, memberikan edukasi atau dukungan berupa sumber daya, dengan tujuan supaya mereka mampu mengubah kualitas hidupnya.

---

<sup>107</sup> Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat*, h. 26.

<sup>108</sup> Suparno, Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Pustaka pelajar), h. 201.

<sup>109</sup> Edi Suharto, *Membangun masyarakat*. h. 57

## 2. Tujuan Pemberdayaan

Terbentuknya individu dan masyarakat yang mandiri merupakan tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat Kemandirian dalam arti mampu berpikir (kompetensi kognitif), kemandirian dalam bertindak (psikomotorik) dan mengendalikan apa yang mereka lakukan (afektif).<sup>110</sup> Menurut Ife yang dikutip oleh Miftahul Huda, menyebutkan pemberdayaan secara umum mempunyai tujuan untuk mengimprove kemampuan mereka yang tidak mampu, kekuasaan dan ketidakberuntungan sebagai indikator bahwa masyarakat tersebut berdaya.<sup>111</sup>

Menurut Dawar Raharjo, Pemberdayaan masyarakat mempunyai dua tujuan utama yaitu menyadarkan dan meningkatkan. Penyadaran adalah upaya meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi segala persoalan yang ditimbulkan serta mampu mendeteksi kesulitan hidup atau penderitaan yang sedang mereka alami. Sedang maksud dari meningkatkan adalah upaya mengelola sumber daya yang telah ditemukan, sehingga bisa bermamfaat dan mencapai pada pokoknya tujuannya yaitu untuk membuka akses masyarakat lemah akan sumber daya yang dikuasai oleh komunitas kuat oleh peraturan pemerintah.<sup>112</sup>

Menurut Mardikanto, ada enam tujuan pemberdayaan, yaitu:<sup>113</sup> (1) Pertama untuk memperbaiki kelembagaan (*better institution*), (2) Kedua Untuk memperbaiki usaha (*better business*). (3) Ketiga memperbaiki pendapatan (*better*

---

<sup>110</sup> Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2011), h.

<sup>111</sup> Miftahul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 272-273

<sup>112</sup> Dawar Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999), h.355.

<sup>113</sup> Totok Mardikanto, *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 202.

*income*). (4) Keempat memperbaiki lingkungan (*better environment*). (5) Kelima memperbaiki kualitas kehidupan (*better living*). (6) Keenam perbaikan masyarakat (*better community*). Semua tujuan pemberdayaan ini, saling keterkaitan satu dengan lainnya, jika lembaga sudah diperbaiki, maka akan terwujud bisnis yang lancar sehingga mendatangkan pendapatan yang banyak, dengan demikian akan terwujud lingkungan dan masyarakat yang berdaya dan mandiri dan mampu bersaing dengan yang lainnya.

Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan adalah untuk menguatkan kekuasaan masyarakat, terutama bagi mereka yang lemah atau memiliki sifat ketidakmampuan, baik yang disebabkan karena faktor internal (misalnya persepsi mereka sendiri), atau faktor eksternal (seperti ditindas oleh pihak lain). Menurut Payne tujuan pemberdayaan yaitu untuk menolong kliennya memperoleh daya supaya bisa mengambil keputusan serta mampu menemukan tindakan yang akan ia lakukan terhadap apa saja yang berhubungan dengan diri mereka, termasuk padanya mengurangi efek hambatan dalam bertindak.<sup>114</sup>

Ada tiga hal yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari pemberdayaan, yaitu: *Pertama*, Menciptakan situasi dan kondisi yang menimbulkan kesadaran akan potensi anggota masyarakat untuk berkembang *Kedua*, Memberikan motivasi, kesadaran akan potensi yang dimilikinya. *Ketiga* menguatkan potensi tersebut. Jika ketiga hal ini bisa dilaksanakan, maka apa yang ingin dicapai dari kegiatan pemberdayaan tersebut akan terwujud sesuai harapan.

---

<sup>114</sup> Agus Ahmad Syarfi'i, *Manajemen Masyarakat Islam*, (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru, tth), h.39 Lihat juga Lily Bariady dkk. *Zakat dan Wirausaha*, (Jakarta, CED), h. 54

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa **visi** besar yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah merubah kualitas masyarakat yang kurang mampu menjadi masyarakat yang mandiri dan berdaya sehingga mampu membuka akses informasi yang lebih luas mengenai berbagai pengetahuan dalam rangka mewujudkan kemandirian. Sedangkan misi yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah<sup>115</sup>

- a. Membentuk kawasan yang memiliki jiwa etos kerja yang kuat, sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang saling menguntungkan
- b. Menciptakan masyarakat yang sadar akan potensinya yang tinggi melalui edukasi dan sosialisasi serta pengenalan atas segala hal yang berkaitan dengan potensi diri dan lingkungannya dengan baik.
- c. Mendidik dan melatih, masyarakat untuk berpikir, bernegosiasi atau mencari solusi terhadap segala permasalahannya serta melakukan perencanaan dan pertanggung jawaban serta evaluasi segala tahapan-tehapan pemberdayaan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
- d. Mengurangi jumlah kemiskinan dengan cara meningkatkan potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki masyarakat.
- e. Mengajak masyarakat untuk terus berpartisipasi membangun dan bergotong-royong dan memberitaukan mereka bahwa apa yang sedang di kerjakan ini merupakan kemaslahatan umat kedepan yang harus dilestarikan.

---

<sup>115</sup> Dawam Raharjo , *Islam dan Transpormasi Sosial-Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) h. 389.



### 3. Sejarah munculnya Ide Pemberdayaan

Pemberdayaan dalam bahasa Inggris disebut *empowerment* adalah suatu konsep yang muncul dari perkembangan pemikiran kebudayaan masyarakat Barat, seperti Eropa. Konsep pemberdayaan muncul sejak tahun 70an, dan terus berkembang hingga sekarang. Munculnya ide ini bersamaan dengan munculnya aliran personalisme, fenomenologi, eksistensialisme, dan kemudian lebih dekat dengan gelombang strukturalisme, neomarxisme, freudianisme, dan sosiologi kritik frankfurt school. Dan ketika itu juga muncul konsep kekuasaan, elit, anti-establishment, anti-struktur, gerakan populis, legitimasi, dan civil society.<sup>116</sup>

Konsep pemberdayaan ini muncul sebagai akibat dari reaksi terhadap alam pikiran, tata budaya dan tata masyarakat yang berkembang disuatu Negara.<sup>117</sup> Pada tahun 1960an, para ahli sadar bahwa adanya pertumbuhan ekonomi yang tidak terkait dengan tujuan pembangunan yang lain seperti penciptaan lapangan kerja, penghapusan kesenjangan dan kemiskinan, serta peningkatan pemenuhan kebutuhan dasar seperti yang terjadi di negara Iran, Pakistan, Meksiko, Kenya, Nikaragua, dan Afrika Selatan yang pencapaian pertumbuhannya tinggi, namun justru muncul masalah maldevelopment atau ketidakberdayaan.<sup>118</sup>

Pada masa awal pergerakan modern, pemberdayaan mempunyai bertujuan untuk mencari dan menemukan solusi alternatif baru dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat. Pada hakikatnya, proses pemberdayaan dapat dipandang sebagai depowerment dari system kekuasaan yang mutlak dan absolut

---

<sup>116</sup> Sri Widayanti, *pemberdayaan masyarakat : pendekatan teoritis*, dalam Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2012, h. 89.

<sup>117</sup> Pranarka, *Pemberdayaan dalam Onny SP (ed)*, (Jakarta: CSIS, 1996), h.1.

<sup>118</sup> Bob Mullaly, *Challenging Oppression: A Critical Social Work Approach* (Oxford University Press Canada, 2002), h. 2

yaitu intelektual, religious, politik, ekonomi dan militer. Kemudian konsep ini mereka ganti dengan sistem baru yang berlandaskan ide kemanusiaan yang disebut dengan humanisme. Doktrin pada konsep ini sama dengan aliran eksistensmlisme, fenomenologi, yang menolak adanya power yang bermuara pada proses dehumanisasi manusia yang bermuara pada industrialisasi, kapitalisme, dan teknologi, yang beranggapan bahwa ketiga hal tersebut dapat mematikan manusia dan kemanusiaan, dengan kata lain, orang tidak berdaya.<sup>119</sup>

Menurut Parson dalam teorinya bahwa konsep power berfungsi sebagai variable jumlah. Pandangan mereka bahwa power masyarakat merupakan kekuatan anggota masyarakat secara menyeluruh yang disebut sebagai tujuan kolektif seperti pada pelaksanaan pembangunan ekonomi. Pemberdayaan masyarakat miskin akan terwujud jika disupport oleh adanya struktur sosial yang tidak memiliki pengaruh negatif pada kekuasaan. artinya kelompok miskin dapat diberdayakan mulai dari pengembangan bidang ilmu pengetahuan serta kemandirian sehingga mampu berperan menjadi agen pembangunan.<sup>120</sup>

Aliran *developmentalisme* menganggap bahwa kesadaran reformatif berpandangan faktor manusia sebagai akar masalah ketidakberdayaan. mereka bukan berarti menolak konsep pembangunan, akan tetapi mengkrit pendekatan dan metodologi yang digunakan seperti penggunaan pendekatan '*bottom up*' dengan pendekatan yang '*top down*'. Menurut mereka, kegagalan pembangunan seringkali disebabkan oleh pendekatan yang konvensional seperti *capital*

---

<sup>119</sup> Ibid, h. 2

<sup>120</sup> Thomas, A. *Non Governmental Organisations and the limits to Empowerment* ( Oxford University Press, 1992), h. 5.

*intensive, top down, transplanted planning, technological transfer* yang berefek kepada (1) Pembangunan tidak maju, dan semakin keterbelakangan yang sering mereka sebut dengan *the development of underdevelopment* (2) adanya ketergantungan kepada negara belum berkembang terhadap negara yang maju (3) Masyarakat masih bergantung kepada pemerintah. (4) ketergantungan masyarakat kecil terhadap pemilik modal.<sup>121</sup>

Untuk mengatasi hal tersebut, ada solusi yang mereka tawarkan yaitu mengupayakan adanya teknik dan metodologi alternatif seperti mengembangkan kerajinan, pengembangan industri kecil, meningkatkan pendapatan, adanya pelayanan kesehatan masyarakat, mengadakan program keluarga berencana serta pengendalian penduduk, mengadakan teknologi tepat guna serta adanya proyek pembangunan perdesaan lainnya. Strategi yang mereka tawarkan ini disebut sebagai *bottom up, transactive planning, transformative, participative, and community empowerment*, secara umum disebut dengan istilah *Community Development*. Sehingga pada dasarnya konsep keberdayaan sebagai upaya menjadikan upaya kemanusiaan yang adil dan beradab semakin efektif dan struktural baik dalam bidang sosial, politik, budaya dan ekonomi dalam segala ruang sistem sosial yang ada di kehidupan masyarakat. Dalam arti lain bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya memandirikan masyarakat dari situasi yang kurang mampu menuju yang lebih mampu.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Rian Nugroho, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), h. 30

<sup>122</sup> Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, (Yogyakarta, BPFE, 2000) h.263. lihat juga R. Suhartini. *Model-model pemberdayaan masyarakat*, (yogyakarta: Pustaka Pesantren 2005), h. 12

#### 4. Tahapan pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang tidak instan (langsung jadi) artinya pemberdayaan masyarakat membutuhkan waktu yang cukup panjang. Pemberdayaan pada dasarnya itu tidak selamanya, akan tetapi hingga masyarakat dinyatakan mampu dan mandiri, dan kemudian mereka dilepas akan tetapi tetap dalam pengawasan. Oleh karenanya pemberdayaan itu dilakukan melalui proses belajar dan terus belajar, hingga tercapai status mandiri.

Proses belajar tersebut tentunya dilakukan secara bertahap, sedikitnya ada tiga tahapan pemberdayaan yang mesti dilalui, yaitu<sup>123</sup>

- a. Tahap penyadaran atau pembentukan yaitu suatu tahapan untuk menyadarkan masyarakat sehingga mereka peduli pada kapasitas diri
- b. Tahap penyaluran (transformasi) yaitu memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan supaya dapat berperan dalam pembangunan
- c. Tahap peningkatan yaitu tahap lanjutan dari transformasi untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan inovatif sebagai pengantar untuk kemandirian.

Menurut Soerjono Soekanto menyebutkan ada tujuh tahapan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, yaitu persiapan, pengkajian, perencanaan, formalisasi, pelaksanaan, evaluasi, dan terminasi. berikut penjelasannya :<sup>124</sup>

1. Tahap Persiapan. Pada tahap ini yang disiapkan adalah tenaga atau petugas pemberdayaan dan penyiapan wilayah atau lapangan pemberdayaan.

---

<sup>123</sup> Sungkowo Edi Mulyo, *Kemiskinan dan pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ombak, 2017), h.44-45

<sup>124</sup> Soerjono Soekanto, *Sosial Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali press, 1987) h.63.

2. Tahapan pengkajian. Tahap ini dilakukan secara individual atau kelompok yang sudah ditentukan. Mereka berusaha mengidentifikasi kebutuhan dan mengidentifikasi SDA yang dimiliki masyarakat
3. Tahap perencanaan. Pada tahap ini fasilitator melibatkan warga secara bersama-sama untuk berfikir tentang masalah yang dihadapi, dan memikirkan bagaimana cara mengatasinya.
4. Tahap formalisasi aksi. Pada tahap ini fasilitator bersama masyarakat menentukan dan merumuskan program kerja yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.
5. Tahap pelaksanaan program. Pada upaya pelaksanaan program, peran masyarakat sebagai kader diharapkan bisa menjaga berlangsungnya program yang telah dikembangkan. Dan ini memerlukan kerja sama antar petugas dan masyarakat karena bisa jadi kadang apa yang sudah direncanakan berubah di lapangan.
6. Tahap evaluasi. Yaitu pengawasi dan menilai seluruh warga dan petugas program pemberdayaan yang terlibat dalam kegiatan dan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan demikian warga bisa diharapkan dalam jangka waktu tertentu biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan potensi yang ada.
7. Tahap terminasi. yaitu tahap pemberhentian dan pemutusan kontrak kerja antara agen pemberdayaan dengan komunitas sasaran

Menurut Yakob Napu<sup>125</sup> dalam bukunya *Pengembangan Masyarakat*, menyebutkan ada empat strategi dasar atau tahapan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, sehingga kegiatan pemberdayaan tersebut bisa berjalan sesuai harapan, yaitu: identifikasi, memilih sistem pendekatan, menetapkan prosedur, menerapkan norma-norma. Berikut penjelasannya:

1. Tahap identifikasi yaitu menentukan kualifikasi dan spesifikasi segala bentuk yang berubah dari tingkah laku dan kepribadian warga belajar sehingga apa yang diharapkan dan sasaran yang dituju harus jelas
2. Tahap memilih pendekatan. Pada tahap ini dilakukan pemilihan pendekatan yang sesuai dengan aspirasi dan pandangan masyarakat yang dianggap, baik, tepat dan efektif untuk mencapai sasaran
3. Tahap memilih dan menetapkan prosedur. Pada tahap ini diperlukan pemilihan teknik belajar dan metode, yang dianggap paling efektif agar ilmu dan pengalaman bisa digunakan untuk memecahkan masalah.
4. Tahap menerapkan norma. Pada tahapan ini kriteria keberhasilan dari proses pemberdayaan masyarakat harus mempunyai pegangan atau norma aturan yang bisa dijadikan tolak ukur untuk menilai sejauh mana keberhasilan proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Ketujuh tahapan ini merupakan satu kesatuan yang terikat dan bertahap dan dilakukan secara berurutan. Tahap pertama merupakan tahap yang menentukan tahapan berikutnya, jika tahap pertama belum dilakukan maka sedikit kemungkinan bahkan tidak bisa lanjut ke tahap berikutnya.

---

<sup>125</sup> Yakob Napu dkk, *Pengembangan Masyarakat*, (Gorontalo, Anggra Gikapresss, 2009) h.105-106.

Menurut Wilson, menyebutkan ada tujuh tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari:<sup>126</sup>

- a. Menumbuhkan keinginan untuk mau berubah dan memperbaiki diri
- b. Menumbuhkan keberanian diri untuk berubah lebih baik
- c. Mengembangkan kemauan dan keberanian untuk mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan
- d. Meningkatkan keikutsertaan dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat.
- e. Meningkatkan kesetiaan yang dibuktikan dengan berkembangnya motivasi untuk berubah
- f. Peningkatan efisiensi dan efektifitas dalam program pemberdayaan.
- g. meningkatkan keahlian dalam rangka mewujudkan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru

Dalam tulisan Lippi tentang perubahan yang terencana, menyebutkan ada tujuh tahapan dari pemberdayaan, yaitu kesadaran, identifikasi masalah, memecahkan masalah, menunjukkan pentingnya perubahan, melakukan pengujian atau demonstrasi, memproduksi serta mempublikasi informasi, melaksanakan pemberdayaan dan penguatan kapasitas masyarakat.<sup>127</sup> Dari beberapa tahapan yang telah disebutkan, ada empat tahapan utama, yaitu seleksi lokasi, sosialisasi program, proses pemberdayaan, dan pemandirian masyarakat<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup> Poerwoko Soebianto dkk, *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan Publik* (Bandung: AL-Fabeta, 2017), h. 122-123

<sup>127</sup> ibid, h. 124

<sup>128</sup> Ibid, 125 Enam tahapan Pemberdayaan , yaitu Desair, Trust, Confident, Credibilitas, Accountability, Communication lihat Timi LP2M UIN Malang, *Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan RRA dan PRA* (Malang, LP2M, 2009), h.21-24.

## 5. Konteks pemberdayaan

Menurut Agus Efendi, sedikitnya ada tiga kompleks atau wilayah kegiatan pemberdayaan yang bersifat mendesak untuk harus diperjuangkan yaitu pemberdayaan ruhaniah, pemberdayaan intelektual, Pemberdayaan ekonomi, berikut penjelasan masing-masing<sup>129</sup>

- a. Pemberdayaan ruhaniah. Sisi ruhaniah merupakan ranah pemberdayaan yang sangat mendasar, sebab banyak terjadi degradasi moral terutama bagi generasi muda yang digrogoti oleh kebiasaan barat yang tidak mencerminkan nilai Islam. Maka untuk keluar dari kondisi ini maka perlu dilakukan review kurikulum pendidikan yang berorientasi tidak konteks pemberdayaan tidak bertentangan dengan kebenaran secara ilmiah.
- b. Pemberdayaan intelektual. Intelektual berarti berakal, cerdas, dan berfikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.<sup>130</sup> Pemberdayaan pada bidang ini tidak kalah pentingnya dari pemberdayaan ruhaniah. Hal ini dilakukan dalam rangka mengejar ketertinggalan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemberdayaan jenis ini, penting untuk dikembangkan sebagai upaya untuk memerangi kebodohan diri dan juga untuk mengajarkan apa yang sudah dipelajari ke masyarakat secara umum baik melalui pendidikan
- c. Pemberdayaan ekonomi. Masalah kemiskinan merupakan salah satu problematika yang sering terjadi pada masyarakat. Dan itu menjadi tanggung jawab bersama dalam masyarakat. Untuk keluar dari permasalahan ekonomis ini, maka diperlukan perjuangan besar setiap

---

<sup>129</sup> Nanih Machendrawaty , dan, Agus Ahmad Safei , Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi Strategi sampai Tradisi ( *Bandung: Rosda Karya, 2001*),h. 44

<sup>130</sup>. Lihat <https://kbbi.web.id/intelektual>, (diakses 14 Januari 2019)



komponen masyarakat. Dengan cara membangun etos kerja yang lebih komunikatif, gigih, dan berkreasi, dan berwirausaha, dalam berinteraksi; lebih serta lebih profesional dalam mengelola potensi ekonomi umat.

Ketiga konteks pemberdayaan ini, merupakan satu kesatuan tubuh yang tidak bisa terpisahkan dalam pemberdayaan. misalkan ketika kita melakukan pemberdayaan ekonomi, maka pemberdayaan ruhaniah berupa iman dan taqwa menjadi dasar utama untuk mewujudkan ekonomi yang berkah sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, dengan demikian wajib meyakini bahwa apa saja yang dimiliki itu merupakan pemberian dari Allah. Begitu pula dalam melakukan pemberdayaan ekonomi, harus mempunyai ilmu pengetahuan yang sering disebut dengan pemberdayaan intelektual, yaitu pemberdayaan jenis ini penting untuk diterapkan karena untuk sukses usaha atau bisnis yang dilakukan harus dibekali dengan disiplin ilmu ekonomi dan ilmu pendukungnya yang dipelajari.<sup>131</sup>

#### 6. Pendekatan Pemberdayaan

Sungkowo Edi Mulyono mengutip pendapat Suharto, menyebutkan terdapat dua sudut pandang yang kontradiktif yang lahir akibat dari pemahaman akan pemberdayaan yang berbeda-beda, Kedua sudut pandang ini memunculkan implikasi yang signifikan dalam melakukan langkah pemberdayaan masyarakat, dua pendekatan itu yaitu sebagai berikut:<sup>132</sup>

- a. Pendekatan Zero-Sum yaitu suatu pendekatan dengan menggunakan cara pandang konfliktual, yaitu terjadinya konflik antara pemilik modal dengan

---

<sup>131</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, h. 49

<sup>132</sup> Sungkowo Edi Mulyo, *Kemiskinan dan pemberdayaan* ..h .45-46

pihak yang lain. pendekatan zero-sum merupakan cerminan pemberdayaan model pemberdayaan barat yaitu terfokus pada pengalihan kekuasaan sehingga implikasinya adalah orang atau lembaga disekitarnya enggan untuk ikut melakukan pemberdayaan terhadap orang atau lembaga lain. Pada pendekatan penguasa tidak akan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat sebab tidak ada kerjasama antar keduanya.

- b. Pendekatan *Positive-Sum* yaitu sebuah pendekatan yang menggunakan cara pandang yang bertentangan dengan pendekatan zero-sum. yaitu. apabila terjadi proses pemberdayaan dari pihak yang berdaya kepada pihak yang lemah dengan tujuan memperkuat daya pihak pertama., pemberi daya tersebut akan mendatangkan manfaat positif berupa peningkatan daya apabila mereka melakukan proses pemberdayaan pihak yang lemah dan akan terwujud saling kerjasama dan menguntungkan juga bagi pihak pertama yaitu pihak yang mempunyai modal.

Selain tiga pendekatan di atas, terdapat tiga pendekatan lain yang biasanya digunakan untuk pemberdayaan masyarakat, yaitu<sup>133</sup>

1. Pendekatan Kesejahteraan (*Welfare Approach*). fokus utamanya pendekatan ini adalah lebih dipusatkan pada kegiatan memberikan bantuan kepada masyarakat termasuk terutama bagi mereka menghadapi musibah seperti bencana alam apakah itu berupa banjir, letusan gunung berapi, sunami, kebakaran hutan, kekeringan yang berkepanjangan atau bencana alam yang lain.

---

<sup>133</sup> Zubaedi , *Pengembangn Masyarakat Wacana dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2016), 120-121

2. Pendekatan Pembangunan (*Development Approach*). yaitu pendekatan ini terfokus pada upaya peningkatan kemandirian, keswadayaan serta memampukan masyarakat dengan cara melaksanakan pendidikan dan pelatihan terhadap masyarakat.
3. Pendekatan Pemberdayaan (*Empowerment Approach*). Pendekatan ini fokus pada kegiatan pelatihan agar mereka bisa keluar dari belenggu kemiskinan, keterpurukan serta ketinggalan agar bisa membentuk suatu kelompok yang mandiri serta bebas dari ketidakberdayaan.

Kaitannya dengan pekerja sosial, maka terdapat tiga jenis pendekatan pemberdayaan masyarakat:<sup>134</sup>

- a. Pendekatan Mikro. Pendekatan pemberdayaan kepada masyarakat sasaran secara individual seperti mengadakan bimbingan konseling.
- b. Pendekatan Mezzo. Pendekatan dilakukan supaya mereka dapat difungsikan dalam hal media, pendidikan dan pelatihan sehingga dapat mengatasi berbagai bentuk persoalan yang di hadapi.
- c. Pendekatan Makro yaitu pendekatan yang tertuju pada lingkungan masyarakat yang lebih luas jangkauannya seperti melakukan berbagai aksi sosial dengan tujuan supaya sasaran menjadi lebih mandiri.

Tiga pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat masyarakat sasaran. Hal ini penting untuk dilakukan supaya segala hal yang diperlukan dalam melakukan pemberdayaan sudah dipersiapkan dengan matang dan sempurna.

---

<sup>134</sup> Andi Haris , *Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media* dalam jurnal jupiter Vol. XIII No.2 (2014), hal 50 - 62

### 7. Agen Pemberdayaan (definisi, peran dan tugas)

Agen pemberdayaan adalah pelaku pemberdayaan yang secara terus-menerus mengawal dan melakukan proses pemberdayaan guna terciptanya masyarakat yang selalu ingin tahu, mampu dan mau mengadopsi kreatifitas dan inovasi demi tercapainya peningkatan produktifitas serta pendapatan guna untuk memperbaiki mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Agen Pemberdayaan juga diistilahkan dengan “fasilitator” yaitu orang yang berperaan sebagai pelaksana pemberdayaan masyarakat. Totok Mardikanto menyebutkan “agent Perubahan” yaitu orang yang bekerja sebagai pasilitator baik dari unsur pemerintah atau lembaga pemberdayaan yang bertugas mempengaruhi proses pengambilan segala keputusan yang akan dilakukan.<sup>135</sup>

Berdasarkan status dan lembaga tempat bekerjanya, fasilitator (agen pemberdayaan) dapat dibedakan dalam (UU No. 16 Tahun 2006):<sup>136</sup>

- 1) Pegawai Negeri Sipil yang telah ditetapkan dengan status jabatan fungsional sebagai penyuluh atau fasilitator
- 2) Penyuluh Swasta, yaitu fasilitator pemberdayaan yang berstatus sebagai karyawan perusahaan swasta seperti penyuluh dari LSM
- 3) Penyuluh sukarela, yaitu fasilitator yang berasal dari masyarakat yang dengan sukarela melakukan pemberdayaan di lingkungan mereka sendiri seperti tokoh agama atau tokoh masyarakat

---

<sup>135</sup> Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat* h. 135

<sup>136</sup> Pemberdayaan Masyarakat bisa dilakukan oleh semua elemen masyarakat seperti pemerintah, swasta, perguruan tinggi, LSM, pers, pasrtai politik, lembaga donor, aktor sipil dan organisasi kemasyarakatan.

Menurut Levin (1943) yang dikutip oleh Totok Mardikanto, menyebutkan ada tiga peran utama dari agent pemberdayaan yaitu

- (1) Ikut bergabung menyatu dengan masyarakat sasaran
- (2) Sebagai penggerak masyarakat sasaran supaya terus melakukan perbaikan
- (3) memantapkan dan menguatkan hubungan dengan masyarakat sasaran.

Selanjutnya Mardikanto menyebutkan ada tujuh peran dari penyuluh atau fasilitator yang terkumpul dalam akronim EDFIKASI (edukasi, desiminasi, fasilitasi, kunsultasi, advokasi, supervisi, evaluasi).<sup>137</sup> Berikut penjelasannya

1. Peran edukasi atau pendidik yaitu fasilitator berperan sebagai guru atau pendidik pada proses belajar bersama masyarakat, dan terus memotivasi pentingnya menuntut ilmu sepanjang hayat.
2. Peran Desiminasi: yaitu fasilitator berperan sebagai penyebarluasan informasi dari luar kepada masyarakat penerima manfaatnya, atau sebaliknya dan dari sesama warga masyarakat kepada warga masyarakat yang lain di dalam maupun antar sistem sosial
3. Peran fasilitasi yaitu fasilitator menyediakan akses atau sumber kemudahan yang bisa digunakan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan pembangunan yang lain.
4. Peran konsultan yaitu fasilitator bertindak sebagai penasehat atau pemberi solusi alternatif untuk pemecahan masalah yang dialami oleh masyarakat sasaran dan pemangku atau pejabat kepentingan yang lain;

---

<sup>137</sup> Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat* h. 142-143

5. Peran advokasi yaitu fasilitator sebagai pemberi bantuan kaitannya dengan rumusan atau pengambilan keputusan kebijakan yang berpihak kepada kepentingan masyarakat penerima manfaatnya
6. Peran supervisi yaitu fasilitator berperan sebagai supervisor terhadap pelaksanaan kegiatan advokasi dan pemberdayaan masyarakat yang telah ditawarkan atau dilaksanakan oleh masyarakat sasaran
7. Peran evaluasi dan monitoring yaitu fasilitator berperan untuk melakukan pengukuran, pengamatan, dan penilaian atas proses dan hasil-hasil pemberdayaan masyarakat, baik selama kegiatan masih sedang di laksanakan (on-going).

Edi Mulyono dalam bukunya *Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*<sup>138</sup>, menyebutkan bahwa dalam mewujudkan pencapaian strategi pemberdayaan Masyarakat membutuhkan berbagai pihak seperti pemerintah, pebisnis, akademisi dan masyarakat yang disingkat dengan (A, B, G, C) yaitu *Academicy, Bisnismen, Goverment and Community* sesuai peran dan tugas mereka

Pemerintah dalam hal ini berperan begitu penting, mengingat pemerintah memiliki tanggung jawab terhadap rakyatnya sesuai berdasarkan UUD 1945 yang menjelaskan bahwa faqir, miskin dan anak terlantar menjadi tanggung jawab negara. Selanjutnya Peran para pebisnis sangat dibutuhkan karena ia bisa menyisihkan sebagian keuntungannya untuk memberikan bantuan kepada masyarakat sekitarnya. Selain itu dibutuhkan juga peran para akademisi dalam hal ini perguruan tinggi sangat dibutuhkan dalam merumuskan konsep dan model

---

<sup>138</sup> Sungkowo Edi Mulyo, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*, ( Yogyakarta: Ombak, 2017), h. 90-91

pemberdayaan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Mengingat penguruan tinggi adalah wilayah penelitian dan pengkajian sekaligus penemuan berbagai teori dan konsep ilmu pengetahuan. Selanjutnya sangat dibutuhkan juga peran community atau seluruh elemen masyarakat untuk berpartisipasi menyukseskan program pemberdayaan yang diadakan di daerah tersebut.

Adapun tugas dari agen pemberdayaan sebagai pekerja sosial yaitu.<sup>139</sup>

- 1) Menemukan adanya persamaan yang mendasar antara ide, gagasan dan pandangan anggota masyarakat dengan kebutuhan mereka sendiri serta aspek sosial yang mereka sedang hadapi.
- 2) Menghadapi dan mendeteksi dan segala kesulitan yang menghambat untuk melakukan pemberdayaan
- 3) Memberikan kontribusi berupa informasi dan data fakta lapangan, dan konsep yang tidak dimiliki oleh masyarakat, selama itu bermanfaat bagi kemajuan mereka pada masa yang akan datang
- 4) Membagikan visi berupa harapan, aspirasi pekerja sosial sebagai investasi bagi intraksi antar masyarakat dan bagi kesejahteraan individu dan sosial
- 5) Menjelaskan syarat dan batasan antara agen sosial baik itu LSM atau organisasi yang bergerak di bidang social dengan masyarakat yang telah dibentuk, seperti kontrak kerja yang mengangkat masyarakat dan lembaga

Jadi secara umum, tugas dari agen pemberdayaan itu adalah mendampingi masyarakat sasaran hingga mereka keluar dari belenggu ketidakmampuan, dan mengarahkan mereka untuk terus maju jika sudah memiliki daya dan kemampuan.

---

<sup>139</sup> Edi Suharto, *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*.

#### 8. Penerima manfaat pemberdayaan.

Penerima manfaat (*beneficiaries*) adalah sasaran atau objek pemberdayaan adalah masyarakat kelas bawah (kelompok akar rumput/grassroots, masyarakat yang termarjinalkan). Ada beberapa makna pada istilah “penerima manfaat”<sup>140</sup>

- 1) Penerima manfaat atau masyarakat sasaran bukanlah obyek sasaran yang dianggap rendah, akan tetapi mereka adalah mitra kerja yang berada pada posisi terhormat dan setara dengan fasilitator dan perlu difasilitasi sebagai rekan sekerja dalam kegiatan pembangunan;
- 2) Penerima manfaat bukan berarti terletak pada posisi di bawah penentu kebijakan, melainkan ia memiliki posisi yang setara dan bahkan bisa jadi lebih tinggi posisinya, serta memiliki kebebasan menentukan pilihan apa mengikuti ataupun menolak inovasi yang ditawarkan.
- 3) Proses belajar antara agen pemberdayaan dengan penerima manfaat bukanlah bersifat vertikal atau menggurui, tetapi belajar bersama-sama.

Secara umum semua element masyarakat adalah penerima manfaat, baik itu pemerintah maupun swasta. kedudukan objek sasaran bukanlah penerima manfaat semata yang bergantung pada pemberian pihak luar seperti pemerintah, akan tetapi bisa saja ia juga menjadi subjek pemberdayaan serta partisipan yang bertindak secara mandiri. Dengan demikian akan terbuka ruang dan potensi untuk mengembangkan potensi diri dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Adapun mereka yang tergolong sebagai penerima manfaat adalah pelaku utama (masyarakat), penentu kebijakan (pemerintah), dan pemangku kepentingan lain (produsen, peneliti, pedagang, akademisi, pedangang, dan lain-lain).

---

<sup>140</sup> Edi Suharto, *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat.*



## 9. Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan tugas yang hasilnya akan dikenang selamanya oleh penerima manfaat. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka agent pemberdayaan perlu dibekali dan memegang teguh norma dan prinsip sehingga pemberdayaan dapat dilakukan secara benar sesuai aturan. Jika kita memperhatikan hakikat dari konsep pemberdayaan. Terdapat beberapa prinsip pemberdayaan yang perlu dipagang sebagai berikut:<sup>141</sup>

- a) Pemberdayaan harus dilakukan dengan demokratis serta menghindari unsur paksaan terhadap masyarakat sasaran.
- b) Kegiatan pemberdayaan berdasarkan pada kebutuhan, masalah, dan target yang ingin dicapai. karena itu dalam menentukan target harus mempertimbangkan menentukan tujuan, pendekatan, dan bentuk kegiatan
- c) Pemberdayaan berarti membangkitkan kembali budaya, nilai-nilai, dan kearifan lokal yang memiliki nilai luhur pada masyarakat. seperti gotong royong, kerjasama, menghormati orang tua dan lain-lain.
- d) Pemberdayaan sebagai sebuah proses yang membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan..
- e) Pembimbingan masyarakat sasaran harus dilakukan secara bertahap, bijak, dan berkesinambungan, terutama untuk menghadapi keragaman karakter.
- f) Pemberdayaan dilakukan dalam berbagai aspek dan dilakukan secara holistik terhadap apa saja yang berkaitan dengan kehidupan yang ada dalam masyarakat, karena setiap aspek ada keterkaitan

---

<sup>141</sup> Anwas, M. Oos, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global.*( Bandung: Alfabeta, 2014), h. 58-60

- g) Pemberdayaan bagi kaum wanita terutama remaja dan ibu muda harus dilakukan sebagai potensi besar dan mendasar dalam meningkatkan kualitas keluarga dalam pengentasan kemiskinan
- h) Pemberdayaan dilakukan masyarakat sasaran supaya terbiasa untuk terus belajar dan belajar sepanjang hayat
- i) Pemberdayaan harus memperhatikan keanekaragaman budaya masyarakat sasaran. sehingga diperlukan berbagai metode dan pendekatan pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi di lapangan
- j) Pemberdayaan dilakukan untuk memobilisasi keikutsertaan setiap individu dan masyarakat luas. Pemberdayaan juga harus melibatkan semua pihak yang terkait dengan masyarakat baik pemerintah tokoh, , ulama guru, atau cendikiawan, pengusaha, relawan, LSM, dan masyarakat lainnya.

Terdapat beberapa prinsip lain pemberdayaan masyarakat, yaitu.<sup>142</sup>

1. Prinsip Ekologis, yaitu prinsip pemberdayaan yang tidak memaksa atau pemberdayaan yang dilakukan dari lapisan bawah masyarakat (bottom up), dengan tidak ada unsur paksaan
2. Prinsip Keadilan Sosial, yaitu prinsip yang menjamin tidak adanya bentuk penindasan secara struktural, dan melawan semua bentuk penindasan
3. Prinsip menghargai yang lokal yaitu prinsip pemberdayaan yang mengutamakan budaya, sumbedaya dan potensi lokal, keterampilan masyarakat lokal dan partisipasi mereka

---

<sup>142</sup> Aziz Muslim , *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat* , (Yogyakarta, Samudra Biru, 2012) h. 24-27.

4. Prinsip proses, yaitu menghargai sebuah proses, sehingga antara visi, misi terintegrasi dengan baik dan prinsip partisipasi masyarakat semakin kuat.
5. Prinsip Global dan lokal yaitu prinsip pemberdayaan yang terintegrasi antara sumber lokal dengan sumber global. Prinsip ini juga mengarahkan kepada perhatian terhadap isu global yang bisa mempengaruhi isu lokal, sehingga siap menghadapi tantangan pada masa yang akan datang.

Edi Suharto dalam bukunya, menulis beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat, sebagai berikut:<sup>143</sup>

- a. Kolaboratif, yaitu antara pekerja sosial dan masyarakat sasaran harus bekerjasama dalam mewujudkan hasil pemberdayaan yang diharapkan
- b. Masyarakat sasaran berperan sebagai aktor atau subjek yang kompeten dan mampu mencapai peluang dan daya yang diharapkan
- c. Setiap anggota masyarakat supaya mampu melihat dirinya sebagai agen penting yang dapat mendatangkan perubahan
- d. Seluruh komponen masyarakat harus ikut berkontribusi dalam pemberdayaan sehingga mereka harus mampu menentukan tujuan, metode dan hasil harus dirumuskan sendiri
- e. Pemberdayaan melibatkan akses ke sumber daya dan kemampuan untuk menggunakannya secara efektif dan efisien
- f. Proses dalam pemberdayaan seharusnya bersifat dinamis, sinergis, terus berubah, evolutif, dan segala masalah selalu ada solusi

---

<sup>143</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan rakyat*, h. 68-69

## 10. Karakteristik Masyarakat Yang Kurang Berdaya

Menurut Mulyono (2011) yang dikutip oleh Sungkowo Edy Mulyono, ada beberapa karakteristik masyarakat miskin atau masyarakat kurang berdaya, yaitu:

- a. Seseorang memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan. Mereka adalah individu yang pada dasarnya memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu, akan tetapi ia tidak memiliki kemauan untuk berubah dengan berbagai alasan, mereka ini adalah orang pemalas yang tidak mau berubah
- b. Seseorang memiliki kemauan tetapi tidak memiliki kemampuan. Tipe ini menggambarkan orang memiliki semangat kerja, tapi belum didukung dengan modal dan keterampilan. Tipe masyarakat seperti ini harus diberdayakan dengan memberikan modal usaha, sehingga mampu mengembangkan potensi yang telah ada dalam dirinya
- c. Seseorang memiliki kemampuan dan kemauan, tetapi merasa sudah cukup. Tipe orang seperti ini tidak mau menjaga kualitas dirinya karena merasa sudah cukup
- d. Seseorang yang memiliki kemampuan dan kemauan akan tetapi tidak memiliki peluang kerja karena potensinya tidak sesuai dengan permintaan

## 11. Kelompok Ketidakberdayaan serta Penyebabnya

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan utama yaitu memberikan kekuatan terhadap komunitas, khususnya yang memiliki ketidakberdayaan. Ada tiga kelompok kategori tidak berdaya, yaitu:

- a. Komunitas yang lemah secara struktural seperti pada kelas, gender dan etnis di tengah masyarakat.

- b. Komunitas yang lemah secara khusus, seperti anak-anak, remaja, para gay, penyandang cacat, lesbian dan masyarakat yang terisolasi
- c. Komunitas yang lemah secara pribadi, yaitu mereka yang memiliki masalah pribadi atau keluarga yang kurang mampu atau menguntungkan.

Ketiga kelompok itu, sering dianggap sebagai kelompok tidak berdaya karena keadaan dan nasib mereka yang berbeda dari orang lain pada umumnya sering dipandang sebagai penyimpangan, sehingga kurang dihargai dan bahkan sering diberi label sebagai orang malas, lemah karena diri mereka sendiri. Padahal kelemahan mereka itu sebagai akibat dari diskriminasi dan kurangnya keadilan dalam aspek kehidupan tertentu.

Menurut Barger yang dikutip oleh Edi Suharto, ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakberdayaan, seperti kurangnya keamanan ekonomi, kurangnya pengalaman dalam berbagai politik, kurangnya akses ke informasi, kurangnya dukungan keuangan, kurangnya pelatihan dan ketegangan fisik serta emosional. Ketidakberdayaan juga mungkin merupakan hasil dari proses interaksi yang dihasilkan dari diri mereka dengan masyarakat. Solomon berpendapat bahwa sebab dari ketidakberdayaan seseorang dapat bersumber dari faktor internal dalam diri seseorang seperti penilaian diri negatif, berpikiran negatif, kurangnya antusias di tempat kerja, pesimis dan malas, serta faktor eksternal, seperti, interaksi negatif dengan orang lain, lingkungan yang lebih luas.<sup>144</sup>

---

<sup>144</sup> Edi Suharto, *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*, h. 60-61

Menurut Moh Ali Aziz, ada beberapa penyebab ketidakberdayaan, yaitu<sup>145</sup>

- a. Permasalahan pada rendahnya tingkat kapabilitas dan kurang ketersediaan sumber daya alam bagi produksi primer.
- b. Masalah pada etos kerja yaitu adanya suatu ideologi atau doktrin kemiskinan yang diterima sebagai bagian yang sah dan mencerminkan sistem nilai dan struktur sosial masyarakat
- c. Terbatasnya penguasaan faktor produksi petani, khususnya lahan bisnis. Sebagian besar kepala rumah tangga petani tidak memiliki lahan subur (sawa) atau hanya menguasai lahan yang sangat kecil (kurang 0,05 ha).
- d. Sumber tenaga kerja pedesaan serta keterampilannya secara teknis yang terbatas karena pelatihan yang terbatas. Sebagian besar tenaga kerja (populasi usia produktif) sedang menganggur di berbagai tingkat
- e. Peluang kerja yang sangat terbatas di sektor pertanian, yang disebabkan oleh lahan pertanian terbatas maupun sebagai akibat "keterlemparan" karena input pertanian modern. Sementara itu, pekerjaan non-pertanian belum didukung secara memadai oleh tradisi bisnis desa
- f. Keterbatasan teknologi budidaya alternatif untuk komoditi yang efisien, teknologi pascapanen dan pemrosesan hasil, serta teknologi lainnya
- g. Kelompok masyarakat miskin di desa tidak memiliki akses yang memadai untuk menentukan perkebunan alternatif dan agroteknologi yang menghasilkan produktivitas marginal yang rendah.

---

<sup>145</sup> Moh Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, h. 58-61

- h. Sumber informasi yang terbatas, akses ke pelatihan, fasilitas modal, perlindungan bisnis, dan kesempatan merupakan suatu lingkaran umum dalam bisnis modern.
- i. Hampir dalam setiap kegiatan mereka harus mengambil inisiatif dan bersedia menerima dengan puas apa yang mereka miliki
- j. Nilai tukar perdagangan barang pedesaan lebih rendah dari nilai tukar perkotaan dan nilai uang terbatas beredar di pedesaan, dan berdampak prosuktivitas yang rendah
- k. Kebijakan pemerintah lebih difokuskan pada laju pertumbuhan ekonomi dari produktifitas marginal yang sangat rendah dan keterbatasan kredit masuk desa dan belum adanya organisasi non pemerintah di pedesaan yang mampu mendukung inisiatif, peran dengan masyarakat
- l. Rendahnya tingkat kesejahteraan rumah tangga miskin sebenarnya terkait erat dengan kebutuhan dasar mereka seperti pakaian, makanan dan Runah
- m. Belum terjangkaunya program pemerintah akibat dari posisi daerah tersebut yang sangat terpencil

## 12. Indikator Keberdayaan Masyarakat

Indikator pemberdayaan berfungsi untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, indikator tersebut nantinya menjadi ukuran apakah mereka masuk dalam kategori berdaya atau belum berdaya, Hasyemi dan Riley mengatakan ada delapan indikator komunitas yang berdaya yang disebut sebagai indek pemberdayaan, yaitu sebagai berikut<sup>146</sup>

---

<sup>146</sup> Edi Suharto , *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*, h. 63-66

- a. Kebebasan mobilitas maksudnya individu bebas keluar rumah untuk mencari kebutuhan mereka seperti pergi rumah ibadah, pasar, puskesmas / rumah sakit dan ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini bisa dianggap sangat berdaya apabila mereka mampu pergi sendirian
- b. Mampu membeli komoditas kecil, yaitu individu mampu membeli barang kebutuhannya sehari-hari, baik kebutuhan pribadi dan keluarga seperti minyak goreng, minyak tanah, beras, sayuran, sabun dan lain-lain
- c. Mampu membeli komoditas besar, yaitu Individu mampu untuk membeli barang kebutuhan tambahan (sekunder) keluarga seperti lemari pakaian pakain keluarga, televisi, , radio, koran, kendaraan dan lain-lain
- d. Ikut ambil bagian pengambilan keputusan rumah tangga, yaitu dapat membuat keputusan sendiri atau bersama dengan suami/istri mengenai keputusan keluarga seperti mengenai renovasi rumah dan lainnya.
- e. Kebebasan anggota keluarga, yaitu anggota keluarga bebas untuk keluar bekerja tanpa adanya tekanan atau ancaman dari pihak lain.
- f. Sadar akan adanya hukum dan politik seperti mampu mengetahui nama salah satu desa atau kecamatan atau pejabat pemerintan desa kabupaten. Juga mengetahui seluruh perangkat yang terkait
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes seperti terlibat dalam keberhasilan pemilu baik di desa maupun di daerah, juga mengetahui partai politik mana yang akan mereka pilih atau apakah mereka abstain
- h. Ekonomi dan kontribusi keluarga terjamin seperti memiliki aset, tabungan. Perumahan, investasi, dan lain-lain



### 13. Teori Pemberdayaan

Teori adalah seperangkat konsep, proposisi, dan definisi, yang memberikan pandangan secara teratur tentang hubungan antar variabel dengan tujuan menjelaskan dan mengatur. Teori pemberdayaan setuju untuk memberikan apa saja petunjuk yang dilakukan dengan pasti. Salah satu yang mempengaruhi terbentuknya teori adalah cara pandang atau paradigma. Paradigma perlu diungkapkan karena erat kaitannya dengan teori dan analisis realitas sosial, sebab pada dasarnya tidak ada satupun pandangan atau teori sosial yang netral dan objektif yang tergantung pada cara pandang yang digunakan. Tomas Kuhn dalam bukunya “*The Structure of Scientific Revolution*” artinya bahwa ilmu pengetahuan lahir dan berkembang sebagai proses paradigrama atau pandangan revolusioner

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan teori pemberdayaan masyarakat yaitu: pertama *Deductive Theory Construction* yaitu memulai kajian dari teori yang sudah ada kemudian melakukan penelitian pemberdayaan kepada masyarakat. kedua *Konstruktive theory* yaitu melakukan kajian tanpa teori terlebih dahulu, kemudian dari hasil kajian dibuatlah teori dilakukan penelitian pemberdayaan pada masyarakat. terhadap tiga pertimbangan dalam mengenal sebuah teori yaitu:<sup>147</sup>

- a. Teori tersebut sebagai penjelas proporsi, terdiri dari konstruksi yang sudah didefinisikan secara luas dan sesuai dengan hubungan antar unsur dalam proporsi tersebut secara jelas.

---

<sup>147</sup> <http://pengertianahli.id/2014/04/pengertian-teori-apa-itu-teori.html> di akses pada hari Kamis 27 Des 2018

- b. Teori tersebut menjelaskan hubungan antar variabel sehingga menimbulkan pandangan yang sistematis dapat jelaskan secara rinci
- c. Teori tersebut mampu menjelaskan fenomena dengan cara menentukan apa saja variabel yang saling berhubungan pada teori tersebut

Secara garis besar, paradigma pemberdayaan masyarakat itu dimulai dengan munculnya teori perubahan sosial yang terbagi tiga teori utama, yaitu<sup>148</sup>

1. Teori yang membahas perubahan sosial dan pemberdayaan sebagai suatu proses diferensiasi dan integrasi. Teori ini disebut teori evolusi yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun, Auguste Comte, Herbert, Spencer dan Emil Durkheim. Mereka berpendapat bahwa Pengembangan masyarakat terus berlanjut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu seperti membahas perkembangan dan pertumbuhan biologis yang tumbuh secara linier, berlangsung, terus menerus dan tidak bisa berjalan mundur. Teori ini juga relevan adalah teori motivasi dikemukakan oleh Gibson, yaitu satu hal yang membangkitkan semangat melakukan perubahan adalah adanya motivasi yang kuat untuk mewujudkan kebutuhan. Teori ini dibagi dua yaitu teori kepuasan yang perhatiannya pada faktor dalam diri yang menguatkan, mendukung, mengarahkan, dan menghentikan, kedua adalah teori proses yaitu upaya menguraikan dan menganalisa perilaku yang dikuatkan itu.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Yakob Napu dkk, *Pengembangan Masyarakat, Manusia satu sama lain saling mendidik dengan perantara Dunia*, (Gorontalo: Andra GikaPress, 2009) 25-34.

<sup>149</sup> Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 278-279)

Oleh karena itu menurut teori ini terdapat tiga taktor yang meningkatkan tingkat perubahan dan kemajuan masyarakat.

- a. Pertama, adanya rasa bosan. yaitu suatu perasaan yang muncul pada diri manusia yang menyebabkan dia bosan terhadap sesuatu dan menginginkan suatu yang baru. Hal ini muncul karena kemampuan manusia lebih meningkat dari sebelumnya.
  - b. Kedua: lamanya umur manusia. Umur yang lama akan meningkatkan konservatisme, Maka jika umur manusia meningkat, katakanlah 10 kali lipat. kekuatan konservatisme akan semakin berpengaruh menghambat laju perubahan. oleh karena itu setiap peningkatan dan penurunan umur rata-rata hingga akan pengaruhi tingkat kemajuan.
  - c. Ketiga, Demografi pertambahan penduduk secara alamiah, yang dimaksud comte adalah Semakin tinggi jumlah populasi di tempat tertentu, akan memunculkan keinginan dan masalah baru, dan karena itu akan mengarah pada cara-cara baru untuk mencapai peningkatan. Dengan menetralkan ketimpangan fisik akan menghasilkan kekuatan intelektual dan moral .
2. Teori-teori yang menganggap bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari proses perubahan dan pembentukan nilai modern. Teori ini sering disebut sebagai *teori linier* (teori perkembangan), dengan tokohnya yaitu Max Weber, McClelland, Inkeles, dan Everette Hagen. Mereka berpendapat bahwa pentingnya arti individu, yaitu individu yang memiliki nilai-nilai, keyakinan dan idiologi yang tercermin pada kepribadian seseorang. Kepribadian yang mengarah kepada prestasi, dapat mendorong

perkembangan ekonomi melalui semangat kewiraswastaan.<sup>150</sup> Penganut teori ini juga menyatakan bahwa perubahan sosial dapat disepakati dan diarahkan menuju tujuan arah tertentu. Mereka akan berkembang dari tradisional menuju masyarakat yang modern. Teori linier ini terbagi dua, yaitu teori evolusi perubahan pelan dan teori revolusi (perubahan drastis).<sup>151</sup>

Menurut teori evolusi, suatu komunitas berkembang sejak awal mulai dari tradisional, primitif dan bersahaja kemudian menjadi masyarakat modern dan maju. Teori ini didukung oleh sosiolog, seperti Herbert Spencer, Emile Durkheim, dan Max Weber.<sup>152</sup> Menurut Karl Marx, masyarakat bisa saja berubah secara linier, namun memiliki sifat revolusioner, yaitu pada awalnya masyarakat hidup feodal, kemudian berubah secara revolusioner menjadi masyarakat kapitalis, selanjutnya berubah menjadi masyarakat sosialis-komunis. Sementara Max Weber memandang perubahan masyarakat berubah dari mistis dan takhayul menuju masyarakat rasional, juga perubahan tradisional yang berorientasi pada tradisi turun-temurun menuju masyarakat rasional dan mandiri. contohnya di Indonesia. Banyak para ahli melihat masyarakat Indonesia sebagai masyarakat transisi, berubah dari cara tradisional pertanian pedesaan dan agraris menuju masyarakat modern, dan industrial.<sup>153</sup>

---

<sup>150</sup> Ibid, 26-27

<sup>151</sup> Syahril Syarbaini, dkk, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta: Ghalia Indonesia, 2016) h. 196-197.

<sup>152</sup> Ibid, h.197

<sup>153</sup> Ibid, h. 198

Inkels membedakan teori evolusi menjadi tiga bentuk berikut.<sup>154</sup>

- a. Teori evolusi yang tidak selaras yang disebut dengan *Unilinear theory of evolution* yaitu setiap manusia akan mengalami perkembangan dengan cara tertentu yang dimulai dari bentuk yang sederhana
  - b. Teori evolusi universal atau *Universal theory of evolution* yaitu perkembangan masyarakat dimulai dari hasil pengembangan homogen kepada heterogen dan tidak perlu melalui perkembangan tertentu
  - c. Teori evolusi tingkat teoretis atau disebut *Multilined theoritis of evolution* yaitu perubahan terjadi disebabkan karena adanya pengaruh dari berbagai aspek, seperti pengaruh sistem mata pencaharian, sistem pendidikan, dan sistem lain yang ada kaitannya dengan masyarakat.
3. Teori-teori yang memandang bahwa perubahan terjadi secara radikal. Teori ini yang biasa disebut dengan teori konflik. Tokoh yang menggagas teori ini Karl Mark, dalam teorinya ia berpendapat bahwa konfiik dapat terjadi akibat dari ketidakpuasan suatu pihak atas pihak yang lain. Sebuah perubahan, misalnya, dapat menimbulkan konflik karena ada kelompok yang dirugikan dan kelompok yang diuntungkan. Hubungan antara konflik dan perubahan cenderung menjadi satu proses yang berlangsung dengan sendirinya terus menerus, karena perubahan dapat menimbulkan konflik baru.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup> Ibid, h. 198

<sup>155</sup> Visi teori Marx jelas dalam hal ini, yaitu bahwa teori sosial tidak hanya mencandra masyarakat, tetapi yang lebih penting adalah dapat memperbaiki masyarakat. sebagian besar teori ini dibangun dari analisisnya terhadap kondisi masyarakat kapitalis bahwa sejarah masyarakat selalu ditandai dengan perjuangan kelas antara pemilik modal dan pekerja buruh. Dengan demikian realitas ekonomi masyarakat membentuk perilaku manusia . kebutuhan material menjadi motivasi dasar manusia yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan lain terpenuhi. Lihat Sindung haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik hingga Postmodern* (Yogyakarta: Arruz Media, 2015), h. 56-66

Pada kehidupan bermasyarakat konflik sering terjadi berkaitan dengan ketidakpercayaan akan perubahan yang terjadi di dalamnya. seperti kebiasaan, adat istiadat dan norma sosial yang telah lama diterapkan dalam masyarakat. Terdapat tiga model yang dapat dipakai untuk menganalisis konflik dalam hidup bermasyarakat, yaitu menjelaskan budaya, ekonomi, dan politik.<sup>156</sup> Pandangan teori konflik, membahas pada dua aspek, yaitu pertama aspek ekonomi yaitu ada hubungannya dengan modal yang akan digunakan dalam pemberdayaan. Kedua pada aspek organisasi, yaitu apabila kelompok bisa mengelola konflik dengan sebaik-baiknya, maka integritas dan kekuatan sebuah organisasi akan terus kuat dan berkelanjutan sehingga akan memiliki kekuatan yang tetap.

Selain tiga teori tersebut, ada beberapa teori yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat, sebagai berikut

a. Teori Ketergantungan Daya (power-dependency)

Power seringkali diartikan daya atau kekuatan, merupakan kunci utama sebuah konsep untuk meningkatkan proses pemberdayaan.<sup>157</sup> Teori ini lebih lanjut mengatakan bahwa kesetaraan, konflik dan hubungan pengaruh pada pengembangan masyarakat sangat perlu mempertimbangkan karena jika tidak maka tingkat keberhasilan akan rendah. teori ketergantungan muncul setelah kegagalan dari teori modernisasi, yang pada prinsipnya dianggap adanya hubungan yang berlawanan antar negara, seperti halnya hubungan

---

<sup>156</sup> <https://prafapet.wordpress.com/2015/05/07/kosepdanteori-pemberdayaan-masyarakat/> di akses pada tanggal 12 Januari 2019

<sup>157</sup> Sadan, Elisheva . *Empowerment and Community Planning: Theory and Practice of People-Focused Social Solutions*. ( Hebrew: Hakibbutz Hameuchad Publishers.in . [e-book]. 1997)

antara negara pusat yang sudah maju dengan negara yang belum maju. Pada teori ini muncul paham kesetaraan, sehingga membentuk sebuah pemberdayaan dan sehingga adanya partisipasi masyarakat dikenal sebagai teori keadilan. Tokoh teori ini adalah Andre Guder Frank 1960an

Teori ketergantungan erat kaitannya dengan pemilik kekuasaan atau pemilik modal. Dalam arti untuk memberdayakan masyarakat dibutuhkan kelompok yang mempunyai modal yang besar baik berupa materi atau non materi seperti ilmu pengetahuan dan adanya massa yang besar atau power Masyarakat yang memiliki power maka mereka itu menjadi berdaya.

#### b. Teori Sistem Sosial

Teori ini dikemukakan oleh Talcott Parsons. Ia berpendapat bahwa setiap komunitas terdiri dari seperangkat subsistem yang berbeda satu dengan lainnya berdasarkan strukturnya dan makna fungsionalnya untuk masyarakat yang lebih luas. Ketika mereka berubah, umumnya akan berkembang dengan kemampuan yang baik untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Parsons (1991) menyebutkan ada empat fungsi yang harus disediakan oleh sebuah sistem supaya tersebut dapat bertahan, yaitu<sup>158</sup>

1. Fungsi adaptasi yaitu sebuah sistem yang mampu mengatasi masalah eksternal yang rumit sehingga beradaptasi dengan lingkungan.
2. Fungsi prestasi, yaitu sebuah sistem yang bisa mendefinisikan dan menjelaskan tujuan pencapaiannya

---

<sup>158</sup> Sindung haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik hingga*, h. 74-76

3. Fungsi integrasi, yaitu sebuah sistem yang dapat mengelola seluruh konektivitas antar bagian yang menjadi bagian dari komponennya.
4. Fungsi Pemeliharaan pola, yaitu sebuah sistem yang harus memelihara serta meningkatkan motivasi individual dan yang menopangnya.

Kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, maka teori system social ini akan mengarah pada suatu kekuatan yang harus dimiliki oleh suatu kelompok sehingga mereka berdaya yaitu dengan memiliki massa dalam jumlah besar, karena dengan itu;ah mereka mampu berkembang besar.

c. Teori Mobilisasi Sumberdaya

Teori ini juga disebut teori gerakan sosial. Gerakan sosial adalah suatu gerakan bersama-sama masyarakat, biasanya digerakkan oleh mereka yang tidak puas dengan struktur sosial yang ada, sehingga untuk mengatasi tersebut mereka mengubah struktur sosial yang lama dengan model struktur sosial yang baru.<sup>159</sup> Suatu gerakan sosial juga dapat mengembangkan individu yang belum puas tersebut dengan memobilisasi sumber daya yang besar dan cukup untuk menciptakan sebuah gerakan perubahan.

Secara rinci terdapat beberapa asumsi dari teori mobilisasi, yaitu <sup>160</sup>

1. Pada masyarakat yang kompleks dan modern pasti akan timbul banyak perbedaan pendapat politik sehingga muncul ketidakpuasan di dalamnya. Hal inilah yang membuat para aktor berpikir melakukan sebuah gerakan perubahan

---

<sup>159</sup> Syamsul Maarif, *Bahan Ajar Sosiologi, Perilaku Kolektif & Gerakan Sosial*, (Yogyakarta: Grees Publishing, 2010), h. 53.

<sup>160</sup> Ibid, h. 68-70 lihat pula <http://thestudentdying.blogspot.com/2014/04/teori-mobilisasi-sumber-daya.html>



2. Menjaga setiap komitmen yang muncul dari anggota gerakan dengan pembentukan identitas secara kolektif dan berkesinambungan melalui hubungan antar pribadi anggota
3. Perlu adanya satu komando atau pimpinan, sebab jika terdapat ketidakpuasan kolektif, maka ada yang mengarahkan untuk melakukan suatu gerakan sosial.
4. Organisasi sosial sebagai sarana untuk mengumpulkan sumber daya seperti peralatan akses media, dana, dan lain-lain
5. Perlunya adanya manajemen organisasi yang matang karena nantinya sehingga akan banyak menghadapi tantangan berupa ketidakpastian maka akan cepat untuk dicarikan solusi.

Aplikasi teori mobilisasi pada konteks pemberdayaan masyarakat menjadi dasar yang kuat dan kokoh, karena untuk menjadi masyarakat yang berdaya harus memiliki power yang mampu memobilisasi dan mengumpulkan massa. yaitu sekumpulan orang menyumbangkan pikiran dan kekuatan (power) pada orang atau masyarakat untuk membantunya melakukan sesuatu Gerakan sosial akan ada apabila didukung dengan tersedianya sumber daya tersebut yang tersedia Teori ini juga menolak adanya faktor psikologis (perasaan) dalam menerangkan adanya suatu gerakan sebab suatu gerakan akan muncul akibat dari dukungan sumber daya tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering dilakukannya prinsip bergotong royong, itu merupakan salah satu dari implementasi teori mobilisasi masa.<sup>161</sup>

---

<sup>161</sup> Sosial mobility adalah gerakan masyarakat untuk memutus mata rantai adanya dominasi status sosial masyarakat, yang harus diangkat dan dipindah ke status sosial yang lebih tinggi. Lihat. Welhendri Azwar, *Sosiologi Dakwah*, (Sumatra Barat: Imam Bonjol Press, 2014), 84.

d. Teori Constructivist

Teori Konstruktivisme adalah pembelajaran generatif yang merupakan tindakan untuk menciptakan makna dari sesuatu yang dipelajari. Teori ini menyangkal bahwa belajar adalah aktivitas manusia untuk membangun ilmu pengetahuan dengan cara memberi makna pada pengetahuan tersebut sesuai dengan pengalamannya. Teori ini lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Hasil pembelajaran tetap dianggap penting, namun proses yang melibatkan penggunaan metode dan strategi dalam pembelajaran juga dinilai lebih penting.

Pada proses pemberdayaan masyarakat, teori pembelajaran ini harus dibangun dengan kokoh sehingga dapat membantu masyarakat menkonstruksi (membangun) pengetahuannya sehingga mau berubah. Pemberdayaan masyarakat tetap harus mempertahankan nilai yang sudah melekat dimasyarakat selama nilai itu baik dan benar. Nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, kebersamaan, gotong-royong, ketulusan, dan kerja keras harus mampu dikonstruksikan untuk menciptakan perubahan agar lebih berdaya dan lebih baik dari sebelumnya. Dalam hal ini aspek pengetahuan masyarakat perlu dan dibangun dengan kuat dalam masyarakat itu sendiri.<sup>162</sup>

e. Teori Ekologi (Hubungan manusia dengan alam)

Teori ekologi yang dikemukakan oleh Odum (1971) adalah teori menjelaskan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Menurutnya pengembangan atau pemberdayaan itu terjadi karena pemamfaatan sumber

---

<sup>162</sup> Glasserfield, E.. *A Constructivist Approach to Teaching*. In LL. Steffe & J. Gale (Eds.), *Constructivism In Education*. (Hillsdale, NJ, Lawrence Erlbaum. 1987) h.3-16

daya alam yang tidak terbatas, maupun yang terbatas. Ada juga teori ekologis yang ditemukan oleh Bronfenbrenner (1917). Menurut teori ekologi adalah pandangan pembangunan sosiokultural yang terdiri dari lima sistem lingkungan, yaitu, sistem mikrosistem, sistem eksosistem, sistem makrosistem, dan sistem kronosistem.<sup>163</sup>

1. *Mikrosistem*. ialah suatu lingkungan di mana individu hidup seperti lingkungan, individu, teman sebaya, keluarga, sekolah dan lainnya.
2. *Esosistem* ialah adanya hubungan antara beberapa mikrosistem Contohnya hubungan antara pengalaman di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, atau keluarga dengan pengalaman teman sebaya.
3. *Eksosistem* ialah pengalaman di lingkungan sosial, di mana seseorang tersebut tidak berperan aktif Misalnya pengalaman di tempat kerja bisa mempengaruhi hubungan wanita dengan suaminya dan anaknya.
4. *Makrosistem* ialah budaya dimana seseorang itu hidup. Budaya menentukan pola pikir, kepercayaan, dan semua produk lain yang diterima dari oleh suatu kelompok hingga generasi berikutnya
5. *Kronosistem* yaitu hubungan individu dengan peristiwa lingkungannya, adanya transisi sepanjang hidup dan situasi sosiohistoris. Misalnya, ketika menganalisa dampak dari perceraian terhadap nasib anak, maka dampak negatif akan memuncak pada tahun pertama saja namun setelah itu perceraian dan akan berdampak lebih negatif terhadap anak laki-laki dari pada anak perempuan.

---

<sup>163</sup> dikutip dalam <http://hembusandebuhalus.blogspot.com/2014/11/teori-ekologi-dan-ilmu-lingkungan.html>

f. Teori perubahan sosial

Teori perubahan sosial disebut juga *social change teory*, yaitu teori yang menjelaskan bahwa segala perubahan yang terjadi pada masyarakat erak kaitannya dengan pola pikir, sikap sosial, norma dan nilai-nilai dan berbagai pola prilaku manusia dalam masyarakat. Setiap individu atau suatu masyarakat pasti akan mengalami perubahan secara terus-menerus. Hal ini terjadi karena setiap individu dan anggota kelompok masyarakat memiliki pemikiran dan kemampuan yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Namun, tingkat perubahan pada suatu kelompok masyarakat akan berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Ada perubahan yang terjadi dengan cepat, namun ada juga proses perubahan yang terjadi secara lambat. Hal ini tergantung kebutuhan, kesadaran, dan tindakan anggota kelompok tersebut.

Setiap masyarakat selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial , pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.. Secara umum gambaran mengenai perubahan sosial sangat luas, perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat terjadi mengenai nilainilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan dan lain sebagainya. Pada dasarnya setiap masyarakat dalam hidupnya akan mengalami suatu perubahan.<sup>164</sup>

---

<sup>164</sup> Perubahan social yang bergerak melalui rekayasa rekayasa sosial dapat dimulai dari perubahan individu, baik dalam cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Lihat. Hasan Mukmin, *Proses Pembentukan Masyarakat Islam* (LP2M: UIN Raden Intan Lampung, 2016) h.

Perubahan itu akan dapat diketahui, apabila dilakukan suatu perbandingan, artinya menelaah keadaan suatu masyarakat pada waktu tertentu dan kemudian membandingkan dengan keadaan suatu masyarakat pada waktu yang lalu. Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus menerus artinya, bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan itu, akan tetapi perubahan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama, ada masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat dibandingkan dengan masyarakat yang lainnya.

Bentuk perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>165</sup>

- 1) Perubahan lambat dan perubahan cepat Perubahan lambat adalah Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu yang lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat atau dinamakan evolusi. Perubahan cepat adalah perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat.
- 2) Perubahan kecil dan perubahan besar Perubahan kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Sedangkan perubahan besar berdampak signifikan terhadap masyarakat.

---

<sup>165</sup> Perubahan sosial merupakan perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik material maupun imaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur imaterial lihat Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), 179-187

- 3) Perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan.  
Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan didalam masyarakat.
- 4) Perubahan yang tidak dikehendaki atau perubahan yang tidak direncanakan.  
Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak dikehendaki.

Adapun Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial ada dua<sup>166</sup>

- 1) faktor internal ini disebut juga dengan istilah faktor sosigenik artinya masyarakat itu sendiri yang merupakan sumber perubahan sosial, masyarakat disini dapat bersifat kolektif maupun individual, faktor internal ini masih dapat dibedakan lagi menjadi faktor internal manifest yang disengaja (*intended*) dan laten tidak disengaja (*unintended*). Termasuk pada faktor internal adalah adanya kemauan yang kuat untuk mau berubah yang muncul dari diri sendiri tanpa paksaan orang lain
- 2) Faktor eksternal faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang terdapat diluar masyarakat yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial, misal kepadudukan, perubahan lingkungan, penjajahan atau agama.. lingkungan seseorang sangat mempengaruhi perubahan sikap seseorang, mereka yang tinggal di kota misalnya, lebih mau cepat berubah dari pada yang di desa

---

<sup>166</sup> Perubahan sosial akan terjadi ketika ada kesediaan anggota masyarakat ingin meninggalkan kebiasaan lama yang mereka anggap kurang menguntungkan. Lihat Burhan Bungin *Sosiologi Komunikasi*, (jakarta: Kencana, 2014) h. 91

### C. Sekilah Tentang Metodologi Tafsir

#### 1. Definisi Tafsir

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam. Kitab suci itu menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan ilmu-ilmu ke-Islaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu terhadap gerakan-gerakan umat Islam memberikan manfaat dan dampak yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Dalam kedudukannya sebagai kitab suci dan mu'jizat bagi kaum muslimin, Al-Qur'an merupakan sumber keamanan, sumber motivasi dan inspirasi, sumber nilai dan sumber dari segala sumber hukum yang tidak pernah kering atau jenuh bagi yang mengimaninya. Tantangan alQur'an tidak pernah punah baik kepada pendukung maupun penantangannya untuk berfikir, beridialog, memberikan kebenaran dan membuktikan kebenaran dan keasliannya, dan hal ini terbukti melahirkan gelombang kajian ilmiah. Jika demikian itu halnya, maka pemahaman terdapat ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsiran mempunyai peranan yang sangat besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>167</sup> Allah SWT berfirman QS. al-Isra [17]: 9

﴿ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ﴾

Artinya: *dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.* QS. al-Isra [17]: 9

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab yaitu *fassara*, *yufassiru*, *tafsiran*, yang mana lafazh tafsir mempunyai beberapa lafazh muradlif diantaranya, taudlih,

---

<sup>167</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 83. Munculnya tafsir sebagai perkembangan sebuah disiplin ilmu banyak dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan epistemologi keilmuan itu sendiri. Perubahan dan perkembangan tafsir dalam fase kesejarahan tertentu adalah historis, sebagai akibat dari adanya pergeseran paradigma di dalam memahami al-Qur'an, dengan asumsi bahwa tuntutan manusia dan masyarakat pasti menyesuaikan diri dengan perubahan sejarah. Lihat juga Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994) h. 226

tasyrih, dan tasrih. Lafazh–lafazh tersebut berarti membuka, menjelaskan, mengungkap.<sup>168</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan tafsir dalam kajian ini adalah pengertian tafsir secara istilah yaitu: Tafsir itu adalah Ilmu yang mempelajari tentang kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. menjelaskan maknanya, hukumnya daripadanya serta hikmah-hikmahnya.<sup>169</sup>

Pendapat lain mengatakan Secara etimologi, tafsir berarti menjelaskan (الايضاح), menerangkan (التبيين), menampakan (الاطهار), menyibak (الكشف) dan merinci (التفصيل). Tafsir berasal dari isim masdar dari wajan (تفعيل). Kata tafsir diambil dari bahasa arab yaitu يفسر تفسيرا yang artinya menjelaskan. Pengertian inilah yang dimaksud di dalam lisan al arab dengan كشف المغطى ( membuka sesuatu yang tertutup ). Pengertian tafsir secara bahasa ditulis oleh Ibnu Mahdzur ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafaz. Pengertian ini pulalah yang diistilahkan oleh para ulama tafsir dengan ايضاح و التبيين (menjelaskan dan menerangkan). Di dalam kamus bahasa indonesia kata “ tafsir” diartikan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur’an.<sup>170</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an Surat al-Furqan [25]: 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya *tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya* (QS. Al-Furqan 33)

<sup>168</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, ( Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 756, 825, 1670

<sup>169</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu al-Qur'an*, (Cet.13; Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hlm. 456-45. Tafsir juga diartikan (*Kashfu al-Mugatta*) artinya menjelaskan/penjelasan, menyingkap atau menerangkan makna yang abstrak ibn Manzbur, *Lisan al-'Araby*, (al-Qahirah: Dar al-Hadits, 2003), h.

<sup>170</sup> Hasan, Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali (selanjutnya ditulis Rif'at), *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 20



Maka dengan demikian tafsir al-Qur`an adalah penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat al-Qur`an atau menafsirkan al-Qur`an adalah menjelaskan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat al-Qur`an tersebut<sup>171</sup> Menurut Istilah terdapat beberapa definisi ilmu Tafsir

1. Imam Jalaluddin Ash-Shuyuthi: tafsir adalah ilmu yang mengkaji perihal ihwal al-Qur`an dari segi dalalahnya atas maksud Allah, atau ilmu turunnya ayat al-Qur`an dari segi sebab turunnya, urutannya, makki dan madaniya, muhkam dan mutasyabihnya, nasikh mansukhnya, am, mutlaqnya dan muqayyadnya, mujmal dan mufashshalnya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, serta ibrah dan amtsalnya.<sup>172</sup>
2. Pendapat Abd al-Azhim al-Zarqani dalam Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur`an mengatakan:<sup>173</sup>

علم يبحث عن القران الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر  
الطاقة البشرية  
*"ilmu yang membahas tentang al-Qur`an dari segi dilalah-nya  
berdasarkan maksud yang dikehendaki oleh Allah sebatas kemampuan  
manusia*

---

<sup>171</sup> Selain itu tafsir dapat pula berarti al-idlaah wa at-tabyin yaitu penjelasan dan keterangan. Pendapat lain mengatakan bahwa kata tafsir adalah bentuk mashdar kata taf`il, yang diambil dari kata al fashr, yang berarti al-ibaanah (menjelaskan), al-kasyfu (menyingkap) dan al-idzhaar (menampakkan) al-ma`na al-ma`quul (ma`na yang logis). Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005) h. 66

<sup>172</sup> Jalaluddin Ash-Shuyuthi, al-Itqan fi Ulum al-Qur`an Jilid II, (Cairo: Mathbah Mushtafa Babi al-Halabi, ), h.74

<sup>173</sup> Al-Zarqani Muhammad 'Abd Al-Azhim, *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur`An*, Jili II (Beirut: Dâr Ihya' Al-Turats Al-Arabiy, 1995). H. 6

3. Dalam al-Mu'jam al-Wasîth, tafsir al-Qur`an adalah:<sup>174</sup>

توضيح معاني القرآن وما انطوت عليه آياته من عقائد وأسرار و  
حكم و أحكام

*"Penjelasan makna al-Qur`an dan menghasilkan kaidah-kaidah, rahasia-rahasia, hikmah-hikmah dan hukum-hukum dari ayatnya."*

4. Sementara al-Zarkasiy merumuskan tafsir dengan:<sup>175</sup>

علم يعرف به كتاب الله المنزل على نبيه محمد ﷺ و بيان معانيه واستخراج  
احكامه و حكمه

*"Ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum atau hikmah darinya"*

Dari definisi tersebut, ada perbedaan pandangan. al-Zarkasiy menyebut kan bahwa tafsir itu sebagai ilmu, sedangkan al-Kilbi tidak menyebutnya sebagai ilmu. Kedua definisi ini lebih mengacu dan lebih mengarah kepada urgensi tafsir karena tujuan utama tafsir adalah usaha yang dilakukan dalam memahami al-Qur`an, mengeluarkan hukum-hukum serta mengambil pelajaran-pelajaran yang terdapat di dalam al-Qur`an.<sup>176</sup> Dengan demikian, tafsir mempunyai dua "wajah"; ada ilmu yang membahas sesuatu yang berkenaan dengan Al-Qur`an (aspek ekstrinsik) dan ada pula cara mengkaji sesuatu yang terkandung dalam al-Qur`an

<sup>174</sup> Mu'jam al-Wasit, h. 20

<sup>175</sup> Al-Zarkasiy, Badr Al-Dîn Muhammad Ibn 'Abdullah Ibn Bahadir (Selanjutnya Ditulis Al-Zarkasiy), *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur`an*, (di-tahqiq oleh Muhammad Abu al-Fadhl Ibrâhîm), (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1957)

<sup>176</sup> Menurut Ruysdi AM, ketika mengomentari berbagai definisi tafsir, sepertinya ada kesepakatan tentang tafsir dikontekskan sebagai "ilmu" yang instrumental dalam membahas al-Qur`an. Sedangkan selebihnya dihubungkan dengan "orientasi" detail dan general kajiannya. Tafsir belum lagi dipisahkan antara sebagai "konsep ilmu" dan sebagai "konsep metodik", sehingga ketika ia dibahas cenderung menimbulkan kerancuan yang kemudian akan berimplikasi pula terhadap wacananya. Contoh kongkrit tentang kerancuan ini adalah di satu sisi rumusan tafsir membicarakan tentang proses penurunan dan klasifikasi teks al-Qur`an, dan di sisi lain rumusan ini membicarakan kegiatan kajian teks al-Qur`an yang menghasilkan produk hukum dan lainnya. Sudah semestinya perlu ada pemisahan aspek yang termasuk ke dalam rumusan definisi di mana ia berposisi sebagai ilmu dan di mana pula ia sebagai metode. AM. Rusydi, *Ulumul Qur'an I*, (Padang: IAIN IB Press, 1999), h. 30

(aspek intrinsik). Pemaknaan tafsir ke dalam dua pilahan ini tetap dibenarkan dan sah karena tidak menyimpang dari makna dasar dan makna pengembangannya.

Rifat Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan meramu beberapa definisi di atas menjadi: "Usaha yang bertujuan menjelaskan al-Qur'an atau ayat-ayatnya atau lafaz-lafaznya agar yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar-samar menjadi terang, yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami, sehingga al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia benar-benar dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan demi tercapinya kehidupan dunia dan akhirat."<sup>177</sup>

## 2. Perbedaan antar Tafsir dan Takwil

Dalam upaya menggali dan memahami maksud dari ayat-ayat Al Qur'an terdapat dua term atau istilah, yakni Tafsir dan Takwil. Secara etimologis, *tafsir* berarti menjelaskan dan mengungkapkan. Sedangkan menurut istilah, Tafsir ialah ilmu yang menjelaskan tentang cara mengucapkan lafadh-lafadh Al Qur'an, makna-makna yang ditunjukkannya dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tersusun.<sup>178</sup> Atau bisa juga dapat diartikan Tafsir Al Qur'an adalah

---

<sup>177</sup> Dari pengertian tafsir ini dapat ditarik beberapa unsur pokok yang harus diperhatikan dalam memahami pengertian tafsir dan hal ini juga bisa dijadikan pedoman bagi seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an sehingga usaha yang dilakukan dalam rangka menafsirkan al-Qur'an menemukan sasaran yang dituju. Unsur-unsur pokok itu adalah: (1) Tujuannya untuk memperjelas apa yang sulit dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an, sehingga apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. dalam firman-Nya itu dapat dipahami dan dihayati. (2) Sasarannya agar al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan hidayah dari Allah benar-benar berfungsi sebagaimana tu (3) Hakekatnya adalah menjelaskan maksud ayat al-Qur'an yang sebagian besar masih dalam bentuk yang sangat global. (4) Sarana pendukung pekerjaan menafsirkan al-Qur'an itu meliputi beberapa ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an. (5) Upaya menafsirkan al-Qur'an bukan untuk mengatakan demikianlah yang pasti dikehendaki oleh Allah Swt. dalam firman-Nya. Namun, pencarian makna itu hanyalah menurut kadar kemampuan manusia dengan segala keterbatasannya. Lihat Hasan, Rifat Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 20

<sup>178</sup> Kegiatan penafsiran Al-Qur'an ini sangat diperlukan karena adanya tiga alasan, yaitu: *Pertama*, Al-Qur'an diturunkan dalam keadaan yang diasumsikan sangat sempurna, akan tetapi

penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar dalam memahami dari ayat-ayat Al Qur'an. Dengan demikian menafsirkan Al Qur'an adalah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat tersebut.<sup>179</sup> Sedangkan istilah Takwil berasal dari kata *awl* yang berarti Kembali. Para Ulama berbeda pendapat dalam memahami istilah antara *tafsir* dan *takwil*. Menurut Abu Ubaidah; kedua-duanya mempunyai pengertian yang sama, menurut Al-Raghib al Isfahany; Tafsir mempunyai pengertian lebih umum dan lebih banyak dipergunakan pada lafadh-lafadh dan kosa kata-kosa kata dalam kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah dan kitab-kitab lainnya, sedangkan takwil lebih banyak digunakan pada makna-makna dan kalimat-kalimat dalam kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah saja. Sedangkan menurut Al-Maturidy ; tafsir berarti memastikan bahwa yang dikehendaki oleh Allah adalah demikian, sedangkan Takwil berarti *mentarjihkan* satu diantara makna-makna yang dimungkinkan oleh suatu lafadh dengan tanpa memastikan.<sup>180</sup>

Imam al-Alusi berpendapat lain, menurutnya tafsir adalah penjelasan makna Al Qur'an yang *zahir* (nyata), sedangkan takwil adalah penjelasan para ulama dari ayat yang maknanya *tersirat*, serta rahasia-rahasia ketuhanan yang terkandung dalam ayat Al Qur'an. Dapat juga difahami bahwa Takwil mempunyai beberapa arti yang mendalam, yaitu berupa makna tersirat yang di *istinbathkan* (diproses)

---

sangat ringkas dan padat, mengandung semua ilmu pengetahuan baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. *Kedua* Adanya kata atau kalimat yang dibuang, karena Al-Qur'an diturunkan dengan kalam yang *baligh dan mujmal*. Dan *Ketiga* Adanya kata atau kalimat yang mengandung *majaz, isytirok* dan *dilalatu li al-tizam*. Untuk itu proses interpretasi teks Qur'an akan terus dilakukan oleh setiap generasi dengan berbagai bentuk dan coraknya. Lihat Ali Hasan Al Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992), h.3

<sup>179</sup> Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al Qur'an*, h. 40.

<sup>180</sup> Hasan Al Aridl, *..Ibid*, hlm.3

dari ayat-ayat Al Qur'an, yang memerlukan perenungan dan pemikiran serta merupakan sarana membuka tabir.<sup>181</sup> Keduanya ada perbedaan yang mendasar, kedua-duanya mempunyai semangat untuk menggali, mengkaji dan memahami maksud dari ayat-ayat Al Qur'an.

### 3. Objek kajian Tafsir

Ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas semua aspek yang berhubungan dengan penafsiran Al- Qur'an mulai dari sejarah turunnya Al-Qur'an, sebab-sebab turunnya, qiraat, kaidah-kaidah tafsir, syarat-syarat mufassir, bentuk penafsiran, metodologi dan pendekatan tafsir, corak penafsiran, dan seterusnya.<sup>182</sup>

Dengan demikian obyek yang dijadikan kajian dalam tafsir adalah *kalam* Allah (al-Qur'an), dalam konteks ini tidak perlu diragukan dan diperdebatkan kembali mengenai kemuliaannya, kandungannya meliputi aqidah-aqidah yang benar, hukum-hukum syara' dan lain-lain. Tujuan akhirnya adalah dapat diperoleh tali yang amat kuat dan tidak akan putus serta akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat. Dan oleh karenanya, ilmu tafsir merupakan pokok dari segala ilmu agama, sebab ia diambil dari Al Qur'an, maka ia menjadi ilmu yang sangat dibutuhkan oleh manusia.<sup>183</sup>

---

<sup>181</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuuniy, *Studi Ilmu Al Qur'an*, alih Bahasan, Amiudin, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), h.247.

<sup>182</sup> Semua aspek ini dikaji dalam ilmu tafsir. Jadi ilmu tafsirlah yang bertugas untuk membahas teori-teori yang dipakai dalam menafsirkan Al-Qur'an dan upaya penafsiran Al-Qur'an adalah untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an melalui aplikasi teori-teori tersebut. Itulah sebabnya, upaya meraih kebenaran teks dan konteks sebuah ayat, membutuhkan ilmu alat. Dengan ilmu alat, bisa lebih mudah mengaplikasikan makna-makna Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Apalagi mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkategori mutasyabih. Mutasyabihat adalah ayat yang makna lainnya bukan yang dimaksudkan; makna hakikat yang merupakan takwilnya hanya diketahui Allah dan orang-orang yang mendalami ilmunya. Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 155.

<sup>183</sup> Ibid, 247.

#### 4. Urgensi Tafsir

Sebelum memaparkan pentingnya peranan tafsir, terlebih dahulu kita harus mengetahui apa tujuan utama al-Qur`an diturunkan. M. Quraish Shihab menyebutkan ada tiga tujuan pokok diturunkannya al-Qur`an, yaitu *Pertama*, Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dari adanya iman kepada Allah dan hari akhir. Kedua Petunjuk mengenai akhlak yang murni yang harus diikuti. Ketiga petunjuk mengenai syariat dan hukum, baik kaitannya dengan Allah maupun sesama manusia.<sup>184</sup>

Tujuan ideal al-Qur`an tersebut akan sulit dipahami jika masih banyak kalimat-kalimat al-Qur`an yang masih global, maka untuk mengatasinya diperlukan upaya penafsiran. Adapun peranan tafsir menurut beberapa tokoh,

- a. Ahmad al-Syirbashi mengatakan kedudukan tafsir sangat mulia, karena objeknya adalah al-Qur`an, maka kegiatan menafsirkan al-Qur`an juga sangat mulia<sup>185</sup>
- b. Imam al-Zarkashi menyebutkan perbuatan yang terbaik yang dilakukan oleh akal manusia adalah berpikir untuk mengungkapkan rahasia yang terkandung dalam wahyu ilahi..<sup>186</sup>
- c. M. Quraish Shihab berpendapat tafsir al-Qur`an mempunyai peranan yang sangat besar karena dapat mencerminkan serta corak pemikiran mereka.<sup>187</sup>
- d. Al-Ragib al-Ashfahani menegaskan bahwa karya yang termulia ialah buah kesanggupan menafsirkan dan mentakwil al-Qur`an.

---

<sup>184</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`an*, h. 40

<sup>185</sup> Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur`an, terj.* (T.tp: Pustaka Pirdaus, 1994) h. 5.

<sup>186</sup> Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur`an*, h.2-3

<sup>187</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`an*, h. 83

## 5. Sejarah Perkembangan Metode tafsir

Sejarah mencatat bahwa perkembangan penafsiran al-Qur'an telah tumbuh dan berkembang sejak awal pertumbuhan Islam yaitu pada masa Nabi dan para sahabat<sup>188</sup>. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an pada saat itu secara *ijmali*, artinya tidak memberikan rincian yang memadai. Dalam tafsir mereka pada umumnya tidak diperlukan uraian yang detail, karena itu penjelasannya hanya bersifat global (*ijmali*) saja sudah dirasa memadai pada waktu itu. Atas dasar itulah maka dikatakan bahwa metode *ijmali* merupakan metode tafsir al-Qur'an yang pertama kali muncul dalam kajian tafsir Qur'an.<sup>189</sup>

Kemudian pada periode selanjutnya diikuti oleh metode tahlili dengan mengambil bentuk *al-Ma'stur*, kemudian tafsir ini berkembang dan mengambil bentuk *al-ra'y*. Tafsir dalam bentuk ini kemudian berkembang terus dengan pesat sehingga mengkhususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu, seperti fiqh, tasawuf, bahasa, dan sebagainya. Dapat dikatakan, bahwa corak-corak serupa inilah di abad modern yang mengilhami lahirnya tafsir *maudhu'i* (metode tematik). Lahir pula metode *muqarin* (metode perbandingan) hal ini ditandai dengan dikarangnya kitab tafsir yang menjelaskan ayat yang beredaksi mirip.<sup>190</sup>

---

<sup>188</sup> Penafsiran Rasulullah SAW memiliki Karakteristik khusus yaitu Penegasan Makna ( Bayan al-Tashrif), Perincian makna (bayan al-Tafshil, perluasan dan penyempitan makna, kualifikasi makna serta pemberian contoh. pengarahan, peragaan, pembetulan atau koreksi. Lihat Abd Mun'im Salim, Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an (ujung Pandang, Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990), h. 59-60

<sup>189</sup> Pada masa rasulullah masih hidup, beliau sendiri yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan menjelaskan sebab turunnya kepada kaum muslimin. Demikian pula pada masa khulafaurrasyidin, kaum muslimin pada saat itu telah mengetahui konteks turun dan tujuan ayat, mereka memahami dan menemukan maknanya dengan mudah dan gampang, dan mereka tidak membolehkan menafsirkan al-Qur'an. Lihat Muhammad Husain Muhasanah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2016), h.63.

<sup>190</sup> Penafsiran berdasarkan ijtihad atau ra'yi. Dimasa sahabat, sumber untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an di samping ayat Al-Qur'an sendiri, juga riwayat dari Nabi dan ijtihad mereka.

Lahirnya metode-metode tafsir tersebut, disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis. Pada zaman Nabi dan Sahabat, pada umumnya mereka adalah ahli bahasa Arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat [*asbab al-nuzul*], serta mengalami secara langsung situasi dan kondisi ketika ayat-ayat al-Qur'an turun. Dengan demikian mereka relatif dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an secara benar, tepat, dan akurat.<sup>191</sup> Maka, pada kenyataannya umat pada saat itu, tidak membutuhkan uraian yang rinci, tetapi cukup dengan isyarat dan penjelasan secara global (*ijmali*). Itulah sebabnya Nabi tak perlu memberikan tafsir yang detail ketika mereka bertanya tentang pengertian suatu ayat atau kata di dalam al-Qur'an.

Setelah Islam mengalami perkembangan lebih luas sampai di luar Arab, dan banyak bangsa non-Arab yang masuk Islam, membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan pemikiran Islam. perkembangan ini membawa pengaruh terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan ummat yang semakin kompleks dan beragam. Kondisi ini, merupakan pendorong lahirnya tafsir dengan metode analitis (tahlili) Dengan adanya metode tahlili ini, membuka ruang mengembangkan ke

---

Pada abad-abad selanjutnya, usaha untuk menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan ra'yi atau nalar mulai berkembang sejalan dengan kemajuan taraf hidup manusia yang di dalamnya sarat dengan persoalan-persoalan yang tidak selalu tersedia jawabannya secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Lihat Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir Dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), h. 66.

<sup>191</sup> Ada Beberapa faktor yang menyebabkan penafsiran para zaman sahabat sangat memukau dan penafsiran paling jelas, yaitu sebagai berikut

- Mereka adalah orang yang paling tau Bahasa Arab, yaitu bahasa al-Qur'an, disamping mereka adalah orang yang paling tau syair Arab, sastranya serta metode dialog mereka
- Mereka menyaksikan sendiri turunnya al-Qur'an, sehingga mereka tau sebab turunnya ayat, kesempatan dan kondisi pada saat ayat itu diturunkan
- Selamatnya fitrah mereka, serta betapa kuatnya mereka dalam menyertai Rasulullah SAW, dan antusias dalam mentadabburi al-Qur'an . inilah yang menjadikan jiwa mereka suci, sesuai dalam menerima pemahaman yang sempurna, imu yang benar serta nalar yang lurus



dalam dua bentuk penafsiran yang lain yaitu: al-ma'tsur dan al-ra'y dengan berbagai model yang dihasilkannya, seperti fiqih, tasawwuf, falsafi, ilmi, adabi ijtima'i dan lain-lain.<sup>192</sup>

Dengan munculnya dua bentuk penafsiran (ijmali dan tahlili) dan didukung kondisi ummat ingin mengetahui pemahaman ayat-ayat al-Qur'an yang kelihatannya mirip, padahal bahwa pengertiannya berbeda. ini, mendorong para ulama khususnya mufassir untuk melakukan perbandingan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an" Dengan demikian lahirlah tafsir dengan metode perbandingan [muqarin] Perkembangan selanjutnya pada abad modern, untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi ummat pada abad modern yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan generasi terdahulu, ulama tafsir menawarkan tafsir al-Qur'an yang disesuaikan dengan realitas kehidupan masyarakat. Untuk itu, "ulama tafsir pada abad modern menawarkan tafsir al-Qur'an dengan metode baru, yang disebut dengan metode tematik (maudhu'i)

#### 6. Ilmu-ilmu Penunjang yang harus diketahui oleh para mufassir

Terdapat seperangkat ilmu yang harus dikuasai oleh mufassir ketika akan menafsirkan al-Qur'an, secara rinci, Ada 15 ilmu yang ada hubungannya dengan bahasa Al-Qur'an yang harus dikuasai sebelum menafsirkan al-Qur'an, yaitu Ilmu

---

<sup>192</sup> Metode tahlili memicu perkembangan sangat pesat dalam dua bentuk penafsiran yaitu: al-ma'tsur dan al-ra'yi dengan berbagai corak yang dihasilkannya, seperti fiqh, tasawuf, falsafi, ilmi, adab ijtima'i dan lain-lain. Untuk menanggulangi permasalahan itu, ulama tafsir pada abad modern menawarkan tafsir Al-Qur'an dengan metode baru, yang disebut dengan metode tematik (maudhu'i). Dengan lahirnya metode ini, mereka yang menginginkan petunjuk Al-Qur'an dalam suatu masalah tidak perlu menghabiskan waktunya untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar itu, tetapi cukup membaca tafsir tematik tersebut selama permasalahan yang ingin mereka pecahkan dapat dijumpai dalam kitab tafsir itu. Lihat Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), h. 3

Lughah, ilmu Nahwi, Ilmu Sharef, ilmu Istiqaq, ilmu ma'ani, ilmu bayan, ilmu badi', ilmu aqaid, ilmu usul fiqh, ilmu asbab nuzul, ilmu nasikh-manshukh, ilmu fiqh, ilmu hadits, ilmu wahbi, dan lain-lain. Akan tetapi, meskipun semua ilmu tersebut harus dikuasai, tetapi bukan berarti semua kaidah dalam ilmu tersebut diperlukan untuk menafsirkan al-Qur'an. yang menjadi kebutuhan mufassir hanyalah kaidah-kaidah yang sangat penting, terutama pemahaman terhadap ilmu bahasa dan tata bahasa (Nahu dan Sharaf)<sup>193</sup>

## 7. Pembagian Tafsir

Berdasarkan sumbernya, Jenis-jenis tafsir terbagi menjadi dua, yaitu

- a. Tafsir riwayat Tafsir riwayat sering juga disebut dengan istilah tafsir naql atau tafsir ma'tsur. Ciri-cirinya adalah Mufassir menafsirkan ayat al-Quran dengan ayat al-Quran lain yang sesuai, maupun ayat al-Quran dengan nash dari as-Sunnah. Karena salah satu fungsi as-Sunnah adalah menafsirkan al-Quran.<sup>194</sup> Contoh dari penafsiran ini ialah QS Al-Maidah (5) 1

---

<sup>193</sup> Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, s sebagai mana dikutip Dede Ahmad Gazali dalam buku Studi Islam, Suatu pengantar dengan pendekatan Interdisipliner. Menjelaskan secara garis besar ada 6 ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufassir, yaitu (1) Lughah al-Arabiyah (Bahasa Arab). Dengan ilmu ini akan diketahui syarah kata-kata yang tunggal (2) Qawaid al-Lughah (aturan-aturan bahasa Arab), baik mengenai kata-kata tunggalnya, maupun mengenai tarkibnya atau dengan kata lain menguasai ilmu Nahu dan Ilmu Sharaf (3) Ilmu Ma'aani, bayan dan badi'e. Dengan ilmu ini akan diketahui rahasia-rahasia susunan pembicaraan dari pembicara. Dengan ilmu bayan akan diketahui susunan perkata yang berlainan, dengan ilmu Ba'di akan diketahui keindahan pembicaraan. (4) Dapat menentukan yang mubham (samar), dapat menjelaskan yang mujmal (umum), dan dapat mengetahui sebab nuzul dan naskh (5) Mengetahui Ijmal, tabyin, umum, khusus, itqan, taqyid, petunjuk susuruhan, petunjuk larangan dan yang sebagainya (6) Menguasai ilmu kalam dan ilmu Qira'at. Lihat Dede Ahmad Gazali, Studi Islam, Suatu pengantar dengan pendekatan Interdisipliner (Bandung: Remaja Rosda karya, 2017) h. 120 lihat juga M. Hasbi Ash-Shodieqy, Ilmu-ilmu al-Qur'an Media-media pokok dalam menafsirkan al-Qur'an (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), h. 193-194

<sup>194</sup> Manna' al-Qattan, Mabahits fi Ulmul Quran., Mansyurat al-'Ashr al-Hadishlm, 1973) h. 182-18

يا أيها الذين آمنوا أوفوا بالعقود أحلت لكم بهيمة الأنعام إلا ما يتلى عليكم  
غير محلي الصيد وأنت حرم إن الله يحكم ما يريد

*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. ...*

Penggalan ayat *Illa Maa Yutlaa* 'alaikum dijelaskan oleh Allah dalam firman

QS. Al-Maidah (5) 3)

حرمت عليكم الميتة والدم ولحم الخنزير وما أهل لغير الله به ....

*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) dan yang disembelih atas nama selain Allah...*

- b. Tafsir Dirayah yaitu tafsir ayat-ayat al-Quran yang didasarkan pada ijtihad mufasirnya dan menjadikan akal fikiran sebagai pendekatan utamanya. Tafsir al-ra'yu yang menggunakan metode analitis, para mufasir memperoleh kebebasan, sehingga mereka agak lebih otonom atau mandiri berkreasi dalam memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Quran selama masih dalam batas-batas yang diizinkan oleh syara dan kaidah-kaidah penafsiran yang mu'tabar. Itulah salah satu sebab yang membuat tafsir dalam bentuk al-ra'yu dengan metode analitis dapat melahirkan corak penafsiran yang beragam sekali seperti tafsir fiqih, falsafi, sufi, 'ilmi, adabi ijtima'i, dan lain sebagainya. Dengan demikian, tafsir dirayah ialah tafsir yang sesuai dengan tujuan syara', jauh dari kesesatan, sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, berpegang pada uslubnya dalam memahami teks al-Quran.<sup>195</sup>

<sup>195</sup> Maka sangat jelas yang dimaksud dengan buta, adalah buka orang buta, akan tetapi orang yang buta hatinya yang enggan menerima kebenaran yang sudah dijelaskan oleh al-Qur'an. Dengan munculnya makna tersebut maka itulah yang dimaksud dirayah. Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Pelajar. 1988) h.50.

Contoh penafsiran dengan ra'yu!!

وَمَنْ كَانَ فِي هِدْيَةٍ أَعْمَى فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَى وَأَضَلُّ سَبِيلًا

*Artinya; barangsipa yang buta (hati) di (dunia) ini, niscayaiaakanbuta pula di akhirat dan lebih sesat jalannya. (QS. Al-Isra' 72)*

Orang tidak paham akan berpendapat bahwa setiap orang yang buta akan mengalami nasib celaka, rugi, dan masuk neraka. Padahal yang dimaksudkan buta disini bukanlah buta mata, melainkan buta hati berdasarkan firman Allah SWT yang berbunyi

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

#### 8. Macam-macam Metode Tafsir

Metode tafsir<sup>196</sup> yang dimaksud di sini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Perangkat kerja ini, secara teoritik menyangkut dua aspek penting yaitu : pertama, aspek teks dengan problem semiotik dan semantiknya. Kedua, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam di mana teks itu muncul.<sup>197</sup> Secara garis besar penafsiran Al-Qur'an ini dilakukan dalam empat

<sup>196</sup> Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "methodos" yang berartacara atau jalan".Di dalam bahasa Inggris kata ini ditulis "Method" dan bangsaArab menerjemahkannya dengan "Thariqat" dan "Manhaj". Di dalam pemakaian bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: "cara yang teratur dan terpicir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan". Tafsir menurut istilah, sebagaimana yang didefinisikan Abu Hayyan ialah: "Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Qur'an,tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketikatersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya".Jadi yang dimaksud metode tafsir Al-Qur'an adalah suatu cara yangteratur dan terpicir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an atau lafadz-lafadzyang musykil yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw. Lihat Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang beredaksi mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54.

<sup>197</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia (dari Hermeneutika hingga Ideologi)*, (Jakarta, Teraju Cet. I, 2003). h 196

metode, sebagaimana pandangan Al-Farmawi, yaitu : ijmalisy (global), tahliliy (analistis), muqaran (perbandingan), dan mawdhu'iy:<sup>198</sup>

a. Metode Ijmaly

Metode al-Tafsir al-Ijmali (global) ialah suatu metoda tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Adapun ciri-ciri metode ini adalah seorang mufasir langsung menafsirkan dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Pada metode ini, ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushhaf. Di samping itu penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an padahal yang didengarnya itu tafsirnya. Kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah Tafsir al-Jalalain.<sup>199</sup>

Kelebihan metode ijmalisy di antaranya adalah *pertama*, praktis dan mudah dipahami. *Kedua*, Pola penafsiran serupa ini lebih cocok untuk para pemula. *Ketiga*, banyak disukai oleh ummat dari berbagai strata sosial dan lapisan masyarakat. *Keempat* bebas dari penafsiran israiliat.<sup>200</sup> Sedangkan Kelemahan, antara lain *Pertama*, menjadikan petunjuk Al-Quran bersifat parsial. *Kedua*, Tidak ada ruangan untuk mengemukakan analisis yang memadai.

---

<sup>198</sup> Prof. Dr.Nasharuddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000). h. 66-77

<sup>199</sup> Metode *ijmalisy* adalah metode yang paling awal muncu karena sudah digunakan sejak Nabi dan para sahabat. Nabi dan para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak memberikan rincian yang detail, hanya secara *ijmalisy* atau global. Lihat. Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, Teras, 2010), h.42

<sup>200</sup> Nashruddin Baidan. Ibid. hlm. 22-27.

### b. Metode Tahlily

Secara etimologis, *tahlily* berasal dari bahasa Arab: *hallala – yuhallilu – tahlil*, yang berarti “mengurai” atau “menganalisis”. Dengan demikian yang dimaksud dengan tafsir *tahlily* adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan al Qur’an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh al Qur’an<sup>201</sup>. Metode Tafsir Tahlily adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an dari seluruh aspeknya.<sup>202</sup>

Ciri-ciri metode tahlili adalah penafsiran yang mengikuti metode ini menggabungkan antara bentuk *ma’tsur* (riwayat) atau *ra’y* (pemikiran) secara komprehensif dan menyeluruh. Di antara kitab tafsir tahlili yang mengambil bentuk *al-ma’tsur* adalah kitab tafsir *Jami’ al-Bayan’an Ta’wil Ayi al-Qur’an* karangan Ibn Jarir al-Thabari [w.310H], *Ma’alim al-Tazil* karangan al-Baghawi [w.516H], *Tafsir al-Qur’an al-’Azhim* [terkenal dengan tafsir Ibn Katsir] karangan Ibn Katsir [w.774H], *al-Durr al-Mantsur fi al-tafsir bi al-Ma’tsur* karangan al-Suyuthi [w.911H], dan lain-lain.

Diantara kitab tahlili yang mengambil bentuk *ma’tsur* (riwayat) adalah: *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil al-Qur’an al-Karim*, karangan Ibn Jarir al-Thabari (w. 310

---

<sup>201</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir ‘Ilmiy; Memahami al Qur’an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), h.

<sup>202</sup> Pada Metode ini penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf. Ia memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, penafsir membahas mengenai sabab al-nuzul (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalilyang berasal dari Rasul, atau Sahabat, atau para Tabi’in, yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dandiwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash Al-Qur’an tersebut. Lihat Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’i Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 12

H) dan terkenal dengan Tafsir al-Thabari, Ma'alim al-Tanzil, karangan al-Baghawi (w. 516 H), Tafsir al-Qur'an al-Azhim, karangan Ibn Katsir; dan, Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur, karangan al-Suyuthi (w. 911 H)

Adapun tafsir tahlili yang mengambil bentuk ra'y banyak sekali, antara lain : Tafsir al-Khazin, karangan al-Khazin (w. 741 H), Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil, karangan al-Baydhawi (w. 691 H), Al-Kasysyaf, karangan al-Zamakhshari (w. 538 H), Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an, karangan al-Syirazi (w. 606 H), Al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib, karangan al-Fakhr al-Razi (w. 606 H), Tafsir al-Manar, karangan Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935 M); Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Mishab dan lain-lain

Kelebihan metode antara lain: *Pertama*, mudah mengetahui tafsir suatu surat atau ayat, karena susunan tertibnya mengikuti susunan dalam mushaf. Kedua, Mudah mengetahui relevansi/munasabah antara suatu surat atau ayat dengan surat atau ayat lainnya *Ketiga*, Memungkinkan untuk dapat memberikan penafsiran pada semua ayat, meskipun inti penafsiran ayat yang satu merupakan pengulangan dari ayat yang lain, jika ayat-ayat yang ditafsirkan sama atau hampir sama *Keempat*, Mengandung banyak aspek pengetahuan, meliputi hukum, sejarah, sains, dan lain-lain. Sedangkan kekurangan Metode ini adalah *Pertama*, Menghasilkan pandangan-pandangan yang parsial dan kontradiktif dalam kehidupan umat Islam. *Kedua*, Faktor subjektivitas tidak mudah dihindari. *Ketiga* Terkesan adanya penafsiran berulang, *Keempat*, Masuknya pemikiran israiliyyat<sup>203</sup>

---

<sup>203</sup> Supiana, dan M.Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002),198.)

### c. Metode Muqaran

Sesuai dengan namanya, Metode Muqaran ini adalah metode yang menekankan kajiannya pada sapek perbandingan pada tiga aspek dapat dirangkum sebagai berikut :<sup>204</sup>

- (1) Membandingkan teks (nash) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama;
- (2) Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan Hadits Nabi SAW, yang pada lahirnya terlihat bertentangan;
- (3) Membandingkan berbagai pendapat ulama' tafsir dalam tafsir Al-Qur'an.

Kelebihannya adalah *Pertama*, membuktikan ketelitian al-Qur'an; *Kedua*, membuktikan bahwa tidak ada ayat-ayat al-Qur'an yang kontradiktif; *Ketiga*, memperjelas makna ayat; dan 4) tidak menggugurkan suatu hadits yang berkualitas sahih. Kekurangannya adalah *Pertama*, Penafsiran yang menggunakan metode ini, tidak dapat diberikan kepada para pemula. *Kedua*, kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Hal itu disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah. *Ketiga* Terkesan tidak kreatif karena lebih banyak menelusuri penafsiran terdahulu dari pada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru. Diantara kitab-kitab yang menggunakan metode ini adalah (1) *Durrah al-Tanzil wa Ghurrah al-Tanwil*, karya al-Iskafi yang terbatas pada perbandingan antara ayat dengan ayat. (2) *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*,

---

<sup>204</sup> M. Quraish Shihab. dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999). h. 186–192.



karya al-Qurthubi yang membandingkan penafsiran para mufassir. (3) Rawa'i al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam, karya 'Ali al-Shabuny. (4) Qur'an and its Interpreters adalah satu karya tafsir yang lahir di zaman modern ini, buah karya Profesor Mahmud Ayyub

Ada tiga objek kajian metode tafsir ini

1. Membandingkan ayat dengan ayat. Dalam mengadakan perbandingan antara ayat-ayat yang berbeda redaksi ditempuh beberapa langkah : (1) menginventa-risasi ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda, (2) Mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksinya, (3) Meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan ayat bersangkutan, dan (4) Melakukan perbandingan.
2. Membandingkan ayat dengan hadits. Mufasir membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi saw yang terkesan bertentangan. Dan mufasir berusaha untuk menemukan kompromi antara keduanya. Contoh QS. al-Nahl/16 : 32 dengan hadits

أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

*“Masuklah kamu ke dalam surga disebabkan apa yang telah kamu kerjakan” (QS. Al-Nahl : 32)*

لَنْ يَدْخُلَ أَحَدُكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ (رواه الترميد)

*“Tidak akan masuk seorang pun diantara kamu ke dalam surga disebabkan perbuatannya” (HR. Tirmidzi)*

Antara ayat al-Qur'an dan hadits tersebut di atas terkesan ada pertentangan.<sup>205</sup>

---

<sup>205</sup> Untuk menghilangkan pertentangan itu, al-Zarkasyi mengajukan dua cara

3. Membandingkan pendapat para mufasir.. Mufasir membandingkan penafsiran ulama tafsir, baik ulama salaf maupun ulama khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang bersifat manqul (al-tafsir al-ma'tsur) maupun yang bersifat ra'yu (al-tafsir bi al-ra'yi).<sup>206</sup>

#### d. Metode Mawdu'iy

Metode tematik ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional. Misalnya ia mengkaji dan membahas doktrin Tauhid di dalam al-Qur'an, konsep *nubuwwah* di dalam al-Qur'an, pendekatan al-Qur'an terhadap ekonomi dan sebagainya.<sup>207</sup>

---

1. Pertama, melihat makna harfiah hadits, yaitu bahwa orang-orang tidak masuk surga karena amal perbuatannya, tetapi karena ampunan dan rahmat Tuhan. Akan tetapi, ayat di atas tidak disalahkan, karena menurutnya, amal perbuatan manusia menentukan peringkat surga yang akan dimasukinya. seseorang di dalam surga ditentukan amal perbuatannya.

2. Kedua, dengan menyatakan bahwa huruf ba' berbeda konotasinya dengan yang ada pada hadits tersebut. Pada ayat berarti imbalan, sedangkan pada hadits berarti sebab.

<sup>206</sup> Mufassir dalam hal ini berusaha mencari, menggali, menemukan dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan yang bila mungkin dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing. ada beberapa hal yang perlu menjadi sorotan

- a. Kondisi social politik pada masa mufassir tersebut hidup
- b. Kecenderungan dan latar belakang pendidikannya
- c. Pendapat yang dikemukakannya, apakah pendapat pribadi atau pengemabangan
- d. Setelah menjelaskan tiga hal yang diatas, maka pembanding menentukan sikap atau penilaian analisis baik itu menguatkan atau melemahkan pendapat mufassir tersebut. Lihat Heri Gunawan, Studi Islam, Suatu Pengantar ( Bandung: Rosda Karya, 2015) h. 119

<sup>207</sup> M. Quraish Shihab mengatakan bahwa metode maudhu'i mempunyai dua pengertian. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai

Dalam perkembangan metode maudhu'i ada dua bentuk penyajian *pertama* menyajikan kotak berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja. Biasanya kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum padanya selama nama tersebut bersumber dari informasi rasul. *Kedua*, metode maudhu'i mulai berkembang tahun 60-an. Bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat tidak hanya pada satu surah saja<sup>208</sup>.

Ciri metode ini ialah menonjolkan tema. Judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, atau dari lain-lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang ada dalam ayat yang ditafsirkan tersebut. Diantara karya-karya tafsir yang menggunakan metode ini adalah Kitab *Min Huda al-Qur'an* karya Syaikh Mahmud Syaltut, *al-Mar'ah fi al-Qur'an* karangan Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Riba fi al-Qur'an* karya Abu al-A'la al-Maududy, *al-Aqidah fi al-Qur'an* karya Muhammad Abu Zahroh, *Ayat al-Qasam fi al-Qur'an* karangan Ahmad Kamal Mahdy, *Muqawwamat al-Insaniyah fi al-*

---

masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. *Kedua*, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu. di lihat secara lebih utuh dalam bukunya, *Membumikan al-Qu'an*. Penerbit Mizan, Bandung 1992. dan pengantar Tafsir *Al Mishbah*

<sup>208</sup> Di Irak, seorang pakar tafsir yang bernama Muhammad Baqir al-Shadr melakukan upaya-upaya penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode ini. Al Shadr menulis uraian tafsir tentang hukum-hukum sejarah dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode yang mirip dengan metode tersebut yang ia beri nama Metode *Tawhid* (kesatuan) Abdul Hay, Al-Farmawy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, (Kairo: al-Hadaharah al- 'Arabiyah, 1977.). h. 23

*Qur'an* karya Ahmad Ibrahim Mahna, Tafsir Surat Yaasin karya Ali Hasan al-Aridl, *Tafsir Surat al-Fath* karya Ahmad Sayyid al-Kumy, *Adam fi al-Qur'an* karangan Ali Nashr al-Din. Seorang pakar dan dosen tafsir di al-Azhar Mesir, Al-Husaini Abu Farhah menulis buku tafsir dengan tema “*Al-Futuh al-Rabbaniyah fi al-Tafsir al-Maudu'iy Li al-Ayat al-Qur'aniyah*” dalam dua jilid dengan memilih banyak topik al-Qur'an.

Kelebihan metode ini antara lain **Pertama**, disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul. **Kedua**, dapat menjawab tantangan zaman yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Sehingga membuat tafsir selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial. Kelemahannya **Pertama**, penggalan ayat terpisah karena berbeda tema. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat<sup>209</sup>. **Kedua**, Permasalahannya terbatas pada tema, Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek,

#### 9. Corak dan Kecendrungan penafsiran

Corak dan kecendrungan penafsiran al-Qur'an, muncul berawal dari lahirnya metode tahlili dimana penafsir melakukan analisis yang komprehensif sesuai dengan bakat dan minat mufassir tersebut. Menurut Abd al-Hayy al-Farmawî Ada 7

---

<sup>209</sup> Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersama dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang shalat harus di tinggalkan ketika menemukannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

kecenderungan/corak penafsiran yaitu Tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-Ra'y Tafsir Sufi, Tafsir Fiqh, tafsir Falsafi, Tafsir al-Ilmu dan Tafsir al-adab al-Ijtima'i<sup>210</sup>

- a. Tafsir bil Ma'tsur. Tafsir bil Ma'tsur sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan corak tafsir yang pertama kali diterapkan dalam khazanah intelektual Islam, yaitu corak tafsir yang lebih mendahulukan pendapat riwayat (ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits) dari pada akal seperti tafsir Ibnu Katsir.
- b. Tafsir bi'ra'y. Tafsir bi al-ra'yu adalah tafsir yang mengedepankan ijtihad dan penalaran, namun tidak terlepas dari riwayat-riwayat, hanya sanya dia leboh selektif terhadap riwayat sehingga secara kuantitas porsi riwayat di dalam tafsirya jauh lebih kecil dibandingkan dengan kadar ijtihad, seperti kitab tafsir famatihul gaib karya al-Razi.
- c. Tafsir Sufi. Tafsir shufi atau tafsir isyari yaitu tafsir dengan kecenderungan menta`wilkan al-Qur'an selain dari apa yang tersirat, dengan berdasarkan isyarat-isyarat yang nampak pada ahli ibadah. Ia lebih menekankan pada makna bathin dan bersifat alegoris. Penafsirnya cendrung berasal dari kau sufi. Seperti tafsir al-Qur'an al-karif karya al-Tusturi dan Haqaiq Tafsir karya asl-Salami.

---

<sup>210</sup> Menurut Muhammad Husein al-Dzahabî, ada 9 macam corak tafsir *al-Tafsîr bi al-ma'tsûr*, *al-Tafsîr bi al-ra'y*, *Tafsîr al-shufiyah*, *Tasîr al-falâsifah*, *Tafsîr al-fuqahâ'i*, *al-Tafsîr al-'ilmî*, *h. al-Lawn al-ilhâdî*, *al-Lawn al-adabi al-ijtimâ'î*. Sedangkan menurut Muhammad 'Abd al-'Adhîm al-Zarqânî, ia membagi kepada tujuh macam corak atau orientasi dalam tafsir, yaitu *a. al-Tafsîr bi al-ma'tsûr*, *al-Tafsîr bi al-ra'y*, *Tafâsîr al-firq al-mukhtalifah*, *Tafâsîr al-bâthiniyah*, *Tafâsîr al-Syi'ah*, *al-Tafsîr al-isyârî* *Tafâsîr Ahl al-kalâm*. Lihat Muhammad 'Abd al-'Azhîm al-Zarqânî dalam karyanya *Manâhil al-'Irfân fî 'ulûm al-Qur'an*, dan al-Dzahabî ini dikemukakan dalam *al-Tafsîr wa al-mufasssîrûn*

- d. Tafsir Fiqhy Tafsir bercorak fiqih ialah kecenderungan tafsir dengan metode fiqih sebagai basisnya, atau dengan kata lain, tafsir yang berada di bawah pengaruh ilmu fiqih, karena fiqih sudah menjadi minat dasar mufasirnya sebelum dia melakukan usaha penafsiran. Di antara kitab tafsir yang mengikuti adalah Tafsir *jamii li Ahkam* al-Qur'an karya Imam al-Qurthubi.
- e. Tafsir *falsafy*. Tafsir bercorak filsafat ialah kecenderungan tafsir dengan menggunakan teori-teori filsafat, atau tafsir dengan dominasi filsafat sebagai pisau bedahnya. Tafsir semacam ini pada akhirnya tidak lebih dari deskripsi tentang teori-teori filsafat dan tidak ada yang ditulis lengkap, sebagaimana corak tafsir yang lain.<sup>211</sup>
- f. Tafsir Ilmy. Tafsir bercorak ilmiah adalah kecenderungan menafsirkan al-Qur'an dengan memfokuskan penafsiran pada kajian bidang ilmiah, seperti tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan alam. Atau tafsir yang memberikan hukum terhadap istilah alamiah dalam ibarat al-Qur'an. Tafsir yang tergolong ini adalah tafsir Mafatih al-gaib karya Fakhruddin al-Razi
- g. Tafsir *al-adab al-Ijtima'y*. Tafsir bercorak *al-adab al-Ijtima'i* ialah corak tafsir yang menekankan pada tafsir Al-Quran berdimensi sosial dengan mengungkapka secara menarik dan ketelitian redaksi.

Rosihon Anwar, mengutip pendapat M. Quraish Shihab, ia mengatakan Tafsir adabiy-ijtima'iy adalah tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksinya, kandungan-kandungan ayat dalam suatu

---

<sup>211</sup> Corak tafsir ini muncul sebagai akibat dari kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta adanya gerakan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab pada masa khalifah Abbasiyah. Buku-buku yang diterjemahkan kebanyakan buku-buku filsafat, seperti karya Aristoteles dan Plato. Lihat Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz II hal. 419.

redaksi yang indah dengan penonjolan utama al-Qur'an, yaitu membawa petunjuk Ilahiyah ke dalam kehidupan, kemudian ayat-ayat tersebut dijelaskan dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.<sup>212</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik pengertian bahwa tafsir adabiy-ijtima'i adalah bukanlah metode tafsir melainkan itu adalah corak tafsir. Karena metode tafsir lebih mengarah pada pengertian manhaj/prosedur atau cara kerja tafsir, sedangkan corak tafsir lebih mengarah pada kecenderungan, sifat, atau karakteristik dari pembahasan tafsir. Oleh karena itu, metode tafsir yang digunakan dalam corak tafsir adabiy-ijtima'iy mungkin saja beragam.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, menurut Al-Farmawiy, metode tafsir ada empat, yaitu metode tahliliy, ijmaliy, muqaran, dan maudhu'i. Metode yang dapat digunakan dalam corak tafsir ini adalah metode tahliliy dan metode maudhu'iy. Al-Farmawiy mengategorikan tafsir adabiy-ijtima'iy sebagai corak tafsir yang menggunakan metode tahliliy," yaitu metode tafsir yang menjelaskan kandungan-kandungan ayat-ayat Al-Quran dari seluruh aspeknya. Metode tafsir kedua, yang dapat digunakan dalam corak tafsir adabiy-ijtima'iy adalah metode maudhu'i. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Menurut Al-Farmawiy, metode maudhu'iy<sup>213</sup> mempunyai dua bentuk kajian. Pertama, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang benar-benar

---

<sup>212</sup> Rosihon Anwar, *Samudera al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka Setia: 2001), h. 200

<sup>213</sup> Metode maudhu'iy adalah metode tafsir yang baru di Fakultas Usuluddin Universitas Al-Azhar, yang sampai sekarang terus berkembang di bawah bimbingan para guru besar, dan telah banyak melahil'kan karya dan pembahasan tafsir menurut metode ini. Lihat al-Farmawi, h12

utuh dan cermat. Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu; ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'iy.<sup>214</sup>

Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung. Contoh. kitab tafsir al-Manan karya Muhammad Abduh dan rasyid Ridha, tafsir al-maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, juga tafsir al-Misbah karya M. Quraish shihab.

#### 10. Syarat-syarat Mufaasir

Untuk sampai pada metode penafsiran yang benar, seorang mufassir harus memiliki beberapa syarat dan kaidah yang harus dipenuhi. Syarat dan kaidah ini ada yang berkaitan dengan cara dan metode penafsiran dan ada juga yang berkaitan dengan keilmuan penafsiran. Maka terdapat 17 syarat yang harus dipenuhi bagi mufassir, yaitu sebagai berikut (1) Akidah dan fikiran yang benar (2) Niat ikhlas dan maksud yang lurus (3) Memiliki motivasi untuk tadabbur al-Quran dan mengamalkannya (4) Mengetahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Quran dan tafsirnya (5) Berpegangan pada riwayat yang shoheh (6) Menguasai ilmu-ilmu bahasa Arab<sup>215</sup> (7) Tidak tergesa-gesa mengambil makna bahasa

---

<sup>214</sup> Nama dan istilah tafsir maudhu'iy dalam bentuk kedua ini merupakan istilah baru dari ulama masa kini dengan pengertian: menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian, penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya dengan metode maudhu'iy, yaitu ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang digunakan untuk menjelaskan pokok permasalahan. Dengan demikian, ia dapat memahami. Lihat Dadan Rusmana, *Tafsir ayat-ayat sosia budaya*, 34

<sup>215</sup> dalam kitab *I-Itqan* karya al-Suyuti, *al-Tafsir wa al Mufasssirun* karya M. Husain al-Dzahabi, *al-Burhan* karya al-Zarkasyi, *Manahil al-., Irfan* karya alZarqani, *Mabahith fi ., Ulum al-*



sebelum meneliti riwayat yang terkait (8) Apabila terdapat perbedaan seputar i'rab, maka wajib mengikuti i'rab yang shoheh (9) Mengetahui kaidah, kaidah penafsiran yang telah dirumuskan para ulama (10) Mengetahui kaidah tarjih (11) Membersihkan diri dari hawa nafsu dan fanatisme mazhab. (12) tidak mengambil perkataan ahli bid'ah (13) menghindari perkara israiliyyah (14) menghindari masalah-maslaah kalam dan fitsfat (15) tidak memaksakan diri dalam tafsir ilmi,

---

*Qur'an* karya Manna al-Qattan dan Subhi Salih, dan *al-Tafsir wa Manahijuh* karya Mahmud Basuni Faudah. Disebutkan ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam menafsirkan al-Quran

1. Ilmu Nahwu-Sharef (tata bahasa). Ilmu mutlaq harus dimiliki oleh seseorang yang akan menafsirkan al-Qur'an. Sebab pengetahuan mengenai Makna suatu kata dalam bahasa Arab itu dapat berubah-ubah menurut perbedaan fungsi katanya (i'rab). Hanya bisa diperoleh dari ilmu nahwu, sedangkan ilmu Tashrif (konyugasi) untuk mengetahui bentuk asal dari sebuah kata
2. *al-Ishtiqaq* (ilmu derivasi kata, etimologi). Sebuah kalimat isim, bila berasal dari dua kata yang berbeda, maka akan berbeda pula maknanya sesuai dengan asal perbedaan katanya.
3. *Ilmu Balaghah*. Ilmu ini memiliki tiga cabang, yaitu *Ilmu Ma'ani* (retorika). Dengan ilmu ini dapat diketahui keistimewaan- keistimewaa kalimat ditinjau dari segi maknanya. *Ilmu Bayan* (ilmu kejelasan berbicara). Dengan ilmu ini dapat diketahui keistimewaan ditinjau dari segi perbedaan maksudnya. Dan *Ilmu Badi'* (ilmu efektivitas berbicara), yaitu suatu ilmu memperindah susunan kalimat.<sup>215</sup>
4. *Ilmu Ushuluddin* (pokok-pokok Agama). Suatu ilmu yang membahas tentang sesuatu yang wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah SWT, serta kesucian sifatsifat sehingga diketahui perbedaan aqidah dan syari'ah. Dengan ilmu ini juga dapat diketahui agama-agama Samawi terdahulu sehingga terdapat gambaran bagaimana mereka memutar-balikkan ajaran-ajaran Allah SWT setelah Nabi Musa AS. dan Nabi Isa AS.
5. *Ilmu Figh* dan *Ilmu Ush al-Figh*. *Ilmu Figh* adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengetahui pandangan-pandangan ahli hukum (*fuqaha'*) tentang suatu masalah, serta metode mereka dalam merumuskan hukum. Sedangkan *Ilmu Ush al-Figh* adalah ilmu yang mempelajari cara pengambilan dalil hukum dan *istinbat* (perumusan hukum).
6. *Ilmu Qira'ah* (Pembacaan Al-Qur'an). Ilmu yang mempelajari tentang cara membaca lafadz Al-Qur'an .
7. *Ilmu Asbab al-Nuzul*. Dengan mengetahui sebab-sebab turunnya sebuah ayat maka akan dimengerti dan dipahami maksud yang dikehendaki oleh ayat tersebut.
8. *Ilmu Nasikh Mansukh*. Ilmu ini berguna untuk mngetahui ayatayat muhkam dan lain-lainnya.
9. *Ilmu Hadits*. Ilmu ini sangat penting bagi seorang yang akan menafsirkan Al-Qur'an. Dengan ilmu ini mufassir dapat menafsirkan ayat yang *mujmal* (ringkas) dan *mubham* (ambigu). Ilmu ini digunakan untuk menghindari masuknya cerita-cerita israiliyyat dan untuk mengetahui apakah hadits itu sahih, dloif, atau maudhu'.
10. *Ilmu Mauhibah*. Ilmu yang dianugerahkan Allah SWT kepada siapa saja yang beramal dengan ikhlas dengan ilmu yang dimilikinya.
11. I'tikad yang sehat. Hal ini akan mendorong seorang mufassir untuk selalu meyakini nash-nash Al-Qur'an dan tidak akan terpengaruh oleh beritaberita bohong sehingga tidak memungkinkan untuk berbuat dusta. Mufassir juga hendaknya menjauhkan diri dari hawa nafsu, sehingga mufassir terhindar dari hal-hal yang akan mempengaruhi dia untuk melakukan sesuatu sesuai keinginannya.

(16) jujur dan benar dalam mengutip hadits dan perkataan ulama (17) mendahulukan orang yang lebih utama ilmunya dalam mengutip.

#### 11. Kesalahan umum dalam menafsirkan alQur`an

Menafsirkan Al Qur`an bukanlah suatu perkara mudah, karena itu memerlukan persyaratan-persyaratan ketat melalui proses penguasaan berbagai ilmu alat sehingga seseorang layak disebut mufasir. Penguasaan ilmu alat saja tidak cukup, apabila mufasir tidak memahami metode penafsiran. Ketidaktahuan akan metode ini akan menyebabkan kesulitan mufasir dalam menafsirkan alQur`an. Imam Az-zahabi dalam bukunya *Tafsir wal Mufassirun* Mengemukakan bentuk-bentuk penyimpangan penafsiran alQur'an dapat dikembalikan pada 3 faktor<sup>216</sup>

1. Pertama berkaitan dengan subyektivitas mufasir. Ini terlihat dari kecenderungan para mufasir untuk menafsirkan alQur`an menurut seleranya, mazhabnya, bidang kajian yang diminatinya atau bahkan kecenderungan lain yang berkaitan dengan keinginan-keinginan pribadi atau kelompok
2. Kedua terkait konteks pembicaraan, ruang dan waktu, atau dalam konteks sosial kemasyarakatan lebih luas
3. Ketiga berkaitan dengan kekurangan penguasaan ilmu pokok dan bantu dalam menafsirkan AlQur'an. Ini bisa kita lihat pada kasus penafsiran yang dilakukan oleh para ilmuwan yang tidak memiliki

---

<sup>216</sup> Az-Zahabi, *Tafsir wal Mufassirun*, (Beirut: Dar Qalam, th) h.

ilmu pokok secara memadai atau mufasir yang memiliki kemampuan penguasaan ilmu pokok, tapi kurang menguasai ilmu-ilmu bantu.

Penyimpangan-penyimpangan tersebut disebabkan oleh 4 hal yaitu, (1) Berpaling dari sumber tafsir yang outentik dan shoheh, (2) Tidak teliti dalam memahami teks ayat dan dhilalahnya (3) Menggunakan nas alQuran untuk kepentingan hawa nafsu (4) Mengabaikan berbagai syarat mufassi. Ada 4 hal yang termasuk dalam pelanggaran ini (a) Menyepelekan penerapan tarjih rumusan ulama-ulama tafsir (b) Berpaling dari metode salafussholeh (c) Tidak paham dengan kaidah bahasa Arab (d) Mengabaikan maksud turunnya al-Quran

Dari keseluruhan pembahasan tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa penjelasan terhadap makna Al Quran merupakan suatu keharusan. Tetapi keharusan tersebut, di samping memerlukan kehati-hatian, juga memerlukan persyaratan yang tidak selayaknya dilanggar. Meskipun beberapa persyaratan yang dikemukakan oleh para ulama tersebut merupakan hasil ijtihad, tetapi minimal dapat dipahami sebagai patokan dasar yang selayaknya diperhatikan. Pelanggaran terhadap patokan- patokan dasar tersebut, memang, adakalanya tidak menimbulkan kesalahan interpretasi, tetapi ke -mungkinan terjadinya kesalahan menjadi lebih besar. Di samping itu, meskipun telah diupayakan oleh para ulama untuk menaati rambu- ambu yang menjadi patoka dasar, tetapi dalam realitasnya kesalahan interpretasi terhadap alQuran masih mungkin terjadi. Untuk itu, sangat diperlukan ketelitian dan kehati hatian mufasir memahami AlQur`an sehingg mengha silkan penafsiran yang benar.